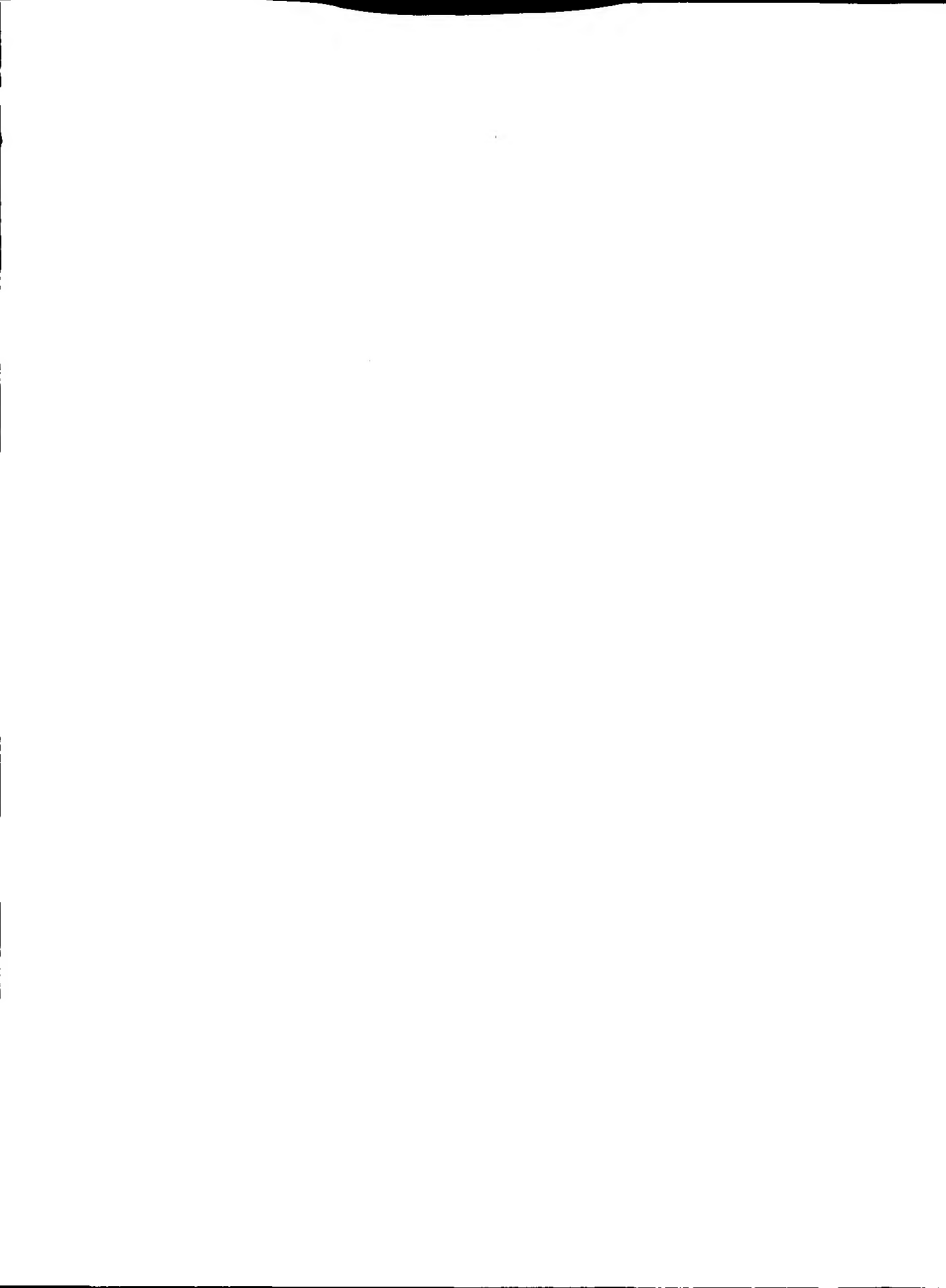
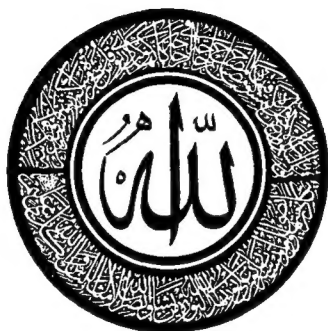


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





Doa Suci Keluarga Nabi

Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi

Pengantar: K.H. Dr. Jalaluddin Rakhmat

PH

Doa Suci Keluarga Nabi

Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab:

Al-Hubb al-Ilahî fi Ad'iyah Ahl al-Bait,

karya Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi,
yang dimuat dalam jurnal *Risālah ats-Tsaqalain*,
terbitan Majmā' Ahl al-Bait, Volume 1, 2, 3,

Penerjemah: Ikhlas Budiman, Irwan K.,

Husein al-Kaff, dan Musa al-Kazhini

Penyunting: K.H. Dr. Jalaluddin Rakhmat

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
Dilarang memproduksi maupun memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin resmi dari penerbit

All rights reserved

Cetakan I, Dzul al-Hijjah 1429 H/Desember 2008

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123

e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id

Telp. : (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Tata-Letak: Deni Sopian & Tito F. Hidayat

Desain Sampul: Tito F. Hidayat

ISBN: 978-979-1096-73-7

Edisi sebelumnya terbit dengan judul:

Muatan Cinta Ilahî dalam Doa-doa Ahlul Bait

Pedoman Transliterasi

| | | | | |
|------|------|------|------|------|
| ا a | خ kh | ش sy | غ gh | ن n |
| ب b | د d | ص sh | ف f | و w |
| ت t | ذ dz | ض dh | ق q | ه h |
| ث ts | ر r | ط th | ك k | ء ': |
| ج j | ز z | ظ zh | ل l | ي y |
| ح h | س s | ع ': | م m | |

ā = a panjang ī = i panjang ū = u panjang



Isi Buku

Pedoman Transliterasi — 5

Mazhab Ahli Bait: Mazhab Cinta K.H. Jalaluddin

Rakhmat — 11

Muatan Cinta Ilahi Dalam Doa-doa Ahlul Bayt a.s. — 26

Pertalian Batin dengan Allah — 27

Cinta Kepada Allah — 29

Iman dan Cinta — 33

Lezatnya Hakikat Cinta — 35

Cinta Memacu Gairah Kerja — 39

Cinta Melindungi Manusia dari Siksaan — 43

Tingkatan Cinta dan Kriterianya — 44

Ada dua macam tabir: Tabir kegelapan dan Tabir cahaya — 66

Hal-hal yang Masuk ke dalam Hati — 104

Pola Ikhtiar — 108

Kembali kepada Munajat — 112



- Doa: Dasar dan Puncaknya — 114
- Tiga Wasilah — 122
- Wasilah pertama, al-hajat (kebutuhan) — 129
 - Wasilah kedua, Doa — 135
 - Wasilah ketiga, al-hubb (cinta) — 136
- Memusatkan Cinta kepada Allah — 149
- Pertama, mengutamakan cinta kepada Allah — 149
- Kedua, memperkuat jalinan cinta kepada Allah — 153
- Peta Cinta dan Benci — 157
- Peta Wala' dan Bara'ah pada Individu dan Masyarakat: — 169
- Bidang Cinta dan Benci pada Jiwa Seseorang — 174
- Ketiga, Pemantapan Cinta karena Allah — 175
- Cinta yang Tulus Kepada Allah — 189
- Ghirah Allah atas Hamba-Nya — 192
- Cinta karena Allah — 194
- Sumber Cinta yang Utama — 197
- Cinta Allah kepada hamba-Nya — 197
 - Menanamkan rasa cinta kepada Allah — 198
 - Kesayangan Allah kepada hamba-Nya — 204
- Allah Mengajak Mereka untuk Bertobat — 209
- Allah Timpakan kepada Mereka Kesempitan dan Penderitaan — 210
- Bagaimana Kita Mencintai Allah SWT — 215



Pengaruh Cinta Kepada Allah dalam Kehidupan Manusia — 220

Hubungan Timbal Balik antara Cinta Allah dan pengaruhnya: — 227

Cinta mengantar kita untuk selalu berzikir — 227

Zikir mengantar kita menuju cinta — 227

Timbal balik antara kecintaan Allah dan Hamba-Nya — 229

Dan apabila Allah Mencintai Hamba-Nya — 232

Bagaimana Tanda Kecintaan kita pada Allah — 233

Penghalang Cinta — 237

Contoh-contoh Peningat Akan Nikmat — 242

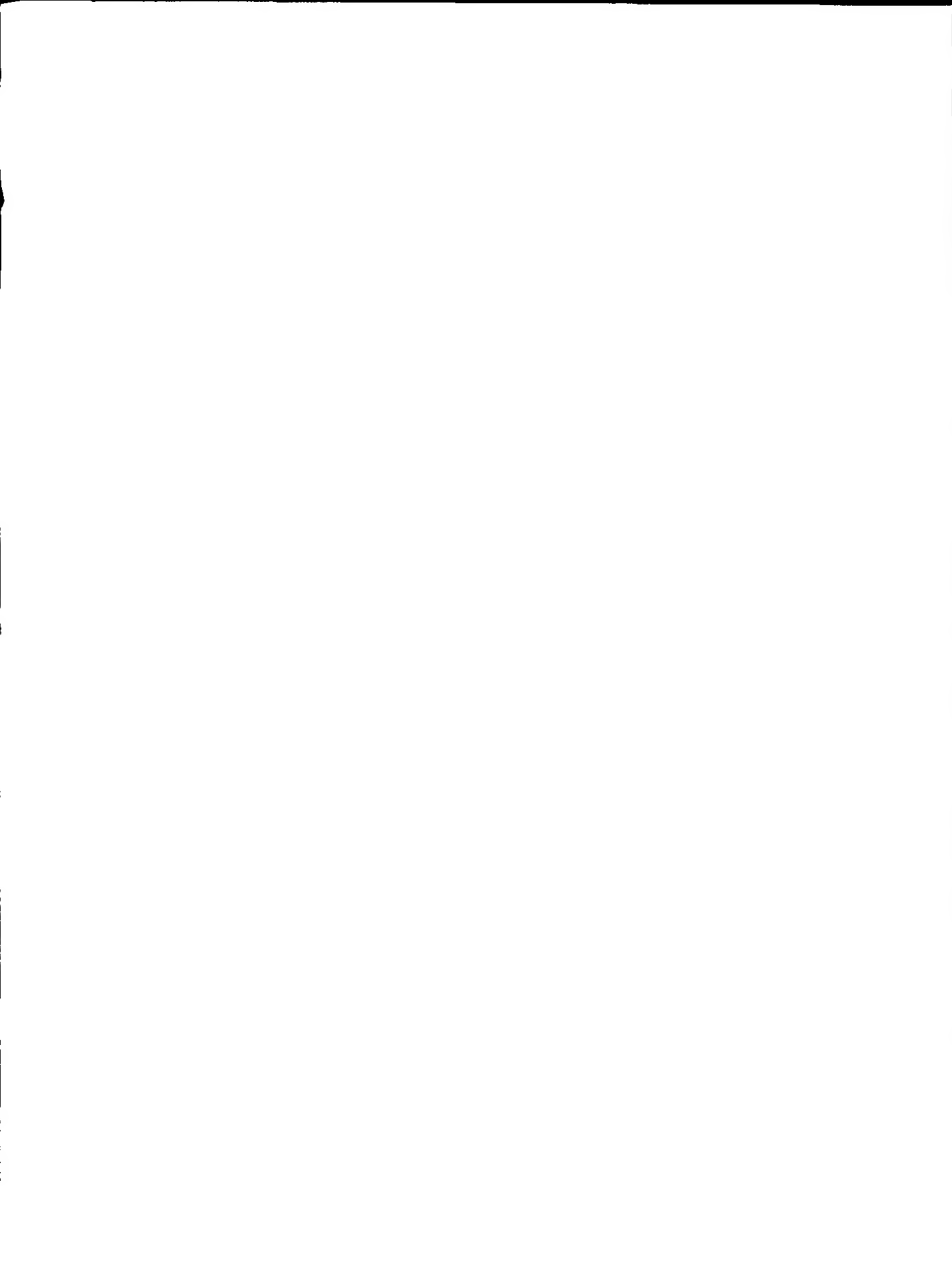
Doa imam Husein a.s. pada hari Arafah — 242

Di dalam doa Al-Iftitah: — 249

Contoh-contoh doa mengenai pujian dan syukur — 258

Doa imam 'Ali bin Husain pada hari arafah: — 258

Doa Imam 'Ali bin Husain a.s., yang merupakan doa pertama dari buku *Al-Shahifah Al-Sajadiyah* — 262



Mazhab Ahli Bait: Mazhab Cinta

K.H. Jalaluddin Rakhmat

Malam sudah larut. Dinihari sudah hampir. Angin dingin Sahara berhembus dalam kesepian. Bukit-bukit batu, rumah-rumah tanah, pepohonan semua tak bergerak; berdiri kaku seperti rangkaian silhuet. Tetapi di tengah Masjidil Haram, seorang pemuda berjalan memutar Ka'bah. Usai thawaf, ia berdiri di pintu Ka'bah sambil bergantung pada tirainya. Matanya menatap langit yang sunyi. Tak seorang pun berada di situ, kecuali Thawus Al-Yamani, yang menceritakan peristiwa itu kepada kita. Thawus mendingar pemuda itu merintih:

*Tuhanku, gemintang langit-Mu telah tenggelam
Semua mata makhluk-Mu telah tertidur
tapi pintu-Mu
terbuka lebar buat pemohon kasih-Mu*



*Aku datang menghadap-Mu
memohon ampunan-Mu
kasihi daku perlihatkan padaku
wajah kakekku Muhammad saw.
pada mahkamah Hari Kiamat*

(kemudian ia menangis)

*Demi kemuliaan dan kebesaran-Mu
Maksiatku tidaklah untuk menentang-Mu
Kala kulakukan maksiat
kulakukan bukan karena meragukan-Mu
bukan karena mengabaikan siksa-Mu
bukan karena menantang hukum-Mu
Kulakukan karena pengaruh hawa nafsuku
dan karena kau ulurkan tirai untuk menutupi aibku
Kini siapakah yang akan menyelamatkan aku
dari azab-Mu
Kepada tali siapa aku harus bergantung
kalau Kau putus tali-Mu
Malang nian daku kelak
ketika bersimpuh di hadapan-Mu
kala si ringan dipanggil: Jalanlah
Kala si berat dipanggil: Berangkatlah
Aku tak tahu
apatah aku berjalan dengan si ringan*



*atau berangkat dengan si berat.
Duhai celakalah aku
bertambah umurku dan bertumpuk dosaku
tak sempat aku bertobat kepada-Mu.
Sekarang aku malu menghadap Tuhanku*

(Ia menangis lagi)

*Akankah Kaubakar diriku dengan api-Mu
wahai tujuan segala kedambaan
Lalu, ke mana harapku ke mana cintaku
Aku temui-Mu
dengan memikul amal buruk dan hina
di antara segenap makhluk-Mu
tak ada orang sejahat aku*

(Ia menangis lagi)

*Mahasuci Engkau
Engkau dilawan seakan-akan engkau tiada
Engkau selalu pemurah
seakan-akan Engkau tak pernah dilawan.
Engkau curahkan kasih-Mu pada makhluk-Mu
seakan-akan Engkau memerlukan mereka
Padahal Engkau, duhai Junjunganku
tak memerlukan semua itu*



Kemudian ia merebahkan diri bersujud. Thawus bercerita: Aku dekati dia. Aku angkat kepalanya dan kuletakkan pada pangkuanku. Aku menangis sampai airmataku membasahi pipinya. Ia bangun dan berkata, “Siapa yang mengganggu zikirku?” Aku berkata, “Aku Thawus, wahai putra Rasul Allah. Untuk apa segala rintihan ini? Kamilah yang seharusnya berbuat seperti ini, karena hidup kami bergelimang dosa. Sedangkan ayahmu Husain bin ‘Ali, ibumu Fathimah Az-Zahra, dan kakekmu Rasulullah saw.”

Ia memandangku seraya berkata, “Keliru, kau Thawus. Jangan sebut-sebut perihal ayahku, ibuku dan kakekku. Allah menciptakan surga bagi yang menaati-Nya dan berbuat baik, walaupun ia hanya hamba sahaya dari Habsyi. Ia menciptakan neraka buat yang melawan-Nya walaupun ia bangsawan Quraisy. Tidakkah engkau dengar firman Allah—Ketika sangkakala ditiup, tidaklah ada hubungan lagi di antara mereka hari itu dan tidak saling meminta tolong. Demi Allah esok tidak ada yang bermanfaat selain amal saleh yang telah engkau lakukan.”¹

1 *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah al-Jami'ah*. Qum: Muassasa Imam Mahdi, 14: 176-177.



Yang diceritakan Thawus dalam riwayat ini adalah 'Ali Zainal Abidin. Imam keempat dalam rangkaian imam Ahli Bait ini terkenal sebagai *As-Sajjad*, yang banyak bersujud. Doa-doanya dikumpulkan dalam *As-Shahifah As-Sajjadiyyah* (Lembaran *As-Sajjad*), berisi kalimat-kalimat yang indah dan mengharukan. Berbeda dengan doa-doa yang biasa kita ucapkan, doa-doa *As-Sajjad* lebih merupakan "percakapan ruhaniah" dengan Allah SWT. Doa-doa kita biasanya berisi perintah-perintah halus kepada Allah seperti "Berilah aku rezeki," "Panjangkan usiaku," "Naikkan pangkatku," dan sebagainya." Doa di atas berisi kesadaran akan kehinaan diri dan kemuliaan Allah, kemaksiatan diri dan kasih-sayang Allah. Doa *As-Sajjad* lebih mirip rintihan ketimbang permohonan. Kalimat-kalimatnya lebih mengungkapkan hubungan cinta kasih antara hamba dan Tuhan, ketimbang hubungan kekuasaan.

Ada dua macam cara memandang Tuhan. Kita dapat melihat Dia sebagai Zat yang jauh dari kita, berbeda sama sekali dari kita, memiliki sifat *mukhalafat lil hawadhs*, mempunyai jarak dengan makhluk-Nya. Inilah Tuhan *transenden* dalam pandangan para filsuf dan ahli kalam. Kita juga melihat Dia sebagai Zat yang lebih dekat dengan kita dari urat leher kita, selalu



beserta kita, sangat memperhatikan penderitaan dan kebahagiaan kita. Inilah Tuhan yang *immanen* dalam pandangan para pencinta-Nya. Inilah Tuhan dalam doa-doa Ahli Bait.

Para filsuf dan mutakallim berbicara tentang “Agama itu akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.” Imam Baqir, imam kelima Ahli Bait, berkata, “Agama itu cinta dan cinta itu agama.”² Bila para filsuf sibuk menajamkan akal mereka untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan, para imam Ahli Bait membimbing pengikutnya untuk membersihkan hatinya agar dapat menyaksikan keindahan sifat-sifat Tuhan. Tujuan upaya filsuf adalah *makrifat* (pengetahuan). Tujuan pengikut Ahli Bait adalah *mahabbat* (cinta).

Seorang Arab dari desa bertanya kepada ‘Alī bin Abī Thālib a.s. berkenaan dengan derajat para pencinta Tuhan. Beliau berkata, “Derajat kecintaan paling rendah ialah ketika ia memandang kecil ketaatannya dan memandang besar dosanya. Ia mengira tidak akan ada orang disiksa seperti dia baik di dunia maupun di akhirat.” Mendengar itu orang Arab itu pingsan. Ketika sadar lagi, ia bertanya, “Adakah derajat-derajat lain di

2. *Mizan al-Hikmah*, 2:214. Qum: Maktab al-‘Ilām al-Islāmī, 1403.



atas itu,” ‘Ali bin Abī Thālib menjawab, “Ada. Tujuh puluh derajat lagi.”³

Pengalaman beragama tidak lain daripada perjalanan seorang hamba menggapai derajat demi derajat itu, sampai ke derajat yang paling dekat dengan Dia. Dalam seluruh perjalanan itu, cinta kepada Allah menjadi sumber energinya. Imam ‘Ali a.s. melukiskan cinta kepada Allah ini dengan indah:

*Cinta kepada Allah itu api
apa pun yang dilewatinya akan terbakar
Cinta kepada Allah itu cahaya
apa pun yang dikenainya akan bersinar
Cinta kepada Allah itu langit
apa pun yang di bawahnya akan ditutupnya
Cinta kepada Allah itu angin
apa pun yang ditiupnya akan digerakkannya
Cinta kepada Allah itu air
dengannya Allah menghidupkan segalanya
Cinta kepada Allah itu bumi
dari situ Allah menumbuhkan semuanya
Kepada siapa yang mencintai Allah Dia berikan
kekuasaan dan kekayaan*⁴

3 Mizan al -Hikmah, 2:226

4 Muhsin al-Kasyani, *Al-Mahijjat al-Baidha*. 8:7. Qum: Jami'ah Mudarrisin, tanpa tahun..



‘Al-Mulk” (kekuasaan) dan *‘al-milk*” (kekayaan) diberikan Allah kepada kekasih-Nya. Kata lain untuk kekuasaan adalah “wilayah,” yang juga berarti kecintaan. Mazhab Ahli Bait ditegakkan di atas prinsip wilayah: Kekuasaan hanya boleh dipegang oleh orang yang dicintai Allah.

‘Ali adalah wali Allah, yang dicintai Allah; karena Rasulullah saw. pun sangat mencintainya. Ummul Mukminin Aisyah menceritakan saat-saat terakhir Rasulullah saw. Beliau berkata, “Panggillah kekasihku.” Orang-orang memanggil Abū Bakar. Beliau hanya memandang kepadanya dan meletakkan kepalanya. Beliau berkata, “Panggillah kekasihku.” Orang-orang memanggil Umar. Beliau hanya memandangnya dan meletakkan kepalanya lagi. Beliau berkata, “Panggillah kekasihku.” Orang-orang memanggil ‘Ali. Ketika Nabi saw. melihat ‘Ali, beliau memasukkan ‘Ali ke dalam pakaiannya. Tidak henti-hentinya Rasulullah saw. memeluk ‘Ali sampai ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dan tangan beliau berada di atas tangannya.⁵

5 *Tarikh Ibn Asakir* 3:17, 1037; *Al-Thabari, Al-Riyadh al-Nadhrayh* 3:141; *Dzakhir al-Uqba* 72.



Secara terbuka Nabi saw. mengumumkan bahwa 'Ali adalah orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah. "Besok akan kuserahkan bendera kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan kepadanya," Kata Rasulullah pada perang Khaibar. Bendera itu kemudian diserahkannya kepada 'Ali.⁶

Anas bin Malik, khadam Rasulullah saw. bercerita: 'Nabi saw. mendapat hadiah daging burung. Beliau berdoa, "Ya Allah, datangkanlah orang yang paling Engkau cintai supaya ia makan burung ini bersamaku." Kemudian datanglah 'Ali. Aku tolak dia. Ia datang lagi, dan kutolak lagi. 'Ali masuk pada kali ketiga atau keempat. Nabi saw. berkata padanya, "Apa yang menahanmu untuk datang padaku?" 'Ali menjawab, "Demi Yang Mengutusmu dengan hak sebagai Nabi. Aku mengetuk pintu tiga kali, tapi Anas selalu menolaknya."⁷

6 *Shahih Bukhari, "Fi al-Jihad wa al-Sayr."; Shahih Muslim. Kitab Fadha'il al-Shahabah;* juga diriwayatkan Ahmad, Al-Bayhaqi, al-Thabara-ni dan lain-lain.

7 Sunan Al-Turmudzi 5:236; Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain 3:130-132.



Perjalanan menuju kecintaan kepada Allah harus dimulai dengan mencintai Rasulullah saw., orang yang paling dicintai Allah. Tetapi, sebelum memasuki kecintaan kepada Rasulullah saw., kita harus mencintai orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Bukankah Nabi saw. pernah berdoa, "Cintailah Allah atas nikmat-Nya kepadamu. Cintailah aku karena kecintaan kepada Allah. Dan cintailah Ahli Baitku karena kecintaanku."⁸ Allah berfirman, "Katakanlah (olehmu) Muhammad aku tidak meminta upah dari kalian kecuali kecintaan kepada keluargaku."

Pintu pertama untuk mencintai Allah adalah mencintai Ahli Bait Nabi. Tidak perlu disebutkan bahwa Nabi saw. tentu saja adalah orang yang paling mencintai Allah. Ia pembawa risalah. Seluruh hidupnya adalah bagian tak terpisahkan dari Firman Tuhan. Untuk memasuki kota Nubuwwah, kita harus memasuki pintunya. Dan pintu itu adalah kecintaan kepada 'Ali. "Tidak mencintaimu, hai 'Ali, kecuali orang Mukmin. Dan tidak membencimu kecuali orang munafik."⁹ Tidak mengherankan kalau kecintaan kepada Ahli Bait telah mempersatukan kaum Muslimin, apa pun ma-

8. "Bihar al-Anwar 70:14."

9. *Shahih Muslim* 1:48; Juga *Sunan al-Nasai* 8:117.



zhabnya. Al-Zamakhshari, musafir pengikut mazhab mu'tazilah mengubah puisi:

*Sudah banyak kebimbangan dan ikhtilaf
Semua menyatakan mazhabnya yang paling benar
Kupegang teguh kalimah "La Ilaha Illallah"
dan kecintaan kepada Ahmad dan Ali*

*Beruntung seekor anjing
karena mencintai Ashabul Kahfi
mana mungkin aku celaka
karena mencintai keluarga Nabi*

Imam Syafi'i juga melukiskan kecintaannya kepada keluarga Nabi saw. dengan puisi:

*Wahai Ahli Bait Rasulullah,
kecintaan kepadamu
Allah wajibkan atas kami
dalam Alquran yang diturunkan
Cukuplah tanda keagunganmu
tidak sah shalat tanpa salawat kepadamu*

Kecintaan kepada 'Ali secara khusus dan kecintaan kepada Ahli Bait secara umum adalah basis utama untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena seluruh



alam semesta ini sebetulnya bergerak menuju Allah untuk meraih kecintaan-Nya, maka Allah mewajibkan kecintaan kepada 'Ali atas semuanya.

Boleh jadi riwayat Anas bin Malik di bawah ini harus dipahami secara metaforis. Pada suatu hari 'Ali bin Abi Thālib memberi Bilal satu dirham untuk membeli semangka. Ketika semangka itu dibelah, mereka makan sedikit dan terasa pahit. 'Ali berkata, "Kembalikan semangka ini kepada penjualnya. Ambil lagi uang satu dirham itu. Rasulullah saw. berkata padaku: Sesungguhnya Allah mewajibkan manusia, pepohonan, buah-buahan, biji-bijian untuk mencintaimu. Siapa yang memenuhi perintah mencintaimu, ia akan menjadi bagus dan manis. Siapa yang tidak mencintaimu, ia menjadi buruk dan pahit. Aku kira semangka ini termasuk yang menolak mencintaiku."¹⁰

Mazhab Ahli Bait memilih perjalanan mereka ke kota ilmu Rasulullah saw., dan seterusnya ke istana kecintaan Tuhan, melalui pintu kecintaan kepada 'Ali. Mengapa? Sebab 'Ali dan Ahli Baitnya menunjukkan cara mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan seluruh perilakunya. Dari 'Ali, dan kemudian dari para Imam Ahli Bait, kita belajar mencintai Allah dan Rasul-Nya.

10. *Al-Riyadh al-Nadrah*, 2:245.



Mereka adalah gemintang yang memberikan keamanan kepada penduduk bumi.¹¹ Mereka adalah perahu Nuh, siapa yang menumpang di atasnya selamat; siapa yang meninggalkannya tenggelam.¹² Mereka adalah salah satu di antara *ats-tsaqalayn* (dua pusaka), siapa yang berpegang-teguh kepadanya tidak akan tersesat.¹³

Buku yang Anda baca sekarang ini akan menjadi pengantar kepada serangkaian khazanah Ahli Bait, kepada *Risalat ats-Tsaqalain*. Tulisan ini diterjemahkan dari karya Muhammad Mahdi al-Ashifi dalam *Risalat ats-Tsaqalayn*, majalah yang diterbitkan oleh Majma' Al-'Alami li Ahl al-Bayt. Kita mulai dengan mempelajari ekspresi kecintaan kepada Allah dalam doa-doa Ahli Bait. Sebelum Anda menikmati doa-doa dalam buku ini, bacalah doa Imam 'Ali di bawah ini:

*Ya Ilahi, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku
Sekiranya aku dapat bersabar menanggung
siksa-Mu mana mungkin aku mampu bersabar
berpisah dari-Mu*

11. *Al-Hakim, Mustadrak al-Shahihain*, 3:149.

12. *Al-Hakim, Mustadrak al-Shahihain* 2:343; *Kanz al-'Ummal* 6:216.

13. *Shahih Muslim, Kitab Fadhail al-Shahabat*, Bab Fadhail 'Ali bin Abi Thalib; diriwayatkan juga oleh Turmudzi, Al-Nasai, Al-Hakim; *Kanzal-Ummal* 1:47.



*dan seandainya aku dapat bersabar
menahan panas api-Mu
mana mungkin aku bersabar
tidak melihat kemuliaan-Mu
Mana mungkin aku tinggal di neraka
padahal harapkanku hanya maaf-Mu*

*Demi kemuliaan-Mu
wahai Junjunganku dan Pelindungku
Aku bersumpah dengan tulus
Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana
di tengah penghuninya,
aku akan menangis
tangisan mereka yang menyimpan harapan*

*Aku akan menjerit
jeritan mereka yang memohon pertolongan
Aku akan merintih
rintihan orang yang kehilangan
Sungguh, aku akan menyeru-Mu
di mana pun Engkau berada
Wahai Pelindung kaum Mukminin
Wahai tujuan harapan kaum arifin
Wahai Pelindung kaum yang memohon
perlindungan*



*Wahai kekasih kalbu para pencinta kebenaran
Wahai Tuhan seru sekalian Alam.”¹⁴[*

14. Jalaluddin Rakhmat, *Rintihan Suci Ahli Bait Nabi*. Bandung: Rosda, 1988, h.9.

Muatan Cinta Ilahi Dalam Doa-doa Ahlul Bayt a.s.

**Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan
Penyayang**

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ
تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Katakan, jika bapak, anak, saudara, istri, sanak-famili, harta kekayaan yang kamu jerih payahkan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.¹

1. At-Taubah:24.



Pertalian Batin dengan Allah

Bentuk pertalian batin yang sah dengan Allah terdiri atas unsur-unsur yang teratur dan rapi. Himpunan unsur-unsur tersebut membentuk suatu metode yang sah bagi pertalian batin dengan Allah. Banyak teks menolak pendapat yang menyatakan bahwa konteks pertalian batin dengan Allah didasarkan atas satu unsur. Seperti perasaan takut, harapan, cinta, dan kekhusyuan. Hubungan batin dengan Allah yang didasarkan atas satu unsur ini dianggap tidak memiliki keseimbangan dan keselarasan. Sebenarnya ada beberapa unsur yang membentuk hubungan batin dengan Allah. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara terinci pada teks-teks ayat Al-Quran, riwayat, maupun doa-doa. Di antaranya berbentuk: harapan, ketakutan, kerendahan hati, kekhusyuan, kerendahan diri, getaran hati (*wajl*), kecintaan, kerinduan, keakraban (*'uns*), ketergantungan, kesucian jiwa (*al-tabattul*), istighfar, harapan akan perlindungan, harapan akan kasih sayang, keseriusan (*inqilha'*), sanjungan, pujian, kesenangan, kecemasan, ketaatan, penghambaan, zikir', dan kafakiran.

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam sebuah doanya,² mengatakan:

2. *Bihar al-Anwar*, 98:92.



اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ اَنْ تَمْلَأَ قَلْبِيْ حُبًّا لِّكَ، وَخَشْيَةً
مِّنْكَ، وَتَصْدِيْقًا لِّكَ، وَاِيْمَانًا بِكَ، وَفَرَقًا مِّنْكَ،
وَشَوْقًا لِّكَ .

*Ya Allah aku bermohon pada-Mu
agar Kau penuhi kalbuku dengan cinta dan rasa
takut pada-Mu
dengan keyakinan dan keimanan pada-Mu
dengan rindu dan rasa takut berpisah dengan-Mu*

Dengan berpadunya pelbagai unsur inilah terbentuk suatu spektrum ikatan batin yang cemerlang dan sangat terang dengan Allah. Setiap unsur dianggap sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu rahmat dan makrifat-Nya. Harapan akan kasih sayang (*istirham*) merupakan kunci bagi pintu rahmat-Nya; dan *istighfar* merupakan kunci bagi pintu ampunan-Nya.

Setiap unsur tersebut dikategorikan sebagai sebuah jalan bagi penititan menuju Allah SWT. Jika kerinduan, kecintaan, dan keakraban adalah jalan menuju Allah, maka rasa takut dan cemas merupakan jalan lain menuju kepada-Nya. Begitu pula halnya dengan harapan dan doa.



Setiap insan yang akan meniti jalan menuju Allah, mesti melalui lintasan demi lintasan; dan tidak hanya melewati jalan singkat. Sebab, setiap lintasan mengandung kenikmatan, kelezatan dan kesempurnaan, yang tidak dijumpai pada lintasan yang lain.

Atas dasar ini, Islam melontarkan prinsip keberagaman unsur bagi pertalian batin dengan Allah SWT. Hal ini merupakan bahan kajian yang sangat luas, dan tidak akan kita bahas sekarang.

Cinta Kepada Allah

Timbulnya unsur rasa cinta kepada Allah menduduki posisi paling utama di antara sekian unsur. Dengan cintalah terjalin ikatan yang kuat antara manusia dan Khaliknya. Tak ada unsur lain yang dapat melebihi cinta dalam memperkuat jalinan pertalian batin antara keduanya.

Berikut ini sebagian *nash* yang menerangkan adanya perbedaan di antara berbagai unsur yang membentuk pertalian batin dengan Allah.

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud a.s.³:

3. *ibid*, 98:226.



*Wahai Dawud, Ketahuilah bahwa zikir-Ku
Kuperuntukkan para penzikir,
surga-Ku buat orang-orang yang taat,
cinta-Ku buat orang yang merindukan-Ku,
sedangkan diri~Ku sendiri
Kuistimewakan buat mereka yang mencintai-Ku.*

Dari Imam Shadiq a.s.⁴ diriwayatkan:

"Cinta lebih utama daripada takut."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.⁵: *"Ada tiga macam hamba. Kaum yang menyembah Allah karena takut. Yang demikian itu adalah ibadah para hamba sahaya. Kaum yang menyembah Allah hanya untuk mengharapkan imbalan. Yang sedemikian itu ialah ibadah para pedagang. Dan kaum yang menyembah Allah disebabkan oleh rasa cinta. Maka itulah ibadah orang yang merdeka. Ialah ibadah yang paling utama."*

Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Rasulullah saw.⁶: *"Manusia yang paling utama ialah yang merindukan ibadah kemudian menghanyutkan diri di dalamnya, dan mencin-*

4. *ibid*, 78:226.

5. *Ushul al-Kafi*, 2:84.

6. *ibid*, 2:83.



tainya dengan sepenuh hati dan sejujur jasadnya. Ia memberinya tempat di dalam hatinya, dan tak memedulikan urusan dunia yang akan terjadi; baik yang sulit atau yang mudah diatasinya.”⁷

Dari Imam Ja’far Al-Shadiq a.s.⁸ diriwayatkan: *“Rahasia kesuksesan para pencapai makrifat bertumpu pada tiga asas: Takut, harapan dan cinta. Takut adalah cabang dari ilmu. Harapan merupakan cabang dari keyakinan. Dan cinta ialah bagian dari makrifat. Bukti adanya ketakutan ialah terjadinya pelarian. Bukti adanya harapan ialah lahirnya permintaan. Dan bukti adanya cinta adalah pengutamaan sang kekasih atas yang lain. Jika telah nyata ilmu di dalam dadanya timbullah rasa takut. Dan bila ternyata apa yang dilakutinya itu benar ia pun lari. Dengan pelariannya ini dia selamat. Bila cahaya keyakinan telah bersinar di kalbunya, maka ia menyaksikan suatu karunia. Jika telah teguh keyakinannya dalam memandang karunia, maka timbullah harapan. Di kala manisnya harapan itu telah diraihnya lahirlah permohonan. Jika permohonannya dikabulkan ia pun mendapatkannya. Kalau sinar makrifat telah terpancar di hatinya, maka berhembuslah angin cinta. Jika angin cinta berhembus ia mulai menikmati lindungan sang ke-*

7. *Misbah al-Syari’ah*, 2:3.

8. *Bihar al-Anwar*, 12:38.



kasihnya. Ia pun mengutamakan kekasihnya atas yang lain dan segera melaksanakan perintah-perintahnya. Perumpamaan tiga asas ini seperti Al-Haram, masjid dan Ka'bah. Barangsiapa memasuki Al-Haram amanlah ia dari gangguan makhluk-Nya. Dan barangsiapa memasuki masjid terlindungilah anggota tubuhnya dari penggunaan untuk kemaksiatan. Dan barangsiapa memasuki Ka'bah selamatlah hatinya dari hal yang menyibukkannya selain mengingat-Nya."

Dari Rasulullah saw.⁹ diriwayatkan: "Gejolak cinta yang tertanam pada diri Nabi Syuaib menyebabkan beliau menangis hingga menjadi buta. Allah berfirman kepadanya: 'Wahai Syuaib, sekiranya perangaimu ini timbul karena takut akan azab neraka, maka Aku telah melindungimu darinya. Sekiranya ia lahir karena rindu akan surga, maka Kuizinkan engkau memasukinya Nabi Syuaib pun berkata: 'Ilahi, Dikau Junjungan-ku telah Kau ketahui bahwa tangisku ini bukanlah karena takut akan neraka dan rindu akan surga-Mu. Tetapi karena cinta yang mengakar di kalbuku. Kesabaran-ku sudah tak teratasi lagi untuk melihat-Mu.' Allah berfirman kepadanya: 'Jika perangaimu itu memang begitu, maka akan Kujadikan Kalimullah Musa bin Imran untuk berkhidmat padamu."

9. ibid, 12:38.



Dalam *Shahifah* Nabi Idris a.s.¹⁰ disebutkan: “Beruntunglah suatu kaum yang menyembah-Ku karena cinta kepada-Ku. Menjadikan-Ku Tuhan mereka. Menghabiskan malam dan siang mereka untuk beribadah pada-Ku, melalaikan karena cinta yang tulus dan keinginan yang suci serta penyerahan diri sepenuhnya untuk-Ku dengan memutuskan segala sesuatu selain Aku.”

Dalam doa Imam Husain a.s.¹¹ disebutkan:

عَمِيَّتْ عَيْنٌ لَا تَرَاكَ عَلَيْهِمْ رَقِيبًا، وَخَسِرَتْ صَفْقَةً
عَبْدٌ لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ حُبِّكَ نَصِيبًا.

Butalah mata seseorang
yang tidak menganggap
bahwasanya engkau mengamatinya.
Merugilah perniagaan seseorang
yang belum memperoleh cinta-Mu sebagai labanya.

Iman dan Cinta

Sungguh banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa keimanan adalah cinta. Di antaranya:

10. ibid, 95:467.

11. ibid, 98:226.



Dari Imam Baqir a.s.¹² diriwayatkan bahwa ia berkata:

Keimanan adalah perwujudan rasa cinta dan benci

Dari Al-Fadhil bin Yasar¹³ diriwayatkan bahwa ia berkata:

“Saya bertanya kepada Imam Shadiq a.s. perihal cinta dan benci, ‘dari keimanankah ia datang?’ beliau lalu menjawab: ‘*Keimanan itu tak lain adalah cinta dan benci*’.”

Dari Imam Shadiq a.s.¹⁴ diriwayatkan:

Agama ialah cinta,

Allah Azza wa Jalla berfirman:

‘Katakanlah, Seandainya kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian.

Dari Imam Baqir a.s.¹⁵ diriwayatkan:

12 ibid, 78:175.

13 *Ushul al-Kafi*, 2:125.

14 *Bihar al-Anwar*, 69:237.

15 *Nur al-Tsaqalain*, 5:285.



Agama ialah cinta dan cinta ialah agama

Lezatnya Hakikat Cinta

Manis dan lezatnya ibadah yang tiada tara akan terasa jika berlandaskan atas rasa cinta dan rindu. Imam 'Ali Zainal Abidin yang telah mencicipi manisnya cinta dan zikir kepada Allah bermunajat:

الرَّحْمَنُ مَا أَطْيَبَ طَعْمُ حُبِّكَ، وَمَا أَغْذَبَ شُرْبُ قُرْبِكَ.

*Betapa sedapnya rasa cinta-Mu,
betapa nikmatnya minum kedekatan (qurbah-Mu).¹⁶*

Itulah manis dan lezatnya cinta yang menghiasi sanubari para kekasih Allah. Yang tidak mekar pada suatu waktu atau layu pada waktu yang lain. Jika lezatnya cinta Ilahi tertanam di hati seorang hamba, maka ia akan senantiasa memakmurkan hatinya untuk mengingat-Nya. Allah tidak akan menyiksa hamba yang memakmurkan hatinya dengan rasa cinta kepada-Nya, dan telah tertanam di dalamnya kelezatan cinta kepada-Nya.

16. *Bihar al-Anwar*, 98:26.



Amirul Mukminin Imam 'Ali a.s. berkata¹⁷:

إِلَهِي وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَقَدْ أَحْبَبْتُكَ مَحَبَّةً اسْتَقَرَّتْ
حَلَاوَتُهَا فِي قَلْبِي، وَمَا تَنْعَقِدُ ضَمَائِرُ مُوَحِّدِيكَ عَلَى
أَنَّكَ تَبْغِضُ مُحِبِّيكَ.

*Ilahi, Demi keangungan dan kemuliaan-Mu,
Sungguh aku mencintai-Mu
hingga merasakan manisnya cinta-Mu di dalam
kalbuku. Tak pernah terbetik
dalam hati orang yang mengesakan-Mu bahwa
Engkau membenci orang-orang yang mencintai-Mu.*

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam suatu muna-
jatnya¹⁸ mengungkapkan tentang suatu kondisi ke-
mantapan hati yang telah diliputi cinta Ilahi:

فَوَعِزَّتِكَ يَا سَيِّدِي لَوَ أَنَّتَ هَزَّتَنِي مَا بَرِحْتُ مِنْ بَابِكَ،
وَلَا كَفَفْتُ عَنْ تَمَلُّقِكَ، لِمَا أَنتَ هِيَ إِلَيَّ مِنَ الْمَعْرِفَةِ
بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ.

17. *Munajat Ahlul Bayt*, hal. 96-97.

18. *Bihar al-Anwar*, 98:85.



*Demi keagungan-Mu duhai Junjunganku,
jika Engkau mengusirku, aku akan tetap berdiri
di depan gerbang-Mu. Aku tak akan berhenti
merayu-Mu sampai aku mencapai titik puncak
makrifat dengan kebaikan dan kemuliaan-Mu.*

Itulah ungkapan paling mendalam akan rasa cinta yang bersemayam di hati. Kondisi semacam itu tidak akan hilang dan berubah dari hati seorang hamba meskipun dia diusir oleh tuannya, atau dari sisinya.

Bila seseorang telah tenggelam dalam lautan cinta ilahi, maka tidak ada sesuatu pun yang mampu mempengaruhi kepribadiannya. Imam 'Ali Zainal Abidin a.s., penghulu para pencinta, dalam munajatnya¹⁹:

مَنْ ذَا الَّذِي ذَاقَ حَلَاوَةَ مَحَبَّتِكَ فَرَامَ عَنْكَ بَدَلًا،
وَمَنْ ذَا الَّذِي أُنْسَ بِقُرْبِكَ فَأَبْتَغَى عَنْكَ جَوْلًا.

*Adakah orang yang telah mencicipi manisnya
cinta-Mu lalu menginginkan pengganti selain-Mu
Adakah orang yang telah bersanding di
samping-Mu lalu ia mencari penukar selain-Mu*

19. ibid, 94:148.



Timbulnya perpecahan di antara sekte-sekte dan aliran-aliran, disebabkan karena mereka tak pernah merasakan manisnya cinta kepada Allah. Adapun mereka yang mengetahui hakikat cinta kepada Allah, tidak lagi mengharapkan atau dijauhkan sesuatu dalam kehidupan mereka.

Imam Husain bin 'Ali a.s. berkata²⁰:

مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ؟ وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ؟

Apakah gerangan yang diperoleh oleh orang yang telah kehilangan diri-Mu. Masih adakah kekurangan bagi orang yang telah mendapatkan-Mu?

Imam 'Ali bin Husain a.s. memohon perlindungan dari segala kenikmatan selain dari kenikmatan cinta kepada Allah; dari segala kesibukan selain kesibukan dengan mengingat-Nya; dari segala kegembiraan selain bersanding di sisi-Nya; walaupun hanya sedetik.

20. ibid, 98:226.



Segala sesuatu yang dilakukan oleh para kekasih Allah didasarkan atas cinta, zikir, dan taat kepada-Nya. Semua hal selain itu dianggap sebagai penyimpangan dari jalan-Nya, yang perlu disertai dengan istighfar. Imam 'Ali Zainal Abidin berkata:²¹

وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ لَذَّةٍ بَغَيْرِ ذِكْرِكَ، وَمِنْ كُلِّ رَاحَةٍ
بَغَيْرِ أُنْسِكَ، وَمِنْ كُلِّ سُورٍ بَغَيْرِ قُرْبِكَ، وَمِنْ
كُلِّ شُغْلٍ بَغَيْرِ طَاعَتِكَ .

*Aku mohon ampun pada-Mu
dari segala kelezatan tanpa mengingat-Mu.
Dari setiap ketenangan tanpa mendekati-Mu.
Dari setiap kesibukan tanpa menaati-Mu.
Dari setiap kegembiraan tanpa menyertai-Mu.*

Cinta Memacu Gairah Kerja

Cinta tak pernah terpisahkan dari kerja. Cinta yang tertanam dalam diri seseorang akan terus mendesaknya berbuat, bergerak, dan bersungguh-sungguh untuk menggapai apa yang dicintainya. Cinta juga memacu gairah kerja. Cintalah sang penolong bagi pe-

21. ibid, 94:151.



milik cinta di kala ia merasa tak mampu melaksanakan tugasnya. Cinta adalah sang penolong yang tertolongkan di sisi Allah..Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam doa dini hari (*sahar-nya*)²² yang diriwayatkan darinya oleh Abū Hamzah Al-Tsimali mengatakan:

مَعْرِفَتِي يَا مَوْلَايَ دَلِيلِي عَلَيْكَ، وَحُبِّي لَكَ شَفِيعِي
إِلَيْكَ، وَأَمْسَاوَاتِي مِنْ دَلِيلِي بِدَلَالِكَ، وَمِنْ شَفِيعِي
إِلَى شَفَاعَتِكَ.

*Wahai Maula-ku,
makrifatku menjadi penunjuk kepada-Mu
Cintaku pada-Mu menjadi pelindungku pada-Mu
Dari penunjukku ini
aku berkeyakinan kepada petunjuk-Mu.
Dan dari perlindunganku ini
aku berkeyakinan akan adanya perlindungan-Mu*

Sebaik-baik penunjuk dan perlindungan adalah cinta dan makrifat. Seorang hamba tidak akan merasa kehilangan penunjuknya kepada Allah jika ia memiliki pondasi makrifat. Dan ia tidak akan merasakan ke-

22 ibid, 98:82.



tidakmampuan menuju Tuhannya jika ia menjadikan cintanya sebagai penolong kepada Allah.

Imam 'Ali bin Husain a.s. berdoa:

الْهِبْ لِي إِنَّكَ تَعْلَمُ إِنِّي وَإِنْ لَمْ تَدُمْ الطَّاعَةَ مِنِّي فَعَسَى
جَزْماً فَقَدْ دَامَتْ مَحَبَّةٌ وَعَزْماً.

*Tuhanku sungguh Engkau mengetahui
tentang diriku*

*Jika ketaatanku belum terlaksana dengan
mantap maka sesungguhnya ia telah ada dan abadi
dalam bentuk cinta dan keinginan yang kuat*

Ini merupakan isyarat yang halus di antara beberapa untaian kalimat Imam 'Ali bin Husain. Kadang manusia tak merealisasikan ketaatannya kepada Allah secara serius dan kukuh. Namun para pencinta Allah tak perlu dikhawatirkan sebab ada keyakinan dan tekad yang bulat sebagai perwujudan cinta mereka kepada Allah dan keinginan yang kuat untuk berpegang pada ketaatan. Seorang hamba yang telah menemukan cinta Allah dalam hatinya kadang menahan diri dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Bahkan tidak jarang mereka melakukan apa yang tidak disukai oleh-



Nya, yaitu kemaksiatan. Akan tetapi suatu yang tak mungkin terjadi—ketika ia mengabaikan ketaatan dan melakukan kemaksiatan—ialah dia membenci ketaatan dan mencintai kemaksiatan.

Sesungguhnya anggota tubuh manusia kadang terjerumus ke dalam kemaksiatan, di mana setan dan hawa nafsu mendorong ke arah sana; dan pada saat yang sama anggota tubuh tersebut tidak mampu melaksanakan kecintaannya kepada Allah SWT. Akan tetapi hati orang-orang salih tak pernah sesaat pun dimasuki oleh selain cinta Allah, cinta untuk taat kepada-Nya, dan benci kemaksiatan kepada-Nya.

Dalam suatu doa disebutkan:

إِلٰهِي أَحِبُّ طَاعَتَكَ وَإِنْ قَصُرْتُ عَنْهَا، وَأَكْرَهُ مَعْصِيَتَكَ
وَإِنْ رَكِبْتُهَا، فَتَقْضِلْ عَلَيَّ بِالْجَنَّةِ.

*Tuhanku aku mencintai ketaatan pada-Mu
walaupun tak kuasa aku melaksanakannya.
Aku tak hendak mendurhakai-Mu walaupun aku
telah terjerumus di dalamnya.
Maka persilakan diriku dengan surga-Mu.²³*

23. ibid, 94:101.



Itulah batas pemisah antara anggota tubuh (*jawarih*) dan kemauan hati (*jawarih*). Kadang anggota tubuh ini tidak mampu menjangkau apa yang diinginkan oleh hati. Kecenderungan bertulus hati dan tunduk di bawah kekuatan cinta Allah' bisa saja telah mencapai bentuk yang sempurna, namun anggota tubuh ini tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu, jika hati telah tulus suci, maka anggota tubuh hendaknya mengikuti kecenderungan hati dan mentaatinya. Dan bahkan seharusnya, anggota tubuh tersebut menolongnya akan hal-hal yang diinginkannya. Dengan demikian, batas antara anggota tubuh dan keinginan hati akan sirna oleh keikhlasan hati.

Cinta Melindungi Manusia dari Siksaan

Seandainya dosa-dosa menjatuhkan martabat manusia dalam pandangan Allah, sehingga ia patut mendapat balasan dan siksaan-Nya, maka sesungguhnya cinta melindungi manusia dari azab dan siksa Allah.

Dalam munajatnya Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. berdoa:²⁴

24. *ibid*, 94:99.



إِلَهِي إِنَّ دُنُوبِي قَدْ أَخَافَتْنِي، وَمَحَبَّتِي لَكَ قَدْ أَجَارَتْنِي.

*Tuhanku sungguh dosa-dosaku mengancamku
(dengan siksa-Mu) dan cintaku pada-Mu telah
melindungiku (dari azab-Mu).*

Tingkatan Cinta dan Kriterianya

*Cinta itu bertahap-tahap
Ada cinta yang dangkal dan lemah, yang hampir
tidak terasa oleh pemiliknya.*

Ada cinta yang memenuhi hati seorang hamba tidak tersisa waktu luang untuk diisi sesuatu yang sia-sia yang mengesampingkan zikir kepada Allah.

Ada cinta yang tidak terpuaskan dengan zikrullah, munajat, shalat, doa, amal salih di jalan Allah, betapa pun lamanya itu dilakukan.

Imam Shadiq a.s. dalam salah satu doanya mengatakan:

سَيِّدِي أَنَا مِنْ حُبِّكَ جَائِعٌ لَا أَشْبَعُ، أَنَا مِنْ حُبِّكَ ظَمْآنٌ لَا أَرْوَى، وَأَشْوَقَاهُ إِلَى مَنْ يَرَانِي وَلَا أَمْرَاهُ.

*Junjunganku, rasa laparku akan cinta-Mu
tak membuatku kenyang.*



*Rasa dahagaku akan cinta-Mu
tak membuatku puas.
Betapa rindunya aku kepada
Yang melindungiku tanpa aku melihat-Nya.*

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. bermunajat²⁵:

وَعَلَّتِي لَا يَبْرُدُهَا إِلَّا وَصْلُكَ، وَلَوْ عَتِي لَا يُطْفِئُهَا
إِلَّا لِقَاؤُكَ، وَشَوْقِي إِلَيْكَ لَا يَبُلِّدُهُ إِلَّا النَّظَرُ إِلَيْكَ.

*Kehausanku tak kan terpuaskan kecuali dengan
pertemuan-Mu
Kerinduanku tak kan teredakan
kecuali dengan perjumpaan-Mu
Rinduku pada-Mu takkan terobati kecuali dengan
memandang wajah-Mu*

Salah satu kriteria cinta kepada Allah adalah keterpautan hati. Dalam ziarah Aminullah:

اللَّهُمَّ إِنَّ قُلُوبَ الْمُخْبِتِينَ إِلَيْكَ وَالْهَمَّةُ.

*Ya Allah
sesungguhnya orang yang tunduk patuh kepada-Mu
telah terpaut erat karena cinta²⁶*

25. ibid, 94: 149.

25. ibid, 94: 149.



Di dalam doa Imam 'Ali Zainal Abidin a.s.:

الْهِيَ بِكَ هَامَتِ الْقُلُوبُ وَالْأَلِهَةُ... فَلَا تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ إِلَّا بِذِكْرِكَ وَلَا تَسْكُنُ النُّفُوسُ إِلَّا عِنْدَ
رُؤْيَاكَ.

*Tuhanku,
kepada-Mu terpaut hati yang dipenuhi cinta
Tidak tenang kalbu
kecuali dengan mengingat-Mu
tidak tenang jiwa
kecuali ketika memandang-Mu²⁷*

Untaian kalimat doa yang menyentuh, dapat kita temukan pada ucapan Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thālib a.s. dalam doa yang diajarkan kepada Kumail bin Ziyad:

فَهَبْنِي يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَ وَرَبِّي، صَبَرْتُ عَلَى
عَذَابِكَ فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَلَى فِرَاقِكَ. وَهَبْنِي صَبَرْتُ عَلَى
حَرِّ نَارِكَ فَكَيْفَ أَصْبِرُ عَنِ النَّظَرِ إِلَى كَرَامَتِكَ، أَمْ كَيْفَ
أَسْكُنُ فِي الشَّارِ وَرَجَائِي عَفْوُكَ ؟

27 Bihar al-Anwar, 94:151.



*Ya ilahi,
Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku
Sekiranya aku dapat bersabar menanggung
siksa-Mu mana mungkin aku mampu bersabar
berpisah dari-Mu
Dan seandainya aku dapat bersabar
menahan panas api-Mu mana mungkin aku bersabar
tidak menatap
kemuliaan-Mu?
Mungkinkah aku tinggal di neraka padahal
harapanku hanya maaf-Mu²⁸*

Itulah ungkapan dan pertanda cinta yang paling indah. Seorang hamba bisa saja bersabar menanggung siksa Pelindungnya, namun dapatkah ia menanggung kesabaran atas perpisahan dan kemurkaan-Nya?

Sang pencinta dapat bersabar menanggung siksa Pelindungnya, namun ia tidak tabah untuk menerima angkara murka Tuannya. Sang pencinta kadang dapat bersabar akan panasnya api neraka, padahal hal itu merupakan siksaan yang terperi. Namun pencinta tidak akan dapat bersabar atas kepergian dan perpisahan Maulanya dari sisinya.

28. *Mafatih al-Jinan.*



Terpikirkah dalam benak Anda akan seorang hamba yang berada antara gejolak api neraka tetapi ia mengharap kepada Maulanya untuk melimpahkan belas kasihan kepadanya dan menyelamatkan dari neraka?

Inilah cinta. Dan inilah harapan. Keduanya tak pernah terpisahkan dari hati seorang hamba, meskipun ia tengah merasakan kemurkaan Tuhannya, mendekam dalam api neraka.

Kadangkala hamba mencintai Tuhannya, dalam limpahan nikmat dan karunia-Nya. Dengan begitu kokohlah cintanya. Tetapi cinta yang sejati adalah keadaan ketika cinta dan harap tidak berpisah dalam hatinya, walaupun ia berada di neraka Maulanya.

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. di dalam doa dinihari (*du'a al-ashar*) yang ia ajarkan kepada Hamzah Al-Tsimali mengatakan:

فَوَعِزَّتِكَ لَوْ أَنْتَ هَمَزْتَنِي مَا بَرَحْتُ مِنْ بَابِكَ وَلَا كَفَفْتُ
عَنْ تَمَلُّقِكَ لِمَا أَلْهَمَ قَلْبِي مِنَ الْمَعْرِفَةِ بِكَرَمِكَ وَسَعَةِ
رَحْمَتِكَ إِلَى مَنْ يَذْهَبُ الْعَبْدُ إِلَّا إِلَىٰ مَوْلَاهُ؟ وَإِلَىٰ مَنْ
يَلْتَجِيُ الْخَلْقُ إِلَّا إِلَىٰ خَالِقِهِ؟ إِلَهِي لَوْ فَرَقْتَنِي
بِالْأَصْفَادِ وَمَنْعْتَنِي سَيْبِكَ مِنْ بَيْنِ الْأَشْهَادِ، وَدَلَّكَتْ
عَلَىٰ فَضَائِحِي عُيُونُ الْعِبَادِ، وَأَمَرْتَنِي إِلَى النَّارِ وَحَلَّتْ



بَيْنِي وَبَيْنَكَ الْأَبَرَّارَ مَا قَطَعْتُ رَجَائِي مِنْكَ، وَمَا صَرَفْتُ
شَأْمِي لِي الْعَفْوُ عَنْكَ، وَلَا خَرَجَ حُبِّكَ مِنْ قَلْبِي.

Demi kemuliaan~Mu wahai Tuhanku
Sekiranya Engkau mengusirku,
maka aku akan tetap berdiri di depan gerbang-Mu,
dan aku tidak akan berhenti untuk merayu-Mu
berkat makrifatku tentang kebaikan-Mu
dan kemuliaan-Mu
serta lapangnya rahmat-Mu.
Kepada siapa lagi seorang hamba datang
kecuali kepada Tuannya?
Kepada siapa lagi seorang hamba bersandar
kecuali kepada Khaliqnya?
Tuhanku,
seandainya Engkau mengikatku dengan
belunggu
dan menahan pemberian-Mu kepadaku
di antara para saksi.
Engkau campakkan aibku
di depan mata hamba-hamba-Mu dan
menyuruhku memasuki neraka:
Engkau pisahkan aku
dari orang-orang yang berbakti kepada-Mu,
maka takkan kuputuskan harapanku dari-Mu
dan takkan kupalingkan angan-anganku



tuk harapkan maaf dari-Mu.

Cinta-Mu takkan lari dari kalbuku.²⁹

Inilah ungkapan cinta, dan harapan yang paling tulus dan suci yang keluar dari mulut seorang pencinta kepada Maulanya.

Suatu bentuk cinta yang indah menakjubkan dilukiskan oleh Imam 'Ali a.s. dalam doa Kumail bin Ziyad:

فَبِعِزَّتِكَ يَا سَيِّدِي وَمَوْلَايَ أَقْسِمُ صَادِقًا لِّنَّ تَرَكْتَنِي
نَاطِقًا لِأَضْحَجَنَّ إِلَيْكَ بَيْنَ أَهْلِهَا صَحِيحُ الْآمِلِينَ
وَلَا ضَرْحَنَّ إِلَيْكَ صُرَاخُ الْمُسْتَضْرِخِينَ، وَلَا بَكِيَنَّ
عَلَيْكَ بِكَاءِ الْفَاقِدِينَ، وَلَا نَكَادِيَنَّ أَيْنَ كُنْتَ
يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ يَا غَايَةَ آمَالِ الْعَارِفِينَ، يَا غِيَاثَ
الْمُسْتَغِيثِينَ، يَا حَبِيبَ قُلُوبِ الصَّادِقِينَ، وَيَا إِلَهَ
الْعَالَمِينَ، أَفْتَرَاكَ سُبْحَانَكَ يَا إِلَهِي وَبِحَمْدِكَ، تَسْمَعُ
فِيهَا صَوْتَ عَبْدٍ مُسْلِمٍ سَجَنَ فِيهَا بِمُخَالَفَتِهِ، وَذَاقَ
طَعْمَ عَذَابِهَا بِمَعْصِيَتِهِ، وَحُسَّ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا بِخُرْمِهِ
وَجَرِيرَتِهِ، وَهُوَ يَضِجُ إِلَيْكَ صَحِيحُ مُؤْمِلٍ لِرَحْمَتِكَ،

29. ibid, Doa Abi Hamzah Al-Tsimali.



وَيُنَادِيكَ بِلسَانِ أَهْلِ تَوْحِيدِكَ ، وَيَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
 بِرَبُّوبِيَّتِكَ . يَا مَوْلَايَ فَكَيْفَ يَبْقَى فِي الْعَذَابِ وَهُوَ
 يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ جَلَمِكَ ، أَمْ كَيْفَ تُوَلِّمُهُ الشَّارُ
 وَهُوَ يَأْمُلُ فَضْلَكَ وَرَحْمَتَكَ ، أَمْ كَيْفَ يُحْرِقُهُ لَهَيْبُهَا ،
 وَأَنْتَ تَسْمَعُ صَوْتَهُ وَتَرَى مَكَانَهُ ، أَمْ كَيْفَ يَشْتَمِلُ
 عَلَيْهِ زَفِيرُهَا ، وَأَنْتَ تَعْلَمُ ضَعْفَهُ ، أَمْ كَيْفَ يَنْفُغِلُ
 بَيْنَ أَطْبَاقِهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ صِدْقَهُ ، أَمْ تَرْجُو زُبَانِيَّتَهَا
 وَهُوَ يُنَادِيكَ ، يَا رَبِّهِ ، أَمْ كَيْفَ يَرْجُو فَضْلَكَ فِي
 عَتَقِهِ مِنْهَا فَتَرُكُهُ فِيهَا هَيْهَاتَ مَا ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ ،
 وَلَا الْمَعْرِوْفُ مِنْ فَضْلِكَ ، وَلَا مُشَبِّهُ لِمَا عَايَلْتَ بِهِ الْمُؤَخِّدِينَ
 مِنْ بِرِّكَ وَإِحْسَانِكَ فَبِالْيَقِينِ أَقْطَعُ لَوْلَا مَا حَاكَمْتَ بِهِ
 مِنْ تَعَذُّيبِ جَا حِدِيكَ وَقَضَيْتَ بِهِ مِنْ إِخْلَادِ مُعَانِدِيكَ ،
 لَجَعَلْتُ النَّارَ كُلَّهَا بَرْدًا وَسَلَامًا . وَمَا كَانَ لِأَحَدٍ
 فِيهَا مُقَرَّرًا وَلَا مُقَامًا .

*Demi kemuliaan-Mu,
 wahai Junjunganku dan Pelindungku.
 Aku bersumpah dengan tulus.
 Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana,
 di tengah penghuninya
 aku akan menangis*



dengan tangisan mereka yang menyimpan harapan.

Aku akan menjerit,

jeritan mereka yang memohon pertolongan.

Aku akan merintih,

rintihan mereka yang kekurangan.

Sungguh aku akan menyeru-Mu,

di mana pun Engkau berada.

Wahai Pelindung kaum Mukminin.

Wahai tujuan harapan kaum arifin.

Wahai Lindungan kaum yang memohon perlindungan.

Wahai Kekasih kalbu para pencinta kebenaran.

Wahai Tuhan seru sekalian alam.

Mahasuci Engkau Ilahi dengan segala puji-Mu.

Akankah Engkau dengar di sana

*suara hamba Muslim yang terpenjara
dengan keingkarannya.*

Yang merasakan siksa-Nya

karena kedurhakaannya.

Yang terperosok ke dalamnya

karena dosa dan nistanya.

Ia merintih pada-Mu

dengan mendambakan rahmat-Mu

Ia menyeru-Mu dengan lidah ahli tauhid-Mu.

Ia bertawasul pada-Mu dengan rububiyah-Mu.

Wahai Pelindungku.



*Bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa
padahal ia berharap pada kebaikan-Mu yang
terdahulu.*

*Mana mungkin neraka menyakitinya
padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu.
Mana mungkin nyalanya membakarnya
padahal Engkau dengar suaranya
dan Engkau lihat tempatnya.*

*Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya
padahal Engkau mengetahui kelemahannya.
Mana mungkin ia jatuh bangun di dalamnya
padahal Engkau mengetahui ketulusannya.
Mana mungkin Zabaniyah menghempaskannya
padahal ia memanggil "Ya Rabbi."*

*Mana mungkin ia mengharapkan kebebasan darinya
lalu Engkau meninggalkannya di sana.*

Tidak.

*Tidak sedemikian itu sangkaku pada-Mu.
Tidak mungkin seperti itu perlakuan-Mu
terhadap kaum beriman,
melainkan kebaikan*

dan karunialah yang Engkau berikan.

*Dengan yakin aku berani berkata. Kalaupun bukan
karena keputusan-Mu untuk menyiksa orang yang
mengkari-Mu
dan putusan untuk mengekalkan di sana,*



*orang-orang yang melawan-Mu.
tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan
damai.*

*Tidak akan ada lagi di situ
tempat tinggal dan menetap bagi siapa pun.
Tetapi, Mahakudus nama-nama-Mu.³⁰*

Salah seorang alim mengatakan bahwa sikap kepahlawanan dan keberanian merupakan watak dasar Imam 'Ali a.s. yang tidak dapat dipisahkan walaupun di saat beliau berdoa di hadapan Tuhan semesta alam.

Berikut ini salah satu penggalan doa yang diajarkan Imam 'Ali kepada Kumail bin Ziyad yang menggambarkan api neraka yang mengurung hamba pendosa dari segala penjuru. Hamba itu tidak tinggal diam atau menyerah begitu saja untuk dihukum dan disiksa. Walaupun ia telah ditakdirkan untuk dihukum dan dihalau Zabaniyah, ia datang ke hadapan Tuhannya dengan rintihan, jeritan, tangisan, seruan, dan panggilan.

Tidak terpikirkah dalam benak Anda bagaimana beliau mengungkapkan situasi semacam itu dalam doanya di hadapan Allah.

30. ibid, doa Kumail.



فَبَالِقَيْنِ أَقْسِمُ صَادِقًا لَّئِنْ
أَهْلَهَا ضَجَّجَ الْأَمْلِينَ وَلَا ضُرُخَ إِلَيْكَ صُرُخَ لِّلْمُسْتَغْرِخِينَ
وَلَا بَكَيَ عَلَيْكَ بُكَاءَ الْفَاقِدِينَ ، وَلَا نَادِيَتَكَ أَيْنَ
كُنْتَ يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ .

*Dengan yakin aku bersumpah, dengan tulus.
Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana,
di tengah penghuninya,
aku akan menangis,
tangisan mereka yang menyimpan harapan.
Aku akan menjerit,
jeritan mereka yang memohon pertolongan.*

Ketika membaca rangkaian kalimat tersebut di atas, terbayang oleh penulis kepribadian Imam 'Ali a.s. Ketika ia berdoa di hadapan Allah, ia laksana seorang bocah kecil yang belum mengenal dunianya, tanpa belas kasihan bundanya; cintanya merupakan sandaran dan tempat kenikmatan. Setiap kali ia terjepit dalam suatu permasalahan atau ada yang membahayakan keselamatan dirinya, dia bersandar pada bundanya dan memohon bantuan darinya. Jika ia melakukan kesalahan dan merasa akan mendapat hukuman dari ibunya, maka ia berusaha bersandar kepada pihak pengayom



yang bisa melindunginya dari hukuman. Namun ia sama sekali tak mendapatkan kenikmatan dan penyandaran kecuali pada ibunya. Akhirnya ia memohon perlindungan dan pertolongan dari ibunya. Sebagaimana halnya ketika ia tertimpa suatu bencana yang bukan dari ibunya.

Demikianlah gambaran mengenai Imam 'Ali a.s. di dalam doa tersebut. Dia belajar dari hatinya yang besar dan pemikirannya yang luas, untuk setiap saat bersandar kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dialah Allah, satu-satunya tempat bergantung, tak ada yang lain. Ketika terbayang bahwa Allah sudah mengepungnya dengan siksaan dan hukuman-Nya, tak ada keraguan sesaat pun untuk segera bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Bukankah Dia satu-satunya tempat bergantung?

Mengapa harus gentar untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Imam 'Ali Zainal Abidin dalam salah satu munaajatnya ³¹ mengatakan:

31. *Bihar al-Anwar*, 94:142.



فَإِن طَرَدْتَنِي مِنْ بَابِكَ فِيمَنْ أَلُوذُ وَإِنْ رَدَدْتَنِي عَنْ
جَنَابِكَ فِيمَنْ أَعُوذُ. إِلَهِي هَلْ يَرْجِعُ الْعَبْدُ إِلَّا إِلَى
مَوْلَاهُ، أَمْ هَلْ يُجِيرُهُ مِنْ سُخْطِهِ أَحَدٌ سِوَاهُ.

*Jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu, maka
kepada siapa lagi aku bersandar.*

*Jika Engkau menolakku untuk bersanding di
samping-Mu maka kepada siapa lagi aku
berlindung.*

*Tuhanku, ke manakah hamba yang
lari harus kembali selain kepada Maula-Nya
adakah selain Allah yang melindunginya
dari murka-Nya.*

Di dalam doanya yang diajarkan kepada Hamzah
Al-Tsimali ³² dikatakan:

وَأَنَا يَا سَيِّدِي عَائِدٌ بِفَضْلِكَ هَارِبٌ مِنْكَ إِلَيْكَ.

Inilah aku wahai Junjunganku

Berlindung dengan karunia-Mu.

Telah sering aku menjauhi-Mu,

namun akhirnya kepada-Mu jualah aku kembali.

32. ibid, 98:84.



Dalam doa yang sama dikatakan pula:³³

إِلَى مَنْ يَذْهَبُ الْعَبْدُ إِلَّا إِلَىٰ مَوْلَاهُ وَإِلَىٰ مَنْ يَذْهَبُ الْمَخْلُوقُ
إِلَّا إِلَىٰ خَالِقِهِ.

*Kepada siapakah gerangan seorang hamba
kembali kecuali kepada Maula-Nya.*

*Kepada siapakah gerangan hamba
kembali kecuali kepada Khaliq-Nya.*

Kesadaran yang tumbuh dari orang yang lari dari Allah menuju Allah merupakan suatu sikap dan pemahaman yang unik dalam membina hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Sikap emosional yang digambarkan oleh Imam 'Ali dalam kerangka jalinan hubungan antara hamba dan Tuhannya merupakan salah satu bentuk cinta paling tulus dan suci.

Dalam mengungkapkan doanya, Imam 'Ali Zainal Abidin, tidak berperilaku seperti layaknya para penyair yang mengkhayal terlebih dahulu untuk dapat menyusun sebuah doa yang enak didengar.

Beliau sangat tulus dalam mengungkapkan perasaan dan sentuhan hatinya di hadapan Allah. Satu

33. ibid 98:88.



hal yang mustahil dari apa yang kita ketahui tentang rahmat dan karunia-Nya ialah bahwasanya Dia akan menyia-nyiakan perasaan yang tulus, suci, bersih seorang hamba yang berada dalam cinta dan harapannya. Mustahil pula Dia akan menolak cintanya dan menyia-nyiakan harapannya.

Imam 'Ali bin Abi Thālib dalam doa Kumail bin Ziyad mengatakan:

كَيْفَ يَبْقَى فِي الْعَذَابِ وَهُوَ يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ جَلَمِكَ
 أَمْ كَيْفَ تُوَلِّمُهُ النَّارَ وَهُوَ يَأْمُرُ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ
 أَمْ كَيْفَ يَحْرِقُهُ لَهْمُهَا وَأَنْتَ تَسْمَعُ صَوْتَهُ وَتَرَى
 مَكَانَهُ، أَمْ كَيْفَ يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ زَفِيرُهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ
 ضَعْفَهُ، أَمْ كَيْفَ يَنْقَلِقُلُ بَيْنَ أَطْبَاقِهَا وَأَنْتَ تَعْلَمُ
 صِدْقَهُ، أَمْ كَيْفَ تَرْجُرُهُ زَيَانِيَتُهَا وَهُوَ يُنَادِيكَ يَا رَبِّهْ.

*Bagaimana mungkin ia kekal dalam siksa
 padahal ia berharap pada kebaikan-Mu
 yang terdahulu.*

*Mana mungkin neraka menyakitkannya
 padahal ia mendambakan karunia dan kasih-Mu.
 Mana mungkin nyalanya membakarnya
 padahal Engkau dengar suaranya
 dan Engkau lihat tempatnya.*



*Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya
padahal Engkau mengetahui kelemahannya.
Mana mungkin ia jatuh bangun di dalamnya
padahal Engkau mengetahui ketulusannya.
Mana mungkin Zabaniyah mengempaskannya
padahal ia memanggil-Mu: Ya Rabbi'.*

Apakah mungkin Zabaniyah akan menggiringnya dan memasukkannya ke neraka kemudian menghempaskannya di dalamnya sedangkan ia memanggil Allah, ia menyeru asma-Nya dengan lisan orang yang menegesakan-Nya. Imam 'Ali berargumen antara kebaikannya dengan kebaikan Allah:

وَهُوَ يَرْجُو مَا سَلَفَ مِنْ حَلِيمِكَ.

Ia mengharapkan pada kebaikan-Mu yang terdahulu.

Di satu pihak Imam 'Ali menetapkan adanya garis vertikal ke bawah antara Allah dan hamba-Nya (*al-khathth al-nazli*) sebagaimana beliau juga menetapkan dalam pihak lain adanya garis vertikal ke atas antara hamba dengan Allah (*al-khathth al-sha'id*). Hendaknya seorang hamba tidak mengganti kedudukan Tuhan-nya sebagai tempat bersandar dan bernaung.



Perhatikanlah wujud kemauan dan keterusterangan di dalam ucapan Imam 'Ali a.s.³⁴:

هِيَ هَات مَا ذَلِك الظَّنُّ بِكَ، وَلَا الْمَعْرُوفُ مِنْ فَضْلِكَ وَلَا
مُشَبِّهٌ لِمَا عَامَلْتَ بِهِ الْمُؤَخِّدِينَ مِنْ بَرِّكَ وَإِحْسَانِكَ
فِي الْيَقِينِ أَقْطَعُ لَوْلَا مَا حَكَمْتَ بِهِ مِنْ تَعْدِيْبٍ جَاحِدِيكَ
وَقَضَيْتَ بِهِ مِنْ إِخْلَادٍ مَعَانِدِيكَ، لَجَعَلْتَ النَّارَ كُلَّهَا
بَرْدًا وَسَلَامًا، وَمَا كَانَتْ لِأَحَدٍ فِيهَا مَقَرٌّ وَلَا مَقَامًا.

*Tidak demikian itu sangkaku pada-Mu
Tidak mungkin seperti itu perlakuan-Mu
terhadap kaum beriman,
melainkan kebaikan dan karunialah yang
Engkau berikan.*

*Dengan yakin aku berani berkata
kalaulah bukan karena keputusan-Mu
untuk menyiksa orang-orang yang melingkari-Mu
dan putusan-Mu untuk mengekalkan di sana
orang-orang yang melawan-Mu.
Tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk
dan damai.
Tidak akan ada lagi di situ
tempat tinggal dan menetap bagi siapa pun.*

34. Mafatih al-Jinan, doa Kumail.



Inilah kemauan yang keras dan keteguhan dalam hubungan vertikal ke atas antara hamba dengan Pelindungnya dan hubungan vertikal ke bawah antara Pelindung dan hamba-Nya. Kita dapat menemukan sebab ungkapan dalam salah satu munajat Imam 'Ali a.s. ketika berdialog dengan Tuhannya:

إِلَهِي وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَقَدْ أَحْبَبْتُكَ حُبَّةَ إِسْفَرْتِ
حَلَاوَتِهَا فِي قَلْبِي، وَمَا تَنْعَقِدُ ضَمَائِرُ مُوَحِّدِكَ عَلَى
أَنَّكَ تُبْغِضُ مُحِبِّكَ.

*Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu,
sungguh aku mencintai-Mu
dengan cinta yang manisnya terasa
di kalbuku dan tak terbetik di hati orang-orang
yang mengesakan-Mu bahwasanya
Engkau membenci para pencinta-Mu.³⁵*

Dalam munajatnya,³⁶ Imam 'Ali bin Al-Husain mengatakan:

إِلَهِي نَفْسٌ أَعَزَّتْهَا بِتَوْحِيدِكَ كَيْفَ تَذِلُّهَا بِمَهَانَةِ

35. *Munajat Ahli Bait*, 68:69.

36. *Bihar al-Anwar*, 94:143.



هَجْرَانِكَ؟ وَصَمِيرًا نَعْقَدَ عَلَى مَوَدَّتِكَ كَيْفَ تَحْرِقُهُ
بِحَرَارَةِ بَيْرَانِكَ؟

*Ilahi, diri yang telah Kau teguhkan
dengan tauhid-Mu.*

*Bagaimana mungkin Engkau rendahkan
dengan kehinaan pengusiran-Mu.*

*Hati yang telah terikat dengan cinta-Mu
bagaimana mungkin Engkau bakar dengan
panasnya api-Mu.*

Dalam doa Sahur pada bulan suci Ramadhan yang diajarkan kepada Hamzah Al-Tsimali³⁷ disebutkan:

أَفَتَرَاكَ يَارَبِّ تَخْلِفُ ظُنُونَنَا؟ أَوْ تُخَيِّبُ آمَالَكَ؟
كَأَلَا يَا كَرِيمُ، فَلَيْسَ هَذَا ظَنُّنَا بِكَ، وَلَا هَذَا طَمَعُنَا
فِيكَ يَارَبِّ إِنَّكَ لَنَا فِيكَ أَمَلًا طَوِيلًا كَثِيرًا، إِنَّ
لَنَا فِيكَ رَجَاءً عَظِيمًا.

Wahai Tuhanku.

*Apakah Engkau akan memalingkan
persangkaan kami atau menyia-nyiakan
angan-angan kami.*

Tidak!

37. *Mafatih al-Jinan*, Doa Abi Hamzah Al-Tsimali.



*Wahai Yang Mahamulia,
tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu
dan tidak sedemikian itu ketamakan kami pada-Mu.
Wahai Tuhanku,
sungguh tertumpuk bagi kami kepada-Mu
angan-angan kami yang panjang dan banyak.
Dan tertanam bagi kami kepada-Mu
harapan yang besar.*

Kerinduan dan Keakraban di dalam Cinta

Cinta mempunyai dua gejala. Kadang ia muncul dalam bentuk kerinduan. Kadang ia tampak dalam bentuk keakraban. Kedua gejala tersebut sama-sama mengungkapkan cinta. Kerinduan akan terjadi tatkala sang pencinta jauh dari kekasihnya, dan keakraban terjadi ketika ia berada dekat dengan kekasihnya.

Kedua kondisi ini terjadi di kalbu seorang hamba ketika ia berhadapan dengan Allah. Allah SWT memiliki dua penampakan. Kadangkala Dia tampak bagi hamba-Nya dari jauh dan kadangkala Dia tampak dari dekat.

الَّذِي بَعْدَ فَلَا يُرَىٰ وَقَرَّبَ فَشَهِدَ النَّجْوَىٰ .



*Yang berada jauh sehingga tak tampak,
Yang dekat sehingga bisikanpun didengar-Nya³⁸*

Ketika Dia tampak bagi hamba-Nya dari jauh, lahirlah rasa kerinduan. Dan ketika Dia tampak bagi hamba-Nya dari dekat, maka ia merasakan bahwa Sang Kekasih seakan berada di sisinya.

*Dan Dia bersamamu di manapun kamu berada³⁹
Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher⁴⁰
Dan jika hamba bertanya tentang diri-Ku
maka sungguh Aku sangat dekat⁴¹*

Dalam doa Ifritah dari Imam Hujjah Al-Mahdi a.s. terdapat kalimat yang bermakna sesuai dengan kedua hal di atas.

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يَهْتَكُ حِجَابَهُ وَلَا يُغْلَقُ بَابُهُ.

*Segala puji bagi Allah Yang tidak membuka
tabir-Nya dan tidak mengunci pintu-Nya.⁴²*

38. *ibid*, Doa al-Ifthah.

39. *Al-quran*, al-Hadid: 4.

40. *Al-Quran*, Qaf: 16.

41. *Al-Quran*, Al-Baqarah: 186.

42. *Mafatih al-Jinan*, Doa al-Ifitah.



Tidak ada lagi keraguan bahwa Dia Yang tidak membuka tabir-Nya ialah Dia Yang tidak mengunci pintu-Nya. Tetapi alangkah bedanya zikrullah dalam dua keadaan ini.

Ada dua macam tabir: Tabir kegelapan dan Tabir cahaya

Tabir kegelapan menghalangi penglihatan kita terhadap sesuatu jika sesuatu itu berada dalam ruangan yang gelap. Sedangkan tabir cahaya laksana kilauan sinar yang menghalangi penglihatan kita, sebagaimana ketidakmampuan kita melihat cahaya matahari tanpa ada perantara atau penghalang karena nyala matahari yang begitu dahsyat.

Tabir kegelapan dalam hubungan manusia dengan Allah terjadi karena adanya cinta keduniaan, perbuatan tercela dan segala hal yang mengotori hati. Adapun tabir cahaya dalam hubungan manusia dengan Allah ialah hijab yang tak terkoyakkan sebagaimana yang diutarakan Imam Hujjah a.s. Inilah *hijab* yang membangkitkan kerinduan dan rasa cinta dalam kalbu para hamba. Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam suatu munajatnya⁴³ mengatakan:

43. *Bihar al-Anwar*, 94:15.



وَعَلَّتِي لَا يَبْرُدُهَا إِلَّا وَضْلُكَ ، وَلَوْ عَنِّي لَا يُظْفِئُكَ إِلَّا
لِقَاؤُكَ ، وَشَوْقِي إِلَيْكَ لَا يَبْلُغُ إِلَّا النَّظَرُ إِلَى وَجْهِكَ وَقَرَارِي
لَا يَقْرُدُونَكَ دُنُوِي مِنْكَ ، وَلَهْفَتِي لَا يَرُدُّهَا إِلَّا رَوْحُكَ ،
وَسَقَمِي لَا يَشْفِيهِ إِلَّا طِبُّكَ ، وَعَنِّي لَا يَزِيلُهُ إِلَّا قُرْبُكَ ،
وَجُرْحِي لَا يَبْرِؤُهُ إِلَّا صَفْحُكَ ، وَرَيْنُ قَلْبِي لَا يَجْلُوهُ
إِلَّا عَفْوُكَ ... فَيَا مُنْتَهَى آمَالِ الْآمِلِينَ وَيَا غَايَةَ سُؤْلِ
السَّائِلِينَ ، وَيَا أَقْصَى طَلَبَةِ الطَّالِبِينَ ، وَيَا أَعْلَى رَغْبَةِ
الرَّاعِبِينَ ، وَيَا وَلِيَّ الصَّالِحِينَ ، وَيَا أَمَانَ الْخَائِفِينَ ،
وَيَا مُجِيبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّينَ ، وَيَا ذُخْرَ الْمُعْدِمِينَ ،
وَيَا كَنْزَ الْبَائِسِينَ .

*Kehausanku takkan terpuaskan kecuali
dengan pertemuan-Mu.*

*Kerinduanku takkan teredakan kecuali dengan
perjumpaan*

*Kedambaanku takkan terpenuhi
kecuali dengan memandang wajah-Mu.*

*Ketenteramanku takkan tenang
kecuali dengan mendekati-Mu.*

*Deritaku takkan sirna
kecuali dengan karunia-Mu.*

Penyakitku hanya dapat disembuhkan



dengan obat-Mu.

*Dukaku hanya dapat dihilangkan dengan
kedekatan-Mu.*

Wahai akhir harapan para pengharap.

Wahai puncak permohonan para pemohon.

Wahai ujung pencarian para pencari.

Wahai puncak kedambaan para pendamba.

Wahai kekasih orang-orang yang salih.

Wahai penenteram orang-orang yang takut.

*Wahai penyambut seruan orang-orang
yang menderita.*

Wahai tabungan orang-orang yang sengsara.

Wahai perbendaharaan orang-orang yang papa.

Dari sinilah terbuka sebuah noktah yang baru bahwa Allah tidak mengunci pintu-Nya bagi hamba-Nya. Ia mendengar segala rahasia hamba-Nya dan hatinya. Tak satu pun yang tersembunyi dari apa yang terbetik kecuali Dia mengetahuinya. Sehingga dengan demikian ia merasakan kehadiran Pelindungnya. Ia takut berpaling dari-Nya apalagi mendurhakai-Nya. Ia bersanding dengan mengingat-Nya. Bersegera menuju doa dan munajat kepada-Nya.

Dalam hadis qudsi, Allah berfirman kepada para nabi-Nya yang mendirikan shalat di tengah kekelaman



malam, di kala sunyi telah menyepi dan manusia telah tertidur pulas di tempat tidurnya.

وَلَوْ تَرَاهُمْ يَقُومُونَ لِي فِي الدُّجَى، وَقَدْ مَثَلْتُ نَفْسِي
بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ يُخَاطِبُونِي، وَقَدْ جَلَلْتُ عَنِ الْمَشَاهِدَةِ
وَيُكَلِّمُونِي، وَقَدْ عَزَزْتُ عَنِ الْحُضُورِ.

Seandainya engkau melihat mereka mendirikan shalat di tengah kegelapan malam hanya untuk mengharap ridha-Ku.

Sesungguhnya Aku telah menempatkan diriku di hadapan mereka

Mereka berdialog dengan-Ku.

Padahal Aku Mahaagung untuk disaksikan

Mereka berbicara pada-Ku.

Padahal Aku Mahaluhur untuk dihampiri⁴⁴

Rasa jenuh serasa hilang walau waktu terus berlalu ketika seorang hamba telah bersimpuh di hadapan Yang Kuasa. Tidakkah Anda bayangkan ketika seorang insan berada di samping kekasihnya di mana jiwanya seakan merunduk. Adakah ia merasa jemu atau merasakan berlalunya waktu? ¹

44. *Liqa' Allah*, hal. 101.



Lantas bagaimanakah kondisi seorang hamba ketika ia merasakan kehadiran Tuhan-Nya. Ia mendengar kata-kata-Nya. Ia memandang-Nya Ia menginginkan dialog-Nya. Dan Ia menyertainya.

*Dan Dia bersamamu di mana pun engkau berada.*⁴⁵

Dan jiwa pun tenang.

*Bukankah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*⁴⁶

Dalam doa iftitah⁴⁷-nya, Imam Mahdi mengatakan:

فَصَبْرٌ أَدْعُوكَ أَمِنًا وَأَسْأَلُكَ مُسْتَأْنِسًا، لَا خَافَ وَلَا
وَجَلَ، مُدْلًا عَلَيْكَ فِيمَا قَصَدْتُ فِيهِ إِلَيْكَ .

Dengan rasa aman aku menyeru-Mu

Dengan akrab aku meminta pada-Mu.

*Tak takut dan tak segan kutunjukkan apa yang
kumaksudkan pada diri-Mu.*

45. Al-Quran, al-Hadid: 4.

46. Al-Quran, al-Ra'ad: 28.

47. Mafatih al-Jinan: Doa al-Ifitah.



Tak ada keraguan lagi bahwa situasi penuh keakraban dengan Allah—jiwa tenang kepada-Nya, ketenteraman tercapai dalam lindungan-Nya merupakan suatu kondisi paling baik antara hamba dan Tuhannya. Kondisi semacam ini akan lebih menjadi sempurna dengan timbulnya rasa kerinduan sehingga terjalinlah kemesraan antara hamba dengan Allah.

Keakraban dan kerinduan telah mengakar pada hati para wali Allah dan orang-orang yang salih. Ketenteraman dan ketenangan jiwa telah terbawa dalam ibadah, zikir, dan hubungan mereka dengan Allah.

Dari Hammad bin Habib Al-Aththar Al-Kufi⁴⁸ diriwayatkan bahwa dia berkata: *"Kami keluar untuk menunaikan ibadah haji, berangkat dari Zubalah malam hari. Di tengah perjalanan kami diterpa angin hitam yang pekat. Para kafilah tercerai-berai di tengah padang pasir. Hingga akhirnya tak terasa saya berada di lembah yang gersang. Ketika malam sudah larut aku bersandar di bawah pohon. Aku melihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian putih yang usang. Bau kesturi tersebar darinya. Aku bergumam pada diriku, 'Inilah salah seorang wali Allah. Aku berjaga dari gerak-gerikku takut ia lari dariku dan aku berusaha menyembunyikan diriku semampuku.*

48. *Bihar al-Anwar*, 48: 77-78.



kemudian pemuda itu beranjak menuju suatu tempat untuk mendirikan shalat.

Dia berdiri seraya mengucapkan:

يَا مَنْ أَحَازَ كُلَّ شَيْءٍ مَلَكُوتًا، وَقَهَرَ كُلَّ شَيْءٍ جَبَرُوتًا
أُولِجَ قَلْبِي فَرَحَ الْإِقْبَالِ عَلَيْكَ، وَلِحَقْنِي بِمِدَائِنِ
الْمُطِيعِينَ لَكَ.

Wahai yang menghalau segala sesuatu

sebagai bukti kekuasaan-Nya

Yang menundukkan segala sesuatu sebagai bukti
kemuliaan-Nya

Masukkanlah ke kalbuku kegembiraan dalam
menyambut-Mu

Gabungkanlah aku di medan
orang-orang yang taat pada-Mu.

Setelah itu ia memulai shalatnya. Dan ketika kegelapan telah hilang ia berkata:

يَا مَنْ قَصَدَهُ الظَّالِمُونَ فَأَصَابُوهُ مُرْشِدًا، وَأَمَّهُ الْخَائِفُونَ
فَوَجَدُوهُ مُنْقِضًا، وَلَجَأَ إِلَيْهِ الْعَابِدُونَ فَوَجَدُوهُ سَوَالًا
مَتَى وَجَدَ رَاحَةً مَنْ نَصَبَ لِفَيْزِكَ بَدَنَهُ، وَمَتَى فَرِحَ مَنْ
قَصَدَ سَوَاكَ بِنَيْتِهِ. إِلَهِي قَدْ تَقَشَّعَ الظَّلَامُ وَلَمْ أَقْضِ



مِنْ خِدْمَتِكَ وَطَرًّا، وَلَا مَنَ حَاصٌّ مُنَاجَاةَكَ مَدْرًا، صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ، وَافْعَلْ بِي أَوْلَى الْأَمْرِ مِنْ بَكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

*Wahai Yang dituju para pencari
dan ditemukannya sebagai pembimbing
Wahai yang dikejar orang-orang takut
dan didapatkannya sebagai penabur karunia
Wahai yang dijadikan sandaran para abidin
dan didapatkannya sebagai pemberi anugerah
Kapanakah seorang yang menghadapkan
tubuhnya pada selain-Mu
akan mendapatkan ketenangan?
Dan kapanakah seorang yang menuju selain-Mu
dengan niatnya akan berbahagia?
Ilahi malam semakin kelam
Dan aku belum berkhidmat kepada-Mu
Dan belum memusatkan untuk bermunajat
pada-Mu
Limpahkanlah kesejahteraan pada Muhammad dan
keluarganya
Lakukanlah padaku untuk-Mu yang paling utama
dari urusan dunia dan akhirat
Wakai Yang terkasih dari Yang mengasihi*

Kemudian Hammad berkata: "Aku takut dia meninggalkanku dan aku belum mengenalnya. Aku segera memeluk



nya dan berkata kepadanya, 'Demi Yang menghilangkan rasa jemu dari-Mu dan Yang menganugerahkan pada-Mu dahsyatnya kerinduan dan nikmatnya ketakutan. Siapakah gerangan Anda ini?' Beliau menjawab, "Jika engkau bersumpah maka saya adalah Ali bin Al-Husain bin Abi Thālib."

Al-Asmai bercerita, "Pada suatu malam saya bertawaf mengelilingi Ka'bah. Tiba-tiba ada seorang anak muda yang menggayutkan tangannya pada kiswah Ka'bah seraya berkata:

تَاَمَّتِ الْعُيُونُ، وَعَلَيْتِ التَّجُومُ وَأَنْتَ الْمَلِكُ الْحَمِي الْقَيُّومُ،
عَلَقَتِ الْمُلُوكُ أَبْوَابَهَا، وَأَقَامَتْ عَلَيْهَا حُرَاسَهَا، وَيَا بَكَ
مَفْتُوحٌ لِلْسَّائِلِينَ، جِئْتُكَ لِنَظَرِ الْيَّ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِمَ
الرَّاحِمِينَ.

يَا مَنْ يُجِيبُ دَعَا الْمُضْطَرِّ فِي الظُّلُمِ
يَا كَاشِفَ الضُّرِّ وَالْبَلَاءِ مَعَ السَّقَمِ
قَدْ تَامَ وَفَدُكَ حَوْلَ الْبَيْتِ قَاطِبَةً
وَأَنْتَ وَحْدَكَ يَا قَيُّومُ لَمْ تَنْمِ
ادْعُوكَ رَبِّ دُعَاءَ قَدْ أَمَرْتَ بِهِ
فَارْحَمْ بُكَائِي بِحَقِّ الْبَيْتِ وَالْحَرَمِ
إِنْ كَانَ عَفْوُكَ لَا يَرْجُوهُ دُوسَرَفِ
فَمَنْ يَجُودُ عَلَى الْعَاصِينَ بِالنِّعَمِ



*Semua mata telah tertidur.
Bintang-gemintang pun telah meninggi.
Engkau Maharaja, Yang Hidup dan Jaga
Tuhanku, raja-raja telah menutup pintu-pintunya
dan punggawanya telah siap menjaga
Tetapi pintu-Mu selalu terbuka buat para peminta
Aku datang pada-Mu
agar Engkau menatapku dengan belas kasih-Mu
Wahai Yang terkasih dari segala yang mengasihi*

*Wahai Yang memperkenankan
seruan orang yang kesulitan di dalam kegelapan
Duhai Yang melepaskan bahaya, bala dan penyakit
Sudah lelap tidur semua utusan-Mu
Engkau sendiri, ya Qayyum, tak pernah tidur
Aku menyeru-Mu dengan seruan yang telah
Engkau perintahkan
Kasihanilah tangisku dengan hak Bait dan Haram
Jika maaf-Mu tak diharapkan lagi oleh parapendosa
Maka siapa lagi yang hendak menganugerahi
nikmat kepada para pendurhaka.*

Berkata Al-Asmai, “Kemudian aku mengikutinya, ternyata beliau adalah Imam ‘Ali Zainal Abidin a.s.”

Thawus, seorang ahli fiqih bercerita⁴⁹, “Aku melihat Imam ‘Ali Zainal Abidin a.s. sejak waktu Isya hingga waktu

49. *ibid*, 46:80-81.



sahur berthawaf mengelilingi Ka'bah dan beribadah. Tatkala beliau tak melihat seseorang, dilayangkannya pandangan ke langit, sambil berkata:

إِلَهِي غَارَتْ نَجُومُ سَمَاوَاتِكَ ، وَهَجَعَتْ عَيْنُونَ أَنَامِكَ
وَأَبْوَابُكَ مَفْتُحَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ، جَنَّتْكَ لِغَفْرِي وَتَرَحَّمَنِي
وَتَرَيَّنِي وَجْهَ جَدِّي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي
عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ .

Tuhanku; bintang-gemintang di langit telah tenggelam. Mata manusia telah tertidur pulas
Pintu-pintu-Mu terbuka bagi para pencinta
Aku datang kepada-Mu untuk Kau ampuni
dan Kau kasihi
diriku Kau perlihatkan wajah kakekku,
Muhammad saw. di Hari Kiamat kelak.

beliau kemudian menangis sambil berucap:

وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ مَا أَرَدْتُ بِمَعْصِيَّتِي خَالَفَتِكَ ، وَمَا
عَصَيْتُكَ إِذْ عَصَيْتُكَ وَأَنَابَكَ شَاكٌ وَلَا يَنُكَ إِلَّاكَ
جَاهِلٌ وَلَا لِعُقُوبَتِكَ مُتَعَرِّضٌ ، وَلَكِن سَوَّلْتُ لِي
نَفْسِي وَأَعَانَنِي عَلَى ذَلِكَ سِرُّكَ الْمُرْخِي بِهِ عَلَيَّ ، قَالَ لَأَن
مِّنْ عَذَابِكَ مَن يَسْتَنْقِذُنِي ؟ وَجَبَلَ مَن أَعْتَصِمُ إِن



قَطَعْتَ حَبْلَكَ عَنِّي فَوَاسْوَأْتَاهُ غَدًا مِنَ الْوُقُوفِ بَيْنَ
يَدَيْكَ . إِذَا قِيلَ لِلْمُخْفَيْنِ جُوزُوا ، وَلِلْمُتَّقِلِينَ حُطُّوا ، أَمَعَ
لِلْمُخْفَيْنِ أَجُوزُ ؟ أَمْ مَعَ الْمُتَّقِلِينَ أَحْطُ ؟ وَيَلِينِي كَمَا
طَالَ عَمْرِي كَثُرَتْ خَطَايَايَ وَلَمْ أَتُبْ ، أَمَا أَنْ لِي أَنْ
أَسْتَجِي مِنْ رَبِّي ؟ .

*“Demi kemuliaan dan keangungan-Mu
Tak berhasrat aku mendurhakai-Mu dengan
berpaling dari-Mu
Dan aku tidak mendurhakai-Mu
Jika itu kulakukan
berarti aku ragu akan keberadaan-Mu.
Aku tidak dungu akan hukuman-Mu
Dan aku tidak menentang siksaan-Mu
tetapi diriku sendirilah yang memperdayakanku.
Tabir-Mu yang halus telah menolongku.
Sekarang siapakah yang mampu
menyelamatkanku dari siksa-Mu
Dengan tali siapakah aku berpegang teguh
jika Engkau memutuskan tali-Mu dariku
Betapa malunya esok nanti ketika berhadapan
dengan-Mu
jika diperintahkan kepada orang-orang yang ringan
dosanya
untuk berlari (di atas shirath) menuju surga*



*Dan diperintahkan kepada orang-orang yang berat dosanya untuk turun ke neraka
Apakah aku berlari bersama orang yang ringan timbangannya?
Ataukah aku akan turun ke neraka bersama orang yang berat timbangannya?
Tiap kali bertambah umurku, menumpuk dosaku sedangkan aku belum bertobat
Belum jugakah tiba masanya aku malu kepada Tuhanku.*

Kemudian beliau menangis dan berkata:

أَتُحْرِقُنِي بِالنَّارِ غَايَةَ الْمُنَى
فَأَيْنَ رَجَائِي ثُمَّ أَيْنَ مَحَبَّتِي
أَتَيْتُ بِأَعْمَالٍ قَبَاحٍ نَزْرِيَّةٍ
وَمَا فِي الْوَرَى خَلْقٌ كَجَنَابَتِي

*"Apakah Engkau akan membakarku dengan api duhai dambaan cita
Maka di manakah harapanku serta di manakah kecintaanku
Aku telah datang memikul amal yang tercela dan terhina*



*Di antara makhluk,
tidak ada seorang pun yang berbuat kesalahan
seperti kesalahanku Mahasuci Engkau
(la menangis)
Engkau didurhakai seakan-akan Engkau tidak
melihat mereka
Engkau bersabar seakan-akan Engkau tidak
didurhakai
Engkau begitu baik pada makhluk-Mu seakan-akan
Engkau mempunyai hajat kepada mereka
Padahal Engkau Junjunganku
Yang tak memerlukan mereka.”*

Kemudian beliau merebahkan diri ke tanah seraya sujud. Thawus melanjutkan ceritanya. "Saya lalu mendekatinya kemudian mengangkat kepalanya dan kuletakkan ia di atas lututku. Aku menangis hingga air mataku mengalir di pipiku. Beliau lalu duduk dan berkata, 'Siapakah yang melalaikan diriku dari mengingat Tuhanku? Aku menjawab, 'saya adalah Thawus wahai putra Rasulullah, apakah maksud keluh-kesah dan perasaan takut itu? Apakah lazim kita mengerjakan hal yang sedemikian ini dan menyatakan diri sebagai pendurhaka dan pembuat kesalahan. Ayahmu adalah Al-Husain bin Ali dan Ibumu Fatimah Al-Zahra, dan kakekmu adalah Rasulullah saw. Beliau lalu menoleh kepadaku seraya ber-



kata: *'Tidak, tidak begitu Ya Thawus. Jauhkan dariku percakapan tentang ayahku, ibuku, dan kakekku. Allah menciptakan surga bagi mereka yang taat kepada-Nya dan berbuat kebaikan walaupun ia seorang budak keturunan Habsyi. Dan Ia menciptakan neraka bagi siapa yang mendurhakai-Nya walaupun ia anak keturunan Quraisy. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian keturunan di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Demi Allah tidak ada yang bermanfaat bagimu esok nanti kecuali amal salih yang kamu kerjakan."*⁵⁰

Sungguh banyak doa dan munajat dari Ahlul Bayt a.s. yang kaya dengan nilai-nilai yang hidup dan menggerakkan hati, yang mengungkapkan rasa keakraban dan kerinduan, khususnya dalam lima belas munajat Imam 'Ali Zainal Abidin yang diriwayatkan oleh Al-Allamah

Al-Majlisi dalam kitab *Bihar al-Anwar*. Ketahuilah kita hanya bisa menemukan bentuk dan makna-makna seperti itu pada warisan suci Ahlul Bayt. Sebelum kita mengakhiri pembahasan ini, ada baiknya kita renungkan salah satu munajatnya:

50. *ibid*, 46:81-82.



إِلَهِي مَنْ ذَا الَّذِي ذَاقَ حَلَاوَةَ مَحَبَّتِكَ فَرَامَ مِنْكَ
 بَدَلًا، وَمَنْ ذَا الَّذِي آتَى بِقُرْبِكَ فَأَبْتَغَى عَنْكَ جَوْلًا؟ إِلَهِي
 فَاجْعَلْنَا مِنْ أَصْطَفَيْتَهُ لِقُرْبِكَ وَوِلَايَتِكَ وَأَخْلَصْتَهُ
 لَوُدِّكَ وَمَحَبَّتِكَ، وَشَوَّقْتَهُ إِلَى لِقَائِكَ، وَرَضَّيْتَهُ
 بِقَضَائِكَ، وَمَنَحْتَهُ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ، وَحَبَّوْتَهُ
 بِرِضَاكَ، وَأَعَدْتَهُ مِنْ هَجْرِكَ وَقِلَاقِكَ، وَبَوَّأْتَهُ مَقْعَدَ
 الصِّدْقِ فِي جَوَارِكَ، وَخَصَّصْتَهُ بِمَعْرِفَتِكَ وَأَهْلَتَهُ
 لِعِبَادَتِكَ، وَهَيَّيْتُمْ قَلْبَهُ لِإِمْرَادَتِكَ، وَاجْتَبَيْتَهُ
 لِمُشَاهَدَتِكَ، وَأَخْلَيْتَ وَجْهَهُ لَكَ، وَفَرَّغْتَ فُؤَادَهُ
 لِحُبِّكَ، وَرَغَّبْتَهُ فِيمَا عِنْدَكَ، وَالْهَمَمْتَ ذِكْرَكَ،
 وَأَوْزَعْتَهُ شُكْرَكَ، وَشَغَلْتَهُ بِطَاعَتِكَ، وَصَيَّرْتَهُ مِنْ
 صَالِحِي بَرِيَّتِكَ، وَأَخْتَرْتَهُ لِمُنَاجَاتِكَ، وَقَطَعْتَ عَنْهُ
 كُلَّ شَيْءٍ يَقْطَعُهُ عَنْكَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ دَابَّهِمُ الْإِزْتِيَّاحِ الْيَنِّ وَالْحَيْنِ
 وَدَهْرِهِمُ الرَّفْرِ وَالْأَنِينِ، جَبَاهُمْ سَاجِدَةً لِعَظَمَتِكَ
 وَعُيُونُهُمْ سَاهِرَةً لِحُذْمَتِكَ، وَدُمُوعُهُمْ سَائِلَةً مِنْ
 خَشْيَتِكَ، وَقُلُوبُهُمْ مُتَعَلِّقَةً بِمَحَبَّتِكَ، وَأَفْسِدْ تَهُمْ
 مُنْخَلَعَةً مِنْ مَهَابَتِكَ، يَا مَنْ أَنْوَارُ قُدْسِهِ لَا بَصَارَ



مُجِيبِهِ رَائِقَةً وَسَبَحَاتُ وَجْهِهِ لِقُلُوبٍ عَارِفِيهِ
 شَارِقَةً وَيَا مُنَى قُلُوبِ الْمُشْتَاقِينَ، وَيَا غَايَةَ آمَالِ
 الْمُحِبِّينَ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ كُلِّ
 عَمَلٍ يُوصِلُنِي إِلَى قُرْبِكَ وَأَنْ تَجْعَلَكَ أَحَبَّ إِلَيَّ
 مِمَّا سِوَاكَ، وَأَنْ تَجْعَلَ حُبِّي إِيَّاكَ قَائِدًا إِلَى رِضْوَانِكَ
 وَشَوْقِي إِلَيْكَ ذَائِبًا عَنْ عَصِيَاكَ، وَأَمْنٌ بِالنَّظَرِ إِلَيْكَ
 عَلَيَّ، وَأَنْظُرَ بَعَيْنِ الْوُدِّ وَالْعَظْفِ وَلَا تَصْرِفْ عَنِّي
 وَجْهَكَ .

Ilahi

Apakah orang yang telah mencicipi manisnya
 cinta-Mu akan menginginkan pengganti selain-Mu?
 Apakah orang yang telah bersanding di samping-Mu
 akan mencari penukar selain-Mu?

Ilahi

Jadikan kami di antara orang yang Kau pilih
 untuk pendamping dan kekasih-Mu
 Yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan
 kasih-Mu
 Yang Kau rindukan untuk datang menemui-Mu.
 Yang Kau ridhakan hatinya untuk
 menerima qadha-Mu
 Yang Kau anugerahi kebahagiaan melihat
 wajah-Mu.



*Yang Kau limpahi keridhaan-Mu
Yang Kau lindungi dari pengusiran dan
kebencian-Mu
Yang Kau persiapkan baginya kedudukan sidiq di
samping-Mu
Yang Kau istimewakan dengan makrifat-Mu
Yang Kau arahkan untuk mengabdikan-Mu
Yang Kau tenggelamkan hatinya dalam iradah-Mu
Yang Kau pilih untuk meyakinkan-Mu
Yang Kau kosongkan dirinya untuk-Mu
Yang Kau bersihkan hatinya untuk diisi cinta-Mu
Yang Kau bangkitkan hasratnya akan karunia-Mu
Yang Kau ilhamkan padanya untuk mengingat-Mu
Yang Kau dorongkan padanya kekuatan untuk
mensyukuri-Mu
Yang Kau sibukkan dengan
ketaatan-Mu
Yang Kau jadikan makhluk-Mu yang salih
Yang Kau putuskan darinya segala sesuatu yang
memutuskan hubungan dengan-Mu
Ya Allah,
Jadikan kami di antara orang-orang yang
kedambaannya adalah mencintai dan
merindukan-Mu
Nasibnya, hanya merintih dan menangis
Dahi-dahi mereka sujud karena kebesaran-Mu
Mata-mata mereka terjaga dalam*



*mengabdikan-Mu
Air mata mereka mengalir karena
takut pada-Mu
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu
Kalbu-kalbu mereka terpesona dengan
kehebatan-Mu
Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam
pandangan para pencinta-Nya
Wahai Yang kesucian wajah-Nya
membahagiakan had para pengenal ~Nya
Wahai kejaran kalbu para perindu
Wahai tujuan para pencinta
Aku memohon cinta-Mu
Dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu
Dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu
Jadikanlah Engkau lebih aku cintai daripada
selain-Mu
Jadikanlah cintaku pada-Mu
membimbingku pada ridha-Mu
Kerinduanku pada-Mu mencegahku
dari maksiat atas-Mu
Anugerahkan kepadaku memandang-Mu
Tataplah diriku dengan tatapan kasih
dan sayang
Jangan palingkan wajah-Mu dariku.⁵¹*

51. *ibid*, 94:148.



Paragraf ini merupakan salah satu doa yang sangat padat dengan cinta, kerinduan, dan keakraban. Saya tak ingin mengomentarnya lebih jauh dan tak mampu manambah paragraf dari doa yang mengandung keindahan dan kejelasan, karena saya bukanlah orang yang ahli untuk memberikan komentar terhadap ayat-ayat doa, ungkapan cinta dan sastra.

Yang pertama kali perlu diperhatikan dari doa ini ialah seruan yang diserukan oleh sang Imam a.s. kepada Tuhannya.

يَا مُنَى قُلُوبِ الْمُشْتَاقِينَ، وَيَا غَايَةَ آمَالِ الْمُحِبِّينَ...
يَا مَنْ أَنْوَارُ قُدْسِهِ لِأَبْصَارِ مُحِبِّينِهِ رَائِقَةٌ، وَسَبْحَاتُ
وَجْهِهِ لِقُلُوبِ عَارِفِيهِ شَائِقَةٌ.

Wahai kejaran kalbu para perindu

Wahai tujuan cinta para pencinta

*Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam
pandangan para pencinta-Nya*

*Wahai yang kesucian wajah-Nya membahagiakan
hati para pengenalnya.*

Ada tiga “tuntutan” Imam a.s. kepada Tuhannya dalam doa ini:



1. Ia memohon kepada Allah agar ia memilihnya untuk menjadi pendamping dan kekasih-Nya. Mengikhlaskan hatinya untuk memperoleh cinta-Nya. Mengosongkan jiwanya hanya untuk Yang Mulia. Membersihkan hatinya untuk diisi cinta-Nya. Membangkitkan hasratnya akan karunia-Nya. Mengilhamkan padanya agar mengingat-Nya. Memutuskan darinya segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan-Nya. Memalingkan darinya segala sesuatu yang akan memalingkannya dari memandang-Nya.

Butir pertama ini ialah inti dari permohonan Imam a.s. kepada Allah. Beliau menggarisbawahi tujuan langkah ini untuk memandang ke hadapan Allah. Tanpa langkah ini, hamba akan sulit untuk bergerak menuju puncak perjumpaan dengan Allah dan menatap wajah-Nya yang Agung.

Seandainya memandang wajah Allah itu merupakan rezeki yang ia limpahkan kepada siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka hendaknya seorang hamba memohon kepada Allah agar ia melimpahkan rezeki semacam itu dengan segala kuncinya. Jika Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya maka diberikannya rezeki itu lewat pintu dan kuncinya.



Ada orang yang memohon kepada Allah agar Ia melimpahkan rezeki-Nya tanpa perlu melewati pintu-pintunya atau bukan dengan kunci pembukanya, maka itu berarti bahwa mereka telah memanggil Allah tanpa etika yang telah Ia tetapkan pada hamba-Nya

Pintu-pintu yang harus dilalui oleh manusia menuju puncak perjumpaan dan persaksian dengan wajah-Nya yang mulia, antara lain:

- a. Pengosongan hati dari segala kepedulian, cinta, dan kebergantungan terhadap hal duniiaan. Para ulama mengistilahkannya *al-takhalliyah*; artinya pengosongan hati dari segala kepedulian dan kebergantungan selain dari Allah. Sebagaimana yang diucapkan Imam dalam doanya:

وَجَعَلْنَا مَعَنَ أَخْلَصْتَ لَوْ ذَكَ وَحَبَبَتِكَ وَأَخْلَيْتَ وَجْهَهُ
لَكَ، وَفَرَّغْتَ فُؤَادَهُ لِحُبِّكَ، وَقَطَعْتَ عَنْهُ كُلَّ شَيْءٍ
يَقْطَعُهُ عَنْكَ.

Jadikanlah kami di antara orang
yang Kau kosongkan dirinya untuk diri-Mu
Yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan
kasih-Mu



*Yang Kau bersihkan hatinya untuk
diisi cinta-Mu
Yang Kau putuskan daripadanya
segala sesuatu yang memutuskan hubungan
dengan-Mu*

Pembahasan di atas merupakan segi negatif.

- b. Dari segi positifnya diistilahkan *al-Tahalliyah* atau penghiasan diri dengan amal salih. Imam menyeru dalam muna-jatnya:

وَاجْعَلْنِي مِمَّنْ رَضِيَتْهُ بِقَضَائِكَ ، وَحَبَوَتْهُ بِرِضَاكَ ،
وَخَصَّصَتْهُ بِمَعْرِفَتِكَ ، وَأَهْلَتْهُ لِعِبَادَتِكَ ، وَرَغَبَتْهُ
فِي مَا عِنْدَكَ ، وَالْهَمَّتْهُ ذِكْرُكَ ، وَأَوْزَعَتْهُ شُكْرُكَ ،
وَسَغَلَتْهُ بِطَاعَتِكَ ، وَصَيَّرَتْهُ مِنْ صَالِحِي بَرِيَّتِكَ ،
وَاخْتَرَتْهُ لِمُنَاجَاتِكَ . وَاجْعَلْنَا مِنْ جِبَاهِهِمْ سَاجِدَةً
لِعَظَمَتِكَ ، وَعِيُونُهُمْ سَاهِرَةً فِي خِدْمَتِكَ ، وَذُمُوعُهُمْ
سَائِلَةً مِنْ خَشْيَتِكَ ، وَأَفِيدَتُهُمْ مُنْخَلِعةً مِنْ
رَهْبَتِكَ .

*Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang
Kau ridhakan hatinya untuk menerima qadha-Mu.*



*Yang Kau limpahkan padanya ridha-Mu
Yang kau istimewa dengan makrifat-Mu
Yang Kau arahkan untuk mengabdikan-Mu
Yang Kau bangkitkan hasratnya akan karunia-Mu
Yang Kau ilhamkan kepadanya untuk
mengingat-Mu
Yang Kau dorong padanya untuk mensyukuri-Mu
Yang Kau sibukkan dengan ketaatan-Mu
Yang Kau jadikan makhluk-Mu yang salih
Yang Kau pilih untuk bermunajat pada-Mu
Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang
dahi mereka sujud karena Kebesaran-Mu
Mata-mata mereka terjaga dalam mengabdikan-Mu
Air mata mereka mengalir karena takut pada-Mu
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu.*

Dua butir ini—*Takhalliyah* dan *tahalliyah*—adalah kunci gerakan menuju Allah. Dari sinilah manusia bertolak menuju perjumpaan dengan Allah dan menyaksikan kebesaran dan keindahan Wajah-Nya yang Mulia. Inilah tuntutan pertama.

2. Tuntutan kedua ini disebut tahap pertengahan dalam gerakan yang mendaki menuju Allah. Tanpa melewati tahap ini seorang hamba tak



mungkin menggapai derajat qurbah pada Allah.

*Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.*⁵²

Cinta, kerinduan, dan keakraban dengan Allah adalah bahtera yang membawa hamba menuju tujuan seperti yang diangan-angankan setiap nabi, wali shiddiq, dan syahid. Tanpa derajat ini manusia mustahil mencapai derajat tertinggi menuju Allah.

Cinta, kerinduan, dan keakraban merupakan rezeki di sisi Allah, tanpa ada keraguan. Allah menganugerahkannya kepada siapa yang ia pilih dari hamba-Nya. Hal ini sudah barang tentu melalui mukadimah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam 'Alī Zainal Abidin dalam munajatnya. Imam sering mengulangi permohonan semacam ini. Beliau bertawasul menuju ke sana dengan beraneka ragam wasilah dan ibarat.

Menyeru kepada Allah dengan seruan yang menyentuh:

يَا مُنَى قُلُوبِ الشَّاقِينَ وَيَا غَايَةَ آمَالِ الْمُحِبِّينَ .

52. Al-Quran, Al-Qamar. 55.



Wahai kejaran kalbu para perindu.

Wahai tujuan cita para pencinta

Kemudian beliau bermohon akan cinta-Nya dan cinta orang yang mencintai-Nya, dan cinta amal yang membawanya ke samping-Nya.

Hendaklah kita memperhatikan secara langsung kalimat Imam dalam doa ini, karena komentar atau ulasan akan menghilangkan peluang kita memandang langsung ufuk cinta, seperti dipaparkan oleh Imam di dalam doanya:

أَسْأَلُكَ حُبَّكَ ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ ، وَحُبَّ كُلِّ عَمَلٍ
يُؤْصِلُنِي إِلَى قُرْبِكَ ، وَأَنْ تَجْعَلَكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ سِوَاكَ ،
وَأَنْ تَجْعَلَ حُبِّي إِيَّاكَ قَابِلاً إِلَى رِضْوَانِكَ ، وَشَوْقِي
إِلَيْكَ ذَائِباً عَنْ عِصْيَانِكَ ، وَأَمْنُنْ بِالنَّظَرِ إِلَيْكَ عَلَيَّ ،
وَانْظُرْ بَيْنَ الْوَدِّ وَالْعَطْفِ إِلَيَّ ، وَلَا تَصْرِفْ عَنِّي وَجْهَكَ .

Aku memohon cinta-Mu

dan cinta orang yang mencintai-Mu

dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu

Jadikan Engkau lebih aku cintai daripada selain-Mu

Jadikan cintaku pada-Mu membimbingku pada

ridha-Mu



*Kerinduanku pada-Mu mencegahku dari
berbuat maksiat atas-Mu*

Anugerahkan padaku memandang-Mu

*Tataplah diriku dengan tatapan kasih dan
sayang*

Jangan palingkan wajah-Mu dariku.

Kemudian beliau berkata:

وَجْعَلْنَا مِمَّنْ شَوْفَتُهُ إِلَى لِقَائِكَ ، وَأَعَدَّتْهُ مِنْ هَجْرِكَ
وَقَالَكَ ، وَهَيِّئْهُ قَلْبُهُ لِإِمْرَادَتِكَ .

*Dan jadikan kami di antara orang-orang
yang Kau rindukan untuk datang menemui-Mu
Kau lindungi dari pengusiran dan kebencian-Mu
Yang Kau tenggelamkan hatinya dalam
iradah-Mu.*

Setelah itu beliau berseru:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ دَأَبُهُمُ الْإِزْتِيَا حُ إِلَيْكَ وَالْحَسَنِينَ ،
وَدَهْرُهُمُ الرِّفْدَةُ وَالْأَنْبِيَاءُ ... قُلُوبُهُمْ مُتَعَلِّقَةٌ
بِمَحَبَّتِكَ ، وَافْتَدَتْهُمْ مِنْ مَخْلَعَةٍ مِنْ مَهَابَتِكَ .

*Dan jadikanlah kami di antara orang-orang
yang kedambaannya adalah mencintai dan
merindukan-Mu*



*Nasibnya hanya merintih dan menangis.
Hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu
Kalbu-kalbu mereka terpesona dengan kehebatan-
Mu*

Ringkasan dari tuntutan-tuntutan pada paragraf ini terdiri atas empat butir:

1. Perlindungan Allah kepada hamba-Nya dari pengusiran dan kebencian
2. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan cinta dan kasih-Nya
3. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan persandingan dengan-Nya
4. Anugerah Allah kepada hamba-Nya akan kerinduan berjumpa dengan-Nya.

Imam meringkas arti keakraban dan kerinduan dalam doanya:

وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ دَاْبُهُمُ الْإِزْتِيَاْحُ إِلَيْكَ وَالْحَيْنُ .

*Dan jadikanlah kami di antara orang-orang
yang kedambaannya adalah mencintai dan
merindukan-Mu.*



Perasaan senang kepada Allah berbeda dengan perasaan ingin bertemu kepada-Nya. Perasaan senang ialah keakraban yang lahir dari perjumpaan. Perasaan ingin bertemu ialah kerinduan yang lahir dari gerakan menuju Allah.

3. Tahap yang ketiga ini ialah perjalanan tertinggi menuju Allah yang terhampar dalam doa yang agung ini. Itulah tujuan dari segala tujuan. Semulia-mulianya yang diharapkan para nabi dan shiddiq dari sisi Allah yaitu permohonan memandang keagungan wajah-Nya dan keindahan-Nya yang termegah. Tujuan yang didapat oleh pilihan terbaik di antara orang-orang yang telah Allah tentukan sebagai pendamping dan kekasih-Nya.

Dalam sebuah doanya, Imam 'Ali Zainal Abidin berkata:

وَجَعَلْنَا مِنْ مِّنْ مَّنَحَتِهِ النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ، وَبَوَّاتُهُ مَقْعَدَ
الصِّدْقِ فِي جَوَارِكَ، وَاجْتَبَيْتَهُ لِمُشَاهَدَتِكَ، وَامْنُنْ
بِالنَّظَرِ إِلَيْكَ عَلَيَّ .



*Dan jadikanlah kami di antara orang-orang
yang telah Kau anugerahi kebahagiaan melihat
wajah-Mu.*

Yang Kau persiapkan baginya

kedudukan shiddiq di samping-Mu

Yang Kau pilih untuk menyaksikan-Mu

Dan anugerahkanlah padaku memandang-Mu.

Imam 'Ali Zainal Abidin menggambarkan makna kerinduan dan keakraban dalam bentuk yang lain:

إِلَهِينِ فَاسْأَلْكَ بِمَا سُبُلَ الْوُصُولِ إِلَيْكَ ، وَسَيَّرْنَا فِي أَقْرَبِ
الطَّرِيقِ لِلْوُقُودِ عَلَيْكَ ، قَرَّبَ عَلَيْنَا الْبَعِيدَ ، وَسَهَّلَ عَلَيْنَا
الْعَسِيرَ الشَّدِيدَ ، وَالْحَقَّقْنَا بِعِبَادِكَ الَّذِينَ هُمْ بِالْبَدَارِ
إِلَيْكَ يُسَارِعُونَ ، وَكَأَنَّكَ عَلَى الدَّوَامِ يَطْرُقُونَ
وَأَيَّامَكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَعْبُدُونَ ، وَهُمْ مِنْ هَيْبَتِكَ
مُشْفِقُونَ الَّذِينَ صَفَّيْتَ لَهُمُ الشَّرَابَ ، وَبَلَغْتَهُمُ الرِّغَابَ
وَأَنْجَحْتَ لَهُمُ الْمَطَالِبَ ، وَقَضَيْتَ لَهُمْ مِنْ فَضْلِكَ
الْمَعَارِبَ ، وَمَلَأْتَ لَهُمْ ضَمَائِرَهُمْ مِنْ حَيْتِكَ ، وَرَوَّيْتَهُمْ
مِنْ صَافِي شَرِّكَ ، فَبِكَ إِلَى لَدُنِّكَ مُتَجَاتِكَ وَصَلُّوْا ، وَمِنْكَ
أَقْصَى مَقَاصِدِهِمْ حَصَلُوا ، فَيَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِينَ عَلَيْهِ
مُقْبِلٌ ، وَبِالْعَاطِفِ عَلَيْهِمْ عَائِدٌ مُفْضِلٌ ، يَا الْعَافِينَ عَنْ



ذِكْرِهِ رَحِيمٌ مَرْهُوفٌ، وَيَجْذِبُهُمْ إِلَى بَابِهِ وَدُودُ
عُطُوفٌ ... أَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ لِي مِنْ أَوْفَرِهِمْ مِنْكَ حَظًّا،
وَأَعْلَاهُمْ عِنْدَكَ مَنَازِلًا، وَأَجْزَلَهُمْ مِنْ وَدِّكَ قِسْمًا
وَأَفْضَلَهُمْ فِي مَعْرِفَتِكَ نَصِيبًا، فَقَدْ انْقَطَعَتْ إِلَيْكَ
هِمَّتِي، وَانْصَرَفَتْ نَحْوَكَ رَغْبَتِي، فَأَنْتَ لَا غَيْرُكَ مُرَادِي
وَأَنْتَ لَا لِسْوَكَ سَهْرِي وَسَهَادِي، وَلَيْكَ أَكْ قُرْمُ عَيْنِي،
وَوَصْلُكَ مِنِّي نَفْسِي، وَإِلَيْكَ شَوْقِي، وَفِي مَحَبَّتِكَ وَلَهْيِي،
وَالِي هَوَاكَ صَبَابَتِي، وَرِضَاكَ بُغْيَتِي، وَرُؤْيَاكَ حَاجَتِي،
وَجَوَارِكَ طَلْبِي، وَقُرْبِكَ غَايَةُ سُؤْلِي، وَفِي مُنَاجَاةِكَ
رُوحِي وَرَاحَتِي، وَعِنْدَكَ دَوَاءُ عِلَّتِي، وَشِفَاءُ غُلَّتِي،
وَكَشْفُ كُرْبَتِي، فَكُنْ أُنَيْسِي فِي وَحْشَتِي وَمُقِيلَ
عَثْرَتِي، وَغَافِرَ زَلَّتِي، وَقَائِلَ تَوْبَتِي، وَمُجِيبَ دَعْوَتِي،
وَوَلِيَّ عِصْمَتِي، وَمُغْنِي فَاقَتِي، وَلَا تَقْطَعْ عَنكَ، وَلَا
تُبْعِدْ بَنِي مِنْكَ يَا نَعِيمِي وَجَدَّتِي، وَيَا دُنْيَايَ وَآخِرَتِي.

Ilahi

*Bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu
Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu.
Dekatkan bagi kami yang jauh
Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit
Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu*



yang berlari cepat menggapai-Mu
Yang senantiasa mengetuk pintu-Mu
Yang malam dan siangnya beribadahkepada-Mu
Yang bergetar takut karena kehebatan-Mu
Yang Kau bersihkan tempat minumnya
Yang Kau sampaikan keinginannya
Yang Kau penuhi permintaannya
Yang Kau puaskan dengan karunia-Mu
kedambaannya
Yang Kau penuhi dengan kasih-Mu sanubarinya
Yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian
minuman-Mu
Karena Engkau, mereka mencapai kelezatan
menyeru-Mu
Dari Engkau mereka memperoleh puncak cita-
citanya
Wahai Zat yang menyambut orang-orang yang
menemui-Nya.
Yang kembali kepada mereka dengan karunia
Yang mengasihsayangi orang-orang yang
mengingat-Nya.
Yang mencintakasihi orang-orang yang tertarik ke
pintu-Nya
Aku memohon pada-Mu
Jadikan daku yang paling banyak mendapatkan
karunia-Mu
Yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu



Yang paling besar bagiannya dari cinta-Mu
Yang paling utama memperoleh makrifat-Mu
Untuk-Mu saja tercurah himahku,
kepada-Mu jua terpusat hasratku.
Engkaulah tempat kedambaanku, tiada yang lain
Karena-Mu sajalah aku tegak terjaga,
tidak karena yang lain. Perjumpaan dengan-Mu
adalah kesejukan hatiku
Pertemuan dengan-Mu adalah kecintaan diriku
Kepada-Mu kedambaanku
Pada cinta-Mu tumpuanaku
Pada kasih-Mu gelora rinduku
Ridha-Mu tujuanaku
Melihat-Mu keperluanku
Mendampingi-Mu keinginanaku
Mendekati-Mu puncak permohonanaku
Menyeru-Mu damai dan tentramku
Di sisi-Mu penawar deritaku
Penyembuh lukaku Penyejuk dukaku Penghilang
sengsaraku
Jadilah Engkau sahabatku dalam kesunyian
Yang menolong kejahatanku
Yang menyelamatkan ketergelinciranku
Yang menerima tobatku
Yang memperkenankan doaku
Yang mengayakan kemiskinanku
Jangan putuskan aku dari sisi-Mu



*Jangan Kau jauhkan aku dari diri-Mu
Wahai nikmatku dan surgaku
Wahai duniaku dan akhiratku.*⁵³

Suatu kutipan yang agung di antara keagungan kalimat munajat. Yang elok dari keelokan etika berdoa. Yang mulia dari kemuliaan rintihan Ahlul Bayt a.s. ketika mereka berdoa. Doa ini datang dari hati yang khusyuk diiringi cinta pada Allah dan rindu perjumpaan-Nya.

Pada awal kalimat doanya Imam 'Ali a.s. memohon kepada Allah untuk membawanya dan membimbingnya ke jalan menuju-Nya. Beliau tidak memohon kepada-Nya tentang hal-hal keduniaan atau keakhiratan, hanya persandingan dengan-Nya dan penobatannya sebagai kekasih-Nya di sana, di tempat tertinggi di sisi-Nya bersama para nabi, syuhada, dan shiddiqin.

إِلَهِي فَاسْلُكْ بِنَاسِبِ الْوُصُولِ إِلَيْكَ .

*Tuhanku, bimbinglah kami ke jalan-jalan
menuju-Mu.*

53. *Bihar al-Anwar*, 94:148.



Imam tidak memohon satu jalan saja menuju-Nya (*sabil al-wushul ilaika*). Namun beliau mengatakan jalan-jalan menuju-Nya (*subul al-wushul ilaika*).

Hal ini disebabkan kata *shirath* yang juga berarti jalan menuju Allah hanya dalam bentuk tunggal. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran:

*Tunjuklah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan mereka yang Engkau anugerahi nikmat bukan jalan mereka yang Engkau murkai. Dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.*⁵⁴ *Allah memberikan petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang Ia kehendaki.*⁵⁵ *Dia Memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.*⁵⁶ *Dan Kami memilih dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus.*⁵⁷

Adapun kata *sabil* (jalan) tercantum dalam Al-Quran dalam bentuk jamak. Baik itu jalan yang hak atau yang batil.

54. Al-Quran, Al-Fatihah: 6-7.

55. Al-Quran.

56. Al-Quran, Al-Maidah: 16.

57. Al-Quran, Al-An'am: 87.



Dengan kitab itulah Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan.⁵⁸ Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.⁵⁹ Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan-jalan kepada kami.⁶⁰

Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridhaan Kami, sungguh akan Kami berikan petunjuk kepada mereka jalan-jalan Kami.⁶¹

Allah telah menjanjikan bagi manusia jalan-jalan untuk mereka telusuri. Salah satu dari perkataan yang terkenal:

Sesungguhnya jalan-jalan menuju Allah sebanyak bilangan makhluknya.

Setiap jalan (*sabil*) berada di atas garis *shirath al-mustaqim*.

58. *Al-Quran, Al-Maidah: 16.*

59. *Al-Quran, Al-An'am: 153.*

60. *Al-Quran, Ibrahim: 12.*

61. *Al-Quran, Al-Ankabut: 69.*



Allah memberikan kepada setiap manusia jalan untuk dilalui menuju-Nya. Sehingga dengan jalan itu ia dapat mengetahui hakikat Tuhannya.

Di antara mereka ada yang menempuh jalan ilmu dan logika untuk menuju-Nya. Ada yang melewati jalan sentuhan kalbu dan getaran hati. Bahkan ada yang mengetahui hakikat Allah dengan perniagaan dan muamalah bersama Allah. Yang terakhir inilah jalan yang termulia. Dalam firman Allah disebutkan:

Wahai orang-orang yang beriman, inginkah Aku tunjukkan kepada kalian perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang perih.⁶² Di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mengharapkan keridhaan Allah. Dan Allah sangat sayang kepada hamba-Nya.⁶³

Jika manusia menempuh beberapa jalan menuju-Nya, maka langkahnya akan menjadi lebih matang dan meyakinkan. Penobatan sebagai kekasih-Nya akan tercapai. Kemudian beliau memohon agar Allah menggabungkan dengan hamba-hamba-Nya yang

62. Al-Quran, *Al-Shaf*: 10.

63. Al-Quran, *Al-Baqarah*: 207.



berlari cepat mencapai-Nya, yang malam dan siang-nya beribadat kepada-Nya.

Memang, jalan menuju Allah itu sulit. Al-Quran mengibaratkan sebagai zat *al-syaukah* (yang memiliki kesulitan). Sudah banyak manusia yang memulai perjalanan ini dengan kekuatan niat dan keyakinan, namun akhirnya mereka terkulai di tengah jalan.

Imam 'Ali Zainal Abidin memohon kepada Allah untuk memudahkan baginya dalam perjalanan yang sulit ini dan mendekatkan baginya yang jauh. Menggabungkannya bersama hamba-hamba-Nya yang salih yang telah mendahuluinya. "Dialah pemimpin para salih."

Menjalin persahabatan dengan para auliya dan para Salih di atas jalan yang sulit dapat memperteguh hati, menguatkan kemauan, untuk melanjutkan perjalanan.

Jalan menuju Allah itu sulit. Jika kumpulan orang salih itu berjalan pada jalan ini; lalu mereka saling membantu, saling berwasiat kepada kebenaran, saling berwasiat kepada ketabahan jalan sulitpun akan terasa ringan.

Imam 'Ali Zainal Abidin berdoa, dalam menempuh perjalanan sulit dan panjang ini, agar didekatkan dan digabungkan dengan orang-orang salih.



وَسَيِّرْنَا فِي أَقْرَبِ الطَّرِيقِ لِلْوُقُودِ عَلَيْكَ ، قَرَّبَ عَلَيْنَا
الْبَعِيدَ ، وَسَهَّلَ عَلَيْنَا الْعَسِيرَ الشَّدِيدَ ، وَالْحَقَّقْنَا
بِعِبَادِكَ الَّذِينَ هُمْ بِالْبَدَارِ إِلَيْكَ يُسَارِعُونَ ، وَبَابِكَ عَلَى
الدَّوَامِ يَطْرُقُونَ ، وَإِنَّا لَكَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَعْبُدُونَ .

*Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu
Dekatkan bagi kami yang jauh
Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit
Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu yang
berlari cepat menggapai-Mu
Yang senantiasa mengetuk pintu-Mu
Yang malam dan siangnya
beribadat pada-Mu.*

Hal-hal yang Masuk ke dalam Hati

Imam Zainal Abidin menggambarkan orang-orang salih —ia bermohon kepada Allah untuk bergabung dengan mereka—dengan sifat-sifat yang patut renungkan:

الَّذِينَ صَفَّيَتْ لَهُمُ الْمَشَارِبَ ، وَبَلَغَتْهُمْ الرِّغَائِبَ ...
وَمَكَدَتْ لَهُمْ صَمَائِرُهُمْ مِنْ خُبَيْكَ ، وَرَوَيْتَهُمْ مِنْ صَافِي
شُرْبِكَ .



*Yang Kau bersihkan tempat minumannya
Yang Kau sampaikan keinginannya
Yang Kau penuh dengan kasih-Mu sanubarinya
Yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian
minuman-Mu*

Minuman suci apakah yang Allah tegukkan kepada para salih di dunia ini? Wadah apakah yang Allah penuh dengan cinta-Nya?

Ketahuilah bahwa minuman suci itu ialah cinta, keyakinan, keikhlasan, dan makrifat. Adapun wadah itu adalah kalbu. Allah telah memberi karunia kepada manusia wadah-wadah untuk makrifat, keyakinan, dan cinta. Namun hati ialah yang termulia dari sekian banyak wadah. Jika Allah membersihkan minuman hati hamba-Nya, menegukkannya minuman yang bersih dan suci, maka akan tampak padanya amal, tutur kata dan kedermawanan yang bersih dan suci seperti minumannya.

Segala hal yang masuk ke dalam hati serupa dengan apa yang akan tcurahkan darinya. Jika yang dimasukkan ke hati itu bersih dan suci dari sumber yang jernih, murni, dan tulus, niscaya yang akan keluar dari hati akan serupa dengan yang masuk. Pada gilirannya terlihatlah amal, tutur kata, pemikiran, akhlak, kedermawanan, penyerahan seorang hamba yang ikhlas dan tulus.



Namun jika yang masuk ke dalam hati itu kotor bercampur kotoran apa yang dibisikkan setan kepada pelindung-pelindungnya, maka ketahuilah yang keluar dari hati itu tak lain adalah kebohongan, kemunafikan, kebakhilan, pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dari Rasulullah saw.⁶⁴ diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْقَلْبِ لَمَتَّانِ، لَمَةٌ مِنَ الْمَلِكِ، إِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ
وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ، وَلَمَةٌ مِنَ الْعَدُوِّ، إِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَكَذِبٌ
لِلْحَقِّ. فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ وَمَنْ وَجَدَ
الْآخَرَ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ قَرَأَ: «الشَّيْطَانُ
يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُّكُمْ
مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا».

Sesungguhnya di dalam hati terdapat dua getaran. Getaran yang datang dari malaikat yang mengajak berbuat kebaikan dan membenarkan yang hak.

Dan getaran yang datang dari golongan musuh, berbuat kejahatan dan mendustai kebenaran.

64. Tafsir al-Mizan, 2:404.



Maka barangsiapa yang mendapatkan getaran yang pertama, ketahuilah bahwa ia datang dari Allah. Dan barangsiapa mendapatkan getaran yang kedua hendaknya ia berlindung kepada Allah dari godaan setan.

Kemudian Beliau membacakan firman Allah:

Setan menjanjikan kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan. Sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia ⁶⁵

Kelompok yang datang dari malaikat ialah hal-hal yang masuk ke dalam hati dalam bentuk ketuhanan (*rububiyah*). Kelompok yang datang dan setan masuk dalam bentuk *syaitaniyah*.

Pikirkanlah! Seekor lebah menghisap sari-sari bunga kemudian memberikan kepada manusia madu yang manis dan lezat. Di dalamnya terdapat obat penawar bagi manusia. Seandainya lebah itu mengambil makanan dari sumber yang kurang bersih maka pemberiannya pun kepada kita demikian. Ini sudah merupakan tabiat alam. Allah berfirman:

65. *Al-Quran, Shad: 45-47.*



Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishak dan Ya'kub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan) kepada mereka akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia (kepada negeri akhirat). Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang yang terpilih.

Di sini Allah menyifati pemberian-Nya kepada para nabi-Nya berupa kekuatan dan kepandaian. Inilah hasil dari minuman murni yang dianugerahkan Allah pada mereka.

Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi yaitu selalu ingat kepada negeri akhirat.

Supaya manusia membersihkan amal perbuatannya hendaknya meml bersihkan minumannya. Hati memberikan apa yang; ia terima.

Pola Ikhtiar

Setelah kami menjelaskan hal-hal yang masuk ke dalam hati dan apa yang tercurahkan darinya, maka pem-



bicaraan selanjutnya tidak menafikan adanya ikhtiar sebagai asas dari beberapa pemahaman dan pemikiran *qur'aniyyah*. Hati tidaklah berarti wadah yang kosong untuk diisi dan memberikan apa yang diberikan kepadanya; baik itu kebaikan atau kejahatan. Hati ialah wadah yang sadar. Ia mengerti apa yang diberikan padanya; ia membedakan antara yang hak dan yang batil. Ikhtiar merupakan pokok yang mendasar untuk membuka pemikiran Islami. Dari sinilah terbentuk permasalahan, usul-usul, dan ketentuan-ketentuan di dalam Islam. Telah banyak *nash* yang menekankan tentang perputaran kesadaran hati dalam kehidupan manusia. Satu riwayat mengisahkan Nabi Dawud ketika bermunajat kepada Tuhannya:

الْهِيَ لِكُلِّ مَلَكٍ خِزَانَةٌ، فَأَيْنَ خِزَانَتُكَ؟ فَقَالَ
جَلَّ جَلَالُهُ، لِي خِزَانَةٌ أَعْظَمُ مِنَ الْعَرْشِ وَأَوْسَعُ مِنَ
الْكُرْسِيِّ وَأَطْيَبُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَزْيَبُ مِنَ الْمَلَكُوتِ،
أَرْضُهَا الْمَعْرِفَةُ، وَسَمَاءُهَا الْإِيمَانُ، وَشَمْسُهَا الشَّوْقُ،
وَقَمَرُهَا الْمَحَبَّةُ، وَنَجْمُهَا الْخَوَاطِرُ، وَسَحَابُهَا الْعَقْلُ،
وَمَطَرُهَا الرَّحْمَةُ، وَشَجَرُهَا الطَّاعَةُ، وَشَعْرُهَا الْحِكْمَةُ،
وَلَهَا أَرْبَعَةُ أَرْكَانٍ: التَّوَكُّلُ وَالتَّفَكُّرُ، وَالْأَنْسُ،



وَالذِّكْرُ. وَلَهَا أَرْبَعَةُ أَبْوَابٍ، الْعِلْمُ، وَالْحِكْمَةُ، وَالصَّبْرُ
وَالرِّضَا... أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Tuhanku

Setiap kerajaan memiliki pembendaharaan.

Di manakah gerangan pembendaharaan itu?

*Allah menjawab: 'Perbendaharaan-Ku lebih megah
daripada arsy, lebih luas daripada singgasana, lebih
bagus dari surga, lebih indah dari tahta
kerajaan, buminya makrifat, langitnya
keimanan, mataharinya kerinduan, bulannya cinta,
bintang-gemintangnya buah pikiran,
awannya akal, hujannya kasih sayang, pohonnya
ketaatan, buahnya hikmah. Dan pembendaharaan-
Ku memiliki empat rukun yaitu tawakal, tafakur,
cinta, dan zikir. Dan memiliki empat pintu yaitu
ilmu, hikmah, kesabaran dan
keridhaan. Ketahuilah kuncinya ialah hati.'⁶⁶*

Dalam riwayat yang lain Allah berwasiat kepada
Musa a.s.⁶⁷:

يَا مُوسَى جَرِّدْ قَلْبَكَ لِخَبِّي، فَإِنِّي جَعَلْتُ قَلْبَكَ مَيْدَانَ

66. *Bihar al-Anwar*, 15:39.

67. *ibid*.



حَتَّى، وَبَسَطْتُ فِي قَلْبِكَ أَرْضًا مِنْ مَعْرِفَتِي، وَبَنَيْتُ
 فِي قَلْبِكَ شَمْسًا مِنْ شَوْقِي، وَأَمْضَيْتُ فِي قَلْبِكَ قَمَرًا
 مِنْ مَحَبَّتِي، وَجَعَلْتُ فِي قَلْبِكَ عَيْنًا مِنَ التَّفَكُّرِ وَارَدْتُ
 فِي قَلْبِكَ رِيحًا مِنْ تَوْفِيقِي، وَأَمْطَرْتُ فِي قَلْبِكَ مَطَرًا
 مِنْ تَقْضِي، وَزَمَرْتُ فِي قَلْبِكَ نَزْعًا مِنْ صِدْقِي،
 وَأَنْبَتُ فِي قَلْبِكَ أَشْجَارًا مِنْ طَاعَتِي، وَوَضَعْتُ فِي
 قَلْبِكَ جِبَالًا مِنْ يَقِينِي.

Wahai Musa,

Kosongkanlah hatimu untuk diisi cinta-Ku

Sebab, Aku menjadikan hatimu medan
 cinta-Ku

Aku lapangkan bumi di dalam hatimu
 dari makrifat-Ku

Aku membangun matahari dengan
 kerinduan-Ku

Aku menyempurnakan bulan dengan kecintaan-Ku

Aku jadikan di hatimu penglihatan dari tafakur

Aku memperdengarkan angin di hatimu dari
 taufik-Ku

Aku menurunkan hujan di hatimu dari karunia-Ku

Aku menumbuhkan di hatimu pepohonan dari

ketaatan-Ku Aku meletakkan gunung di hatimu dari
 keyakinan-Ku



Kembali kepada Munajat

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. menyeru kepada Allah:

فَيَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِينَ مُقْبِلٌ، وَيَا الْعَظِيفَ عَلَيْهِمْ
عَائِدٌ مُفْضِلٌ، وَيَا الْغَافِلِينَ عَنْ ذِكْرِهِ رَحِيمٌ رُؤُوفٌ،
وَيَجِدُّ بِهِمْ إِلَى بَابِهِ وَدُودٌ عَطُوفٌ .

Wahai Zat yang menyambut orang-orang
yang menemui-Nya
Yang kembali kepada mereka
dengan memberi kurunia
Yang mengasihsayangi orang-orang yang
tertarik ke pintu-Nya.

Seruan ini mengandung dua hal:

1. Allah menyambut orang-orang yang menemui-Nya dan melindungi-Nya dengan karunia-Nya
2. Allah mengasihi orang-orang yang lalai mengingat-Nya dan menghilangkan kelalaian dari mereka dengan kekuatan *Rabbaniyyah*.

Setelah seruan ini barulah Imam 'Ali Zainal Abidin memohon⁶⁸:

68. *Mafatih al-Jinan*, Doa Al-Ifitah.



أَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ لِي مِنْ أَوْفَرِهِمْ مِنْكَ حَقًّا، وَأَعْلَاهُمْ
عِنْدَكَ مَكَزِلًا، وَأَجَزْلَهُمْ مِنْ وَدَّكَ قِسْمًا، وَأَفْضَلَهُمْ فِي
مَعْرِفَتِكَ نَصِيبًا.

Aku bermohon pada-Mu

*Jadikanlah daku yang paling banyak mendapat
karunia-Mu*

Yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu

Yang paling utama memperoleh makrifat-Mu

Kalimat ini dapat membuat kita bertanya-tanya. Baru saja Imam mengharapkan untuk digabungkan bersama orang-orang salih, sekarang beliau mengharapkan untuk dijadikan insan yang paling banyak mendapatkan karunia-Nya dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya. Lalu bagaimana kita menghimpun kedua permohonan ini? Apa gerakan yang terjadi tentang kedua permohonan ini dengan pribadi Imam, ketika ia berdoa untuk digabungkan bersama para salih, kemudian dijadikan pemimpin mereka?

Sudah barang tentu jawabannya memerlukan penjelasan rahasia yang terkandung dalam doa ini. Kita telah mengetahui sifat-sifat Allah. Hendaknya kita tidak lemah dalam memohon dan tidak bakhil dalam berdoa, karena Allah Maha Pemurah. Alangkah buruk-



nya bila kita bakhil dalam bermohon ketika kita mengetahui bahwa Allah Maha Pemurah. Tak ada batas dan tak akan habis perbendaharaan kasih sayang-Nya. Karunia-Nya akan terus bertambah.

Allah telah mengajarkan kepada kita akhlak dan tatakrama *ibadurrahman* (Hamba-hamba Yang Maha Pengasih) untuk memohon kepada Allah agar dijadikan pemimpin orang-orang bertakwa.

*Dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang bertakwa.*⁶⁹

Di dalam doa Ahlul Bayt dapat kita temukan penggalan doa berikut ini:

وَأَشِرْنِي وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيَّ أَحَدًا.

*Dan dahulukanlah diriku
dan jangan dahulukan orang lain dariku*

Doa: Dasar dan Puncaknya

Banyak doa mempunyai dasar dan puncak. Yang dimaksud dengan dasar ialah posisi seorang hamba

69. Al-Quran, *Al-Furqan*: 74.



yang penuh dengan lumuran dosa. Dan yang dimaksud dengan puncak ialah harapan dan ambisi seorang hamba dari Allah Yang kedermawanan dan rahmat-Nya tidak terbatas.

Dasar dan puncak doa tersebut tampak jelas dalam doa *Al-Ashar* (dini hari Imam 'Ali Zainal Abidin). Dalam doa itu, Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. berkata:

Dalam doa yang sama beliau berkata:

إِذَا رَأَيْتُ مَوْلَايَ ذُنُوبِي فَرَعْتُ ، وَإِذَا رَأَيْتُ كَرَمَكَ
طَمَعْتُ .

عَظَّمَ يَا سَيِّدِي أَمَلِي ، وَسَاءَ عَمَلِي فَأَعْطِنِي مِنْ عَفْوِكَ
بِمِقْدَارِ أَمَلِي ، وَلَا تُؤَاخِذْنِي بِأَسْوَأِ عَمَلِي .

*Ya Tuhanku, jika aku melihat dosa-dosaku,
aku khawatir dan takut.
Akan tetapi, jika aku melihat kedermawanan-Mu,
timbul dariku suatu harapan.*

*Ya Tuhanku, besar sudah harapanku:
buruk sudah perbuatanku. Berilah aku
ampunan sebesar harapanku.
Janganlah Engkau tuntutan aku,
karena amalku yang terburuk.*



Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thālib a.s. pernah mengajarkan doa kepada Kumail bin Ziyad.

وَفِي الدُّعَاءِ الَّذِي عَلَّمَهُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ
عَلَيْهِ السَّلَامُ لِكُمَيْلِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَبْدَأُ
مِنَ الْقَكَاءِ فَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي الذُّنُوبَ الَّتِي تَهْتِكُ
الْعِصَمَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي الذُّنُوبَ الَّتِي تُنْزِلُ الْقِمَمَ، اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي الذُّنُوبَ الَّتِي تُغَيِّرُ النِّعَمَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي الذُّنُوبَ
الَّتِي تَحْبِسُ الدُّعَاءَ... اللَّهُمَّ لَا أَجِدُ لَذُنُوبِي غَافِرًا، وَلَا
لِقَبَائِحِي سَاوِرًا، وَلَا لِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِي الْقَبِيحِ بِالْحَسَنِ مُبَدِّلًا
غَيْرَكَ... سُبْحَانَكَ وَيَحْمَدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَتَجَرَّأْتُ
بِجَهَنِّي، وَسَكَنْتُ إِلَى قَدِيمِ ذِكْرِكَ لِي وَمَنْكَ عَلَيَّ...
اللَّهُمَّ عَظَّمْ بَلَاءِي وَأَفْرِطْ فِي سُوءِ حَالِي، وَقَصِّرْ فِي
أَعْمَالِي، وَقَعِدْ فِي أَغْلَالِي، وَحَبَسْنِي عَنْ نَفْعِي بَعْدَ
أَمَلِي، وَخَذْ عَنِّي الدُّنْيَا بِغُرُودِهَا، وَنَفْسِي بِجَنَائِمِهَا
وَمَطْلَانِي... فَاسْأَلْكَ بِعِزَّتِكَ أَنْ لَا يَحْجُبَ عَنْكَ دُعَائِي،
سُوءُ عَمَلِي وَفِعَالِي، وَلَا تَقْضِ حَنِيَّ بِحَفِيٍّ مَا أَطْلَعْتَ عَلَيْهِ
مِنْ سِرِّي...

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan.



*Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang
mendatangkan bencana*

*Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku
yang merusak karunia.*

*Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang
menghalangi doa. Ya Allah, tidak kudapatkan
pengampunan bagi dosaku, tiada penutup bagi
kejelekanku tiada yang dapat menghentikan
amalku yang jelek dengan kebaikan
melainkan Engkau Mahasuci*

Engkau dengan segala puji-Mu

*Telah aku aniaya diriku,
telah berani aku melanggar karena kebodohanku
tetapi aku tetap tenteram karena bersandar pada
sebutan-Mu dan karunia-Mu padaku.*

*Ya Allah besar sudah bencanaku
berlebihan sudah kejelekan keadaanku
rendah benar amal-amalku*

berat benar belunggu (malasku)

*Angan-angan panjang telah menahan manfaat
dari diriku*

*dunia dengan tipuannya telah
memperdayaku dan diriku (telah) terpedaya
karena ulahnya dan karena kelalaianku*

*Wahai, Junjunganku aku bermohon pada-Mu
dengan segala kekuasaan-Mu*

Jangan Kaututup doaku karena



*kejelekan amal dan perangaiku
Jangan Kau ungkapkan rahasiaku yang tersembunyi
yang telah Engkau ketahui*

Itulah dasar doa. Suatu ungkapan akan kehambaan yang penuh dengan dosa. Lalu, disusul dengan ungkapan rasa harapan yang besar akan rahmat Allah yang luas. Imam 'Ali a.s. lalu melanjutkan:

وَهَبْ لِي الْيُحْدَ فِي خَشْيَتِكَ وَالْذَّوَامَ فِي الْإِتِّصَالِ
بِحُجَّةٍ مَتَى حَتَّى أَسْرَحَ إِلَيْكَ فِي مَكَادِنِ السَّائِقِينَ وَأُسْرِعَ
إِلَيْكَ فِي الْبَارِزِينَ ، وَأَشْتَأَقَ إِلَى قُرْبِكَ فِي الْمُشْتَاقِينَ ،
وَأَدْنُو مِنْكَ دُنُو الْمُخْلِصِينَ ... وَاجْعَلْنِي مِنْ أَحْسَنِ
عِبِيدِكَ فَصِيبًا عِنْدَكَ وَأَخْصِيهِمْ زُلْفَةً لَدَيْكَ ، فَإِنَّهُ لَا
يُنَالُ ذَلِكَ إِلَّا بِفَضْلِكَ .

*Karuniakan padaku kesungguhan untuk
bertaqwa pada-Mu
kebiasaan untuk meneruskan bakti pada-Mu
sehingga aku bergegas menuju-Mu
bersama para pendahulu
berlari ke arah-Mu bersama orang-orang yang
terkemuka dan merindukan dekat pada-Mu
bersama yang merindukan-Mu
Jadikanlah aku hamba-Mu yang paling baik*



*nasibnya di sisi-Mu yang paling dekat
kedudukannya dengan-Mu yang paling istimewa
tempatny di dekat-Mu
Sungguh, semua ini tidak akan tercapai kecuali
dengan karunia-Mu.*

Kita juga mendapatkan puncak doa dalam doa yang diriwayatkan oleh Abū Hamzah Al-Tsimali dari Imam 'Alī Zainal Abidin a.s. yaitu, doa *al-sahar* yang dibaca setiap waktu sahur di bulan Ramadhan. Pada doa itu, beliau bertolak dari dasar dengan berkata:

وَمَا أَنَا يَا رَبِّ وَمَا خَطَرِي، هَبْنِي بِفَضْلِكَ وَتَصَدَّقْ عَلَيَّ
بِعَفْوِكَ، أَيْ رَبِّ جَلَّلْنِي بِسِتْرِكَ، وَاعْفُ عَن تَوْبِيخِي
بِكَرَمِ وَجْهِكَ.

فَلَا تُخْرِقْنِي بِالسَّارِ، وَأَنْتَ مُوَضِّعُ أَمَلِي، وَلَا تُسْكِنِي
الْهَآوِيَةَ فَإِنَّكَ قُرَّةُ عَيْنِي... إِرْحَمْنِي هَذِهِ الدُّنْيَا غُرْبَتِي،
وَعِنْدَ الْمَوْتِ كُرْبَتِي، وَفِي الْقَبْرِ وَخْدَتِي، وَفِي الدَّخْدِ
وَخْشَتِي، وَإِذَا تُشِرْتُ لِلْحِسَابِ بَيْنَ يَدَيْكَ ذُلُّ مَوْقِفِي،
وَارْحَمْنِي صَرِيحًا عَلَى الْفَرَاشِ تَقْلِبُنِي أَيْدِي أَحِبَّتِي،
وَتَفَضَّلْ عَلَيَّ مَدُودًا عَلَى الْمَغْتَسِلِ يُقْلِبُنِي صَاحِبُ الْحِزْنِ،
وَتَحَنَّنْ عَلَيَّ مَحْمُولًا قَدْ تَنَآوَلَ الْأَقْرَبَاءُ أَطْرَافَ جَنَازَتِي،
وَجُدْ عَلَيَّ مَنقُولًا قَدْ نَزَلْتُ بِكَ وَحِيدًا فِي حَفْرَتِي.



*Ya Tuhanku; apakah artinya aku
apa bahaya diriku? Ya Tuhanku, berilah aku
anugerah-Mu,
karuniakanlah aku ampunan-Mu
Ya Tuhanku, muliakanlah dengan tabir-Mu
maafkanlah kejelekanku dengan kemurahan-Mu
Jangan Engkau bakar aku dengan neraka,
sedang Engkau adalah tumpuan harapanku.
Jangan Engkau tetapkan aku di dalam
Hawiyah, karena Engkau adalah kekasihku.
Sayangilah keterasinganku di dunia ini
kesedihanku di saat mati
kesepianku di dalam kubur
ketakutanku di liang lahat
Ketika Engkau buka (lembaran-lembaran) hisab
sungguh terhina aku di hadapan-Mu
Kasihnilah aku di saat terbaring di atas tikar,
dibolak-balik tangan-tangan para sahabatku
Anugerahilah aku di saat menjulur ketika hendak
dimandikan tetanggaku yang salih
Sayangilah aku di saat jenazhaku
dikerumuni sanak keluargaku
Tolonglah aku di saat pindah untuk menjumpai-Mu
sendirian di dalam kubur.*

Lalu, beliau mengungkapkan rasa harapannya
dari Allah:



اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عِبَادُكَ الصّٰلِحُوْنَ
يَا خَيْرَ مَنْ سُوِّلَ وَاجْوَدَ مَنْ اَعْطِيَ ... اَعْطِنِيْ سُوْلِيْ
فِيْ نَفْسِيْ وَاهْلِيْ وَوَلَدِيْ ، وَارْعُدْ عَيْشِيْ وَاطْلُهُزْ
مُرُوْتِيْ ، وَاصْلِحْ جَمِيْعَ اَحْوَالِيْ ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ اَظْلَمَتْ
عُمْرُهُ ، وَحَسَنَتْ عَمَلُهُ ، وَاتَمَمَتْ عَلَيْهِ نِعْمَتُكَ
وَرَضِيْتْ عَنْهُ ، وَاحْيَيْتْهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ... اَللّٰهُمَّ خَصِّنِيْ
بِمَخَاصِئِ ذِكْرِكَ ... وَاجْعَلْنِيْ مِنْ اَوْفَرِ عِبَادِكَ
نَصِيْبًا عِنْدَكَ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ اَنْزَلْتَهُ اَوْ تُنْزِلُهُ .

Ya Allah

Aku memohon dari-Mu sebaik-baiknya

permohonan

yang pernah diminta oleh hamba-

hamba-Mu yang salih

Wahai Zat Yang paling baik untuk dimintai

permohonan-Nya

Yang paling murah pemberian-Nya.

Kabulkan permohonanku untukku,

keluargaku dan anakku

Jadikanlah kehidupanku bahagia,

harga diriku terjaga.

Perbaiki keadaanku semuanya.

Jadikan aku dari orang-orang



*yang Engkau panjangkan umurnya
yang Engkau perbaiki amalnya
Yang Engkau sempurnakan atasnya
anugerah-Mu yang Engkau rela darinya
Yang Engkau berikan padanya kehidupan
yang senang.*

Ya Allah,

*Istimewakan aku dengan sebutan-Mu
Jadikan aku dari hamba-hamba-Mu
yang mendapatkan nasib banyak di sisi-Mu
dalam segala kebaikan yang telah
Engkau turunkan dan yang akan
Engkau turunkan.*

Perjalanan antara dasar dan puncak doa merupakan suatu ungkapan tentang perjalanan manusia menuju Allah SWT. Perjalanan yang penuh harapan. Perjalanan yang tidak ada batasnya. Karena, tujuan dan harapannya ialah Allah SWT.

Tiga Wasilah

Dalam perjalanan ini, Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. memohon kepada Allah SWT melalui tiga wasilah. Sebab, Allah sendiri menyuruh kita mencari wasilah yang akan menyampaikan permohonan kita kepada-Nya. Allah berfirman,



"Hai orang-orang beriman, patuhlah kepada Allah dan carilah wasilah kepada~Nya." (Al-Maidah:80)

dan dalam surat lain Allah berfirman:

"Orang-orang yang berdoa itu mencari wasilah kepada Tuhannya." (Al-Isra:57)

Tiga wasilah yang beliau gunakan dalam perjalanan ini, ialah, *al-hajat* (kebutuhan), permohonan dan *al-hubb* (kecintaan). Alangkah hebatnya beliau sebagai seorang guru doa! Beliau mengetahui apa yang mesti diminta dari Allah, bagaimana cara memohon dan di mana letak-letak rahmat Allah SWT.

Wasilah pertama, *al-hajat* (kebutuhan)

Ungkapan rasa hajat termasuk dari sebab diturunkannya rahmat Allah SWT, meski Allah telah melimpahkan rahmat-Nya atas seluruh makhluk-Nya, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan tanpa diminta. Karena, pada kenyataannya, alam semesta memerlukan. Dan hal ini tidak berlawanan dengan anjuran untuk memohon dan meminta, karena memohon adalah pintu lain dari pintu-pintu rahmat Ilahi di samping ungkapan rasa perlu kepada-Nya.



Di saat manusia kehausan, Tuhanlah yang memberinya air. Di saat mereka lapar, Dia-lah yang memberinya makan. Di saat mereka telanjang, Dia-lah yang memberinya pakaian.

"Jika aku sakit, Dialah yang mengobati aku." (QS Syua'ra: 80)

Bahkan Allah akan memberi orang-orang yang tidak mengenal-Nya, yang tidak tahu bagaimana meminta dari-Nya dan tidak tahu apa yang akan diminta dari-Nya.

يَا مَنْ يُعْطِي مَنْ سَأَلَهُ، يَا مَنْ يُعْطِي مَنْ لَمْ يَسْأَلْهُ وَمَنْ لَمْ
يَعْرِفْ تَحْتَنَانِيهِ وَرَحْمَةً.

*Hai Zat Yang menganugerahi orang
yang memohon dari-Nya
Hai Zat Yang menganugerahi orang yang
tidak memohon dari-Nya
dan tidak mengenal-Nya semata-mata karena rasa
kasih sayang dan belas kasih-Nya.⁷⁰*

70. Doa bulan Rajab.



Kita dapati dari munajat Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thālib a.s. suatu ungkapan indah yang bisa menarik turunnya rahmat Allah SWT. Beliau berkata:

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَوْلَى وَأَنَا الْعَبْدُ وَهَلْ يَرْحَمُ الْعَبْدُ
إِلَّا الْمَوْلَى؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَالِكُ وَأَنَا
الْمَمْلُوكُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَمْلُوكُ إِلَّا الْمَالِكُ؟ مَوْلَايَ
يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْعَزِيزُ وَأَنَا الذَّلِيلُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الذَّلِيلُ إِلَّا
الْعَزِيزُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْخَالِقُ وَأَنَا الْمَخْلُوقُ
وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَخْلُوقُ إِلَّا الْخَالِقُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ
أَنْتَ الْعَظِيمُ وَأَنَا الْحَقِيرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْحَقِيرَ إِلَّا الْعَظِيمُ؟
مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْقَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيفُ، وَهَلْ
يَرْحَمُ الضَّعِيفَ إِلَّا الْقَوِيُّ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ
الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَقِيرَ إِلَّا الْغَنِيُّ؟ مَوْلَايَ
يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمُعْطَى وَأَنَا السَّائِلُ، وَهَلْ يَرْحَمُ السَّائِلَ
إِلَّا الْمُعْطَى؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْحَيُّ وَأَنَا الْمَيِّتُ،
وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَيِّتَ إِلَّا الْحَيُّ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْبَاقِي
وَأَنَا الْفَانِي، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَانِي إِلَّا الْبَاقِي؟ مَوْلَايَ
يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الدَّائِمُ وَأَنَا الزَّائِلُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الزَّائِلَ
إِلَّا الدَّائِمُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الزَّائِرُ وَأَنَا



الْمَرْزُوقُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَرْزُوقُ إِلَّا الرَّازِقُ؟ مَوْلَايَ
 يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْجَوَادُ وَأَنَا الْبَخِيلُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْبَخِيلُ
 إِلَّا الْجَوَادُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمُعَافِي وَأَنَا الْمُبْتَلَى،
 وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُبْتَلَى إِلَّا الْمُعَافِي؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ
 الْكَبِيرُ وَأَنَا الصَّغِيرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الصَّغِيرَ إِلَّا الْكَبِيرُ؟
 مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْهَادِي وَأَنَا الضَّالُّ، وَهَلْ يَرْحَمُ
 الضَّالَّ إِلَّا الْهَادِي؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْغَفُورُ وَأَنَا
 الْمُذْنِبُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُذْنِبَ إِلَّا الْغَفُورُ؟ مَوْلَايَ يَا
 مَوْلَايَ أَنْتَ الدَّلِيلُ وَأَنَا الْمُتَحَيِّرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمُتَحَيِّرَ
 إِلَّا الدَّلِيلُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْغَالِبُ وَأَنَا الْمَغْلُوبُ،
 وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَغْلُوبَ إِلَّا الْغَالِبُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ
 أَنْتَ الرَّبُّ وَأَنَا الْمَرْبُوبُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَرْبُوبَ إِلَّا الرَّبُّ؟
 مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمُتَكَبِّرُ وَأَنَا الْخَاشِعُ، وَهَلْ يَرْحَمُ
 الْخَاشِعَ إِلَّا الْمُتَكَبِّرُ؟ مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ إِرْحَمْنِي
 بِرَحْمَتِكَ، وَارْضَ عَنِّي بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ وَفَضْلِكَ يَا ذَا
 الْجُودِ وَالْإِخْسَانِ، وَالطَّوْلِ وَالْإِمْتِنَانِ .

Tuhanku, hai Tuhanku

Engkau Tuan dan aku hamba

*Adakah tuan yang tidak menyayangi
hambanya? Tuhanku, hai Tuhanku*



Engkau Pemilik dan aku yang dimilikinya
Adakah pemilik yang tidak menyayangi apa
yang dimilikinya? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahamulia dan aku hina-dina
Adakah Yang Mahamulia yang tidak
menyayangi orang yang hina?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Khalik
dan aku makhluk
Adakah Khalik yang tidak menyayangi makhluk?
Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahaagung dan aku rendah
Adakah Yang Mahaagung yang tidak
menyayangi orang yang rendah?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Mahakuat
dan aku lemah
Adakah Yang Mahakuat tidak menyayangi
orang yang lemah? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahakaya dan aku papa
Adakah Yang Mahakaya yang tidak
menyayangi orang yang papa?
Tuhanku, hai Tuhanku Engkau Pemberi dan
aku pemohon
Adakah Yang Maha Pemberi yang tidak
menyayangi pemohon? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Hidup dan aku mati
Adakah Yang Hidup yang tidak menyayangi
yang mati? Tuhanku, hai Tuhanku



Engkau kekal dan aku fana
Adakah Yang Kekal yang tidak menyayangi
yang fana? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Abadi dan aku binasa
Adakah Yang Abadi yang tidak menyayangi
yang binasa? Tuhanku, hai Tuhanku Engkau
Pemberi rezeki dan aku penerima rezeki
Adakah Pemberi rezeki yang tidak menyayangi
yang dilimpahi rezeki? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Pemurah dan aku bakhil
Adakah Zat Pemurah yang tidak menyayangi
yang bakhil? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Penawar dan aku yang sakit
Adakah Zat Penawar yang tidak menyayangi
yang tertimpa bencana? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Mahabesar dan aku kecil
Adakah Zat Mahabesar yang tidak
menyayangi yang kecil? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Petunjuk dan aku orang yang sesat
Adakah Petunjuk yang tidak menyayangi yang
sesat? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Pengampun dan aku pendosa
Adakah Pengampun yang tidak menyayangi
orang yang berdosa? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Penunjuk dan aku orang yang
kebingungan
Adakah Penunjuk yang tidak menyayangi



*orang yang kebingungan? Tuhanku hai
Tuhanku Engkau Perkasa dan aku yang kalah
Adakah Yang Perkasa yang tidak menyayangi
orang yang kalah? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau Pemelihara dan aku yang dipelihara
Adakah Pemelihara yang tidak menyayangi
yang dipelihara? Tuhanku, hai Tuhanku
Engkau penuh Kebesaran dan aku penuh
ketakutan Adakah Yang penuh kebesaran tidak
menyayangi yang penuh ketakutan?
Tuhanku, Tuhanku
Kasihnilah aku dengan kasih sayang-Mu
Relalah kepadaku dengan kemurahan dan
anugerah-Mu
Wahai yang melimpahkan anugerah, kebaikan,
karunia dan pemberian.*

Imam 'Ali a.s. dalam munajat ini menggunakan wasilah hajat dan keperluannya. Dan menjadikan hajat sebagai penarik diturunkannya rahmat Allah SWT.

Ungkapan akan rasa hajat merupakan daya tarik turunnya rahmat Allah SWT, dan hal ini adalah *sunnatullah* yang tidak akan berubah. Ungkapan akan adanya hajat senantiasa beriringan dengan rahmat dan karunia Allah. Rahmat Allah turun di saat ma-



nusia memerlukannya, laksana air turun ke tempat yang rendah. Ini semua, karena semata Allah Maha Pemurah.

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam doa *ai-sahar*-nya yang diajarkan kepada Abū Hamzah Al-Tsimali berkata,

أَعْطِنِي لِفَقْرِي، وَارْحَمْنِي لِضَعْفِي .

Anugerahi aku, karena kebutuhanku.

Kasihani aku karena kelemahanku."

Beliau menjadikan kebutuhan dan kelemahan dirinya sebagai wasilah bagi turunnya rahmat Allah SWT.

Sudan jelas, pernyataan ini tidak bisa diterima secara mutlak, karena ada beberapa perkara yang menghalangi dan menutupi rahmat Allah, di samping ia bukan satu-satunya wasilah yang dapat menurunkan rahmat Allah. Perlu diingat, bahwa ketika kita katakan bahwa ungkapan rasa hajat dapat menurunkan rahmat Allah, mesti diberi catatan, selagi seiring dengan sunnah Ilahi yang berlaku.

Masalah ini adalah masalah *ma'rifatullah* yang amat luas. Kami tidak akan membahasnya secara mendalam



sekarang ini. Insya Allah dengan taufik Allah, pada kesempatan lain, kami akan membahasnya.

Al-Quran sendiri menyatakan bahwa ungkapan akan hajat adalah wasilah yang dapat menurunkan rahmat Allah SWT dan dikabulkannya doa. Ungkapan-ungkapan tersebut muncul dalam Al-Quran melalui lisan para hamba-Nya yang salih, seperti:

1. Nabi Ayyub a.s. seorang hamba salih yang hidup penuh penderitaan dan cobaan. Beliau memanggil Allah di saat tertimpa cobaan. Allah berfirman:

"Dan ingatlah Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhan-nya, sesungguhnya kecelakaan telah menimpaku, dan Engkau paling penyayang di antara para penyayang.' Lalu Kami perkenankan permintaannya. Kami hilangkan kecelakaan yang ada padanya. Kami kembalikan kepadanya keluarganya dan bersama mereka orang-orang yang serupa dengan mereka, sebagai belas kasih dari Kami dan peringatan bagi para penyembah-Ku. (QS Al-Anbiya: 83-84)

Dalam ayat ini, tidak ada doa. Yang ada hanya keluhan dan ungkapan rasa hajat. Namun, Allah SWT



menimpalnya. Seakan-akan ungkapan akan hajat merupakan salah satu macam dari doa.

2. Nabi Dzunnun Yunus a.s. Beliau mengungkapkan hajatnya kepada Allah SWT dan menyatakan kesalahannya atas dirinya di dalam perut seekor ikan yang gelap di dalam laut.

“Dan ingat Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dengan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka ia menyeru dalam tempat yang gelap, bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami perkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS Al-Anbiya: 87-88)

Ijabah Allah tidak hanya didahului dengan permohonan saja, melainkan bisa didahului pula dengan ungkapan rasa hajat, seperti yang kita lihat dari ucapan hamba Allah yang salih, Dzunnun a.s.

3. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Ketika Allah SWT menyuruh keduanya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Fir'aun.



Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berkatalah kepadanya dengan kata-kata lembut, mudahan-mudahan dia ingat atau takut. Mereka berdua berkata, Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir ia segera menyiksa kami atau bertambah melampaui batas. (QS Thaha: 43-45)

Nabi Musa dan Nabi Harun tidak meminta Allah agar diselamatkan dari kekejaman Fir'aun dan menjamin keamanannya. Mereka berdua hanya menyebut kelemahan dan ketakutannya dari Fir'aun. Walau begitu, Allah mengabulkan hajat mereka dengan memberi bantuan dan du-kungan-Nya. Allah berfirman:

"Janganlah kamu berdua khawatir. Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat."
(Thaha: 46)

4. Nabi Nuh a.s. Beliau menyatakan hajatnya agar Allah meyelamatkan anaknya dari air bah.

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar.



Dan Engkau adalah Hakim Yang seadil-adilnya'. (QS Hud: 45)

Suatu ungkapan hamba Allah disampaikan dengan penuh kesopanan. Beliau tidak meminta Allah supaya mnyelamatkan anaknya. Beliau hanya mengatakan keinginannya agar anaknya selamat dari air bah.

Dalam sejarah para nabi, ada suatu peristiwa yang meliputi tiga ijabah Allah, yaitu, kisah Nabi Ismail a.s. dan ibunya, Hajar. Ketika Nabi Ibrahim a.s. pergi meninggalkan istri dan putranya, Ismail, yang masih balita di suatu lembah yang kering gersang, demi melaksanakan perintah Allah, seraya berkata:

"Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (baitullah yang terhormat). Ya Tuhan, agar mereka mendirikan shalat." (QS Ibrahim: 37)

Lalu, perbekalan air yang Ibrahim berikan kepada istri dan anaknya habis. Si bayi merasa haus. Ia menangis dan kedua kaki tangannya menepuk tanah. Hajar berusaha ke sana ke mari mencari air. Lari di antara bukit Shafa dan Marwah. Naik dan turun dari



satu gunung ke gunung yang lain. Inilah usaha. Di samping itu, Hajar berdoa kepada Allah agar memberinya air di tempat yang kering ini. Sehingga pada akhirnya, Allah mengabulkan hajat sang bayi serta usaha dan doa Hajar dengan memancarkan air dari bawah kaki bayi kecil itu. Lalu Hajar turun segera dari atas gunung menghampiri bayinya dan menuangkan air padanya serta membuat lingkaran dari tanah di sekitar tempat pancaran air itu agar tidak mengalir sambil berkata, "*Zam... zam*"

Tempat itulah yang kini dirayakan dan dikunjungi oleh jemaah haji setiap tahun. Satu tempat yang melambangkan hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT; hubungan tersebut terejawantahkan dengan tiga wasilah: hajat, usaha dan doa.

Wasilah kedua, Doa

Doa termasuk kunci rahmat Allah SWT. Allah berfirman,

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku memperkenankannya."



Wasilah ketiga, *al-hubb* (cinta)

Melalui cinta, seorang hamba dapat menurunkan rahmat Allah SWT yang tidak dapat diturunkan dengan wasilah lain.

Mari kita renungkan doa Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. yang mencakup tiga wasilah itu. Beliau berkata:

رِضَاكَ بُغْيَتِي، وَرُؤْيَاكَ حَاجَتِي، وَعِنْدَكَ دَوَاءُ عِلَّتِي
وَشِفَاءُ غَلَّتِي، وَبَرْدُ لَوْعَتِي، وَكَشْفُ كُرْبَتِي.

Ridha-Mu adalah keinginanku.

Melihat-Mu adalah hajatku.

Ada pada-Mu obat penawar penyakitku, penyejuk kehausanku dan penyingkap kesedihanku."

Kata-kata ini adalah ungkapan hajat. Kemudian beliau berkata:

جَوَارِكَ طَلَبِي، وَقُرْبِكَ غَايَةُ سُؤْلِي... فَكُنْ أُنَيْسِي فِي
وَحْشَتِي، وَمُقِيلَ عَثْرَتِي، وَغَافِرَ زَلَّتِي، وَقَابِلَ تَوْبَتِي،
وَمُجِيبَ دَعْوَتِي، وَوَلِيَّ عِصْمَتِي، وَمُغْنِي فَاقَتِي.

Berdampingan dengan-Mu adalah permintaanku.

Berdekatan dengan-Mu adalah puncak permohonanku.



*Jadilah Engkau penghibur dalam kesepianku
penyelamat dari ketergelinciranku pengampun
dosaku permintaan tobatku penyambut panggilanku
wali penjagaku dan penutup keperluanku.*

Penggalan ucapan beliau ini adalah wasilah doa.
Dan akhirnya beliau berkata:

فَأَنْتَ لَا غَيْرَكَ مُرَادِي، وَلَكَ لَا لِسْوَكَ سَهْرِي وَسُهَادِي،
وَلِقَاؤُكَ قُرَّةُ عَيْنِي، وَوَصْلُكَ مِنِّي نَفْسِي وَالْيَاكَ شَوْقِي،
وَفِي مَحَبَّتِكَ وَلَهْيِي، وَالْيَا هَوَاكَ صَبَابَتِي .

*Engkaulah maksudku, tidak yang lainnya
Untuk-Mu sajalah aku bermalaman
Berjumpa dengan-Mu adalah kesenanganku
Berhubungan dengan-Mu adalah dambaa diriku
Kepada-Mu aku rindu
Karena kecintaan pada-Mu aku terlena*

Dan inilah *wasilah al-hubb*.

Sekarang marilah kita perhatikan cuplikan lain
dari doa beliau yang amat indah:

فَقَدْ انْقَطَعَتْ إِلَيْكَ هَمَّتِي، وَأَنْصَرَفَتْ نَحْوَكَ رَغْبَتِي
فَأَنْتَ لَا غَيْرَكَ مُرَادِي، وَلَكَ لَا لِسْوَكَ سَهْرِي وَسُهَادِي،
وَلِقَاؤُكَ قُرَّةُ عَيْنِي .



*Idamanku terpusat kepada-Mu
Hasratku hanya berpaling ke arah-Mu.
Engkau maksudku.
Karena Engkaulah aku bermalaman
tidak tidur
Berjumpa dengan-Mu adalah kesenanganku.*

Kata *inqitha'* (terpusat bukan hanya bergantung *ta'alluq*). Imam tak berkata, "Idamanku bergantung pada-Mu." Bergantung kepada Allah tidak menafi ketergantungan kepada yang lain. Bila seorang hamba hanya bergantung sepenuhnya kepada Allah, ia berkata "Idamanku terpusat semua kepada-Mu". Kata "*inqitha'*" mengandung arti positif dan negatif sekaligus: terlepas dari makhluk dan terpusat pada Allah. Yang pertama adalah makna negatif yang dimaksud Firman. Yang kedua makna positif.

Benar, tidur adalah kebutuhan fisiologis. Semua manusia memerlukan tidur sesuai dengan tuntutan jasmaninya. Namun, harus dibedakan antara tidur dengan penuh pasrah padanya dan orang yang tidur sekedar seperlunya. Para waliyullah tidak menyerahkan dirinya kepada tidur. Mereka tidur sekedar yang diperlukan oleh tuntutan jasmani saja. Rasulullah saw. tidak tidur melainkan sebentar, dan itupun untuk



mempersiapkan dirinya bangun berdiri di hadapan Allah SWT. Beliau minta agar air wudhu diletakkan di sampingnya.

Pernah suatu waktu, Rasulullah saw. disediakan tikar yang nyaman, lalu beliau minta agar tikar itu diangkat dari tempat tidurnya, supaya nanti tidak terlena dengan pulas. Beliau lebih menyukai tidur di atas tikar yang kasar, sampai karena kasarnya, tikar itu meninggalkan bekas pada punggungnya.

Sungguh Allah telah meletakkan kelezatan bermunajat dan berzikir di tengah keheningan malam, kelezatan yang tidak didapati di siang hari. Di malam hari ada orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keutamaan sebagaimana di siang hari ada pula orang yang berjuang mencari rezeki. Rasulullah saw. bersungguh-sungguh mencari keduanya. Ia mengambil malam untuk cinta, ikhlas, dan zikir. Ia mengambil siang untuk kekuatan, kekuasaan, dan kekayaan. Bangun malam membantunya untuk melaksanakan dakwah dan tubuh memikul beban yang berat. (Al-Muzammil 1-7).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan, Allah berfirman kepada seorang hambanya:



"Sesungguhnya ada hamba-hambaku yang mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka. Mereka merindukan-Ku dan Aku merindukan mereka. Mereka memperhatikan-Ku dan Aku memperhatikan mereka. Jika kamu menempuh jalan mereka Aku akan mencintaimu. Jika kamu berpaling dari mereka, Aku akan murka kepadamu.

(Hamba itu bertanya: Apa tanda-tanda mereka?)
Tuhan berfirman:

Mereka di siang hari mewaspadaai bayangan-bayangan seperti seorang pengembala yang mengawasi kambingnya. Dan merindukan terbenamnya matahari seperti seekor burung yang menanti tibanya malam untuk kembali ke sangkarnya. Ketika malam tiba dan bercampur dengan kegelapan, tikar-tikar telah dibentangkan dan setiap orang menyendiri dengan kekasihnya, mereka bangun berdiri menghadap-Ku dan memanggil-Ku dengan nama-Ku serta menggantungkan diri pada-Ku, Di antara mereka ada yang merintih dan menangis, ada yang mengeluh dan mengadu, ada yang berdiri, duduk, rukuk dan sujud. Demi Zat-Ku mereka tidak bisa menahan diri karena-Ku dan mereka tidak mengeluh karena cinta pada-Ku. Maku pertama yang akan Aku berikan kepada mereka ialah tiga perkara:



1. *Aku letakkan di hati mereka cahaya-Ku, maka mereka bercerita tentang-Ku, sebagaimana Aku bercerita tentang mereka.*
2. *Sekiranya langit dan bumi seukuran dengan mereka, niscaya Aku serahkan kepada mereka.*
3. *Aku sendiri menghadapi mereka. Hai orang yang Aku hadapi, apakah seseorang mengetahui apa yang akan Aku berikan?*

Diriwayatkan dari Imam Baqir a.s. "Di antara yang Allah wahyukan kepada Musa bin Imran sebagai berikut:

'Adalah berbohong orang yang mengaku mencintai-Ku, tetapi di malam hari tidur melupakan-Ku. Hai anak Imran, kalau kamu lihat orang-orang yang bangun di tengah kegelapan malam, sungguh Aku berada di hadapannya. Mereka mengajakku berbincang, padahal Mahatinggi Aku untuk dapat disaksikan. Mereka berbicara kepadaku, padahal Mahamulia Aku untuk dapat ditemui. Hai anak Imran, berikan pada-Ku cucuran air matamu dan kekhusuan hatimu. Panggillah Aku di kegelapan malam, akan kamu dapati Aku dekat (darimu dan menyambut panggilanmu).'



Dalam *Nahj Al-Balaghah*, Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thâlib a.s. menerangkan kepada Hamman tentang keadaan para waliyullah ketika bermunajat dan bezikir di malam hari, Beliau berkata: *'Adapun di malam mereka bangun, membaca ayat-ayat Qur'an dengan tartil, menciptakan kesedihan dengannya dalam dirinya dan mencari obat penawar kesedibannya. Ketika mereka melewati satu ayat yang memuat dorongan, mereka cenderung ke arahnya karena jiwa mereka mendambakannya. Ketika mereka melewati ayat ancaman, mereka mempendengarkan kepada lubuk hati mereka. Mereka merasakan gemuruh suara jahanam terngiang di telinganya, lalu mereka ruku' dan sujud memohon kepada Allah supaya membebaskan mereka. Adapun di siang hari, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut, alim, baik, dan hati mereka telah diasah dengan ketakutan laksana anak panah yang telah diasah.'*⁷¹

Bentuk lain dari kerinduan kepada Allah dalam munajat Imam Zainal Abidin a.s. ialah seperti yang tampak dari ucapannya berikut ini:

إِلٰهِيْ فَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ تَرَسَّخَتْ اَشْجَارُ الشَّوْقِ
إِلَيْكَ مِنْ حَادِثِ صُدُوْرِهِمْ وَاَحْذَثْ لَوْعَةَ مَحَبَّتِكَ

71. *Nahj Albalaghah*.



بِمَجَامِعِ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ إِلَى أَوْكَارِ الْأَفْكَارِ يَا وَوْنَ وَبَيْنَ
 مِرْيَاضِ الْقُرْبِ وَالْمُكَاشَفَةِ يَرْتَعُونَ، وَمِنْ حِيَاضِ الْمَحَبَّةِ
 يَكَانِسُ الْمَلَأُطْفَةَ يَكْرَعُونَ، وَشَرَايِعِ الْمَصَافَاتِ يَرِدُونَ
 قَدْ كُشِفَ الْغِطَاءُ عَنْ أَبْصَارِهِمْ وَانْجَلَتْ ظُلُمَةُ الرِّيبِ عَنْ
 عَقَائِدِهِمْ، وَانْتَفَتِ مُحَالِجَةُ الشَّكِّ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَرَائِرِهِمْ
 وَانْشَرَحَتْ بِتَحْقِيقِ الْمَعْرِفَةِ صُدُورُهُمْ، وَعَلَتْ لِسْبِقِ
 السَّعَادَةِ فِي الزَّهَادَةِ هِمَمُهُمْ، وَعَذَبَ فِي مَعِينِ الْعَامِلَةِ
 شَرُّهُمْ، وَطَابَ فِي مَجْلِسِ الْأَنْسِ سِرُّهُمْ، وَأَمِنَ فِي مَوْطِنِ
 الْمَخَافَةِ سِرُّهُمْ، وَاطْمَأَنَّتْ بِالرَّجُوعِ إِلَى رَبِّ الْأَرْبَابِ
 أَنْفُسُهُمْ، وَتَيَقَّنَتْ بِالْفَوْزِ وَالْفَلَاحِ أَرْوَاحُهُمْ، وَقَرَّتْ
 بِالنَّظَرِ إِلَى مُحَبُّوهُمْ أَعْيُنُهُمْ، وَاسْتَقَرَّ بِإِدْرَاكِ السُّؤْلِ
 وَنَيْلِ الْمَأْمُولِ قَرَارُهُمْ، وَرَبِحَتْ فِي بَيْعِ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ
 تِجَارَتُهُمْ. إِلَهِي مَا أَلَذَّ خَوَاطِرَ الْإِلَهَامِ بِذِكْرِكَ عَلَى
 الْقُلُوبِ، وَمَا أَحْلَى الْمَسِيرَ إِلَيْكَ بِالْأَوْهَامِ فِي مَسَالِكِ
 الْغُيُوبِ، وَمَا أَطْيَبَ طَعْمَ حُبِّكَ، وَمَا أَعَذَّبَ شَرِبَ
 قُرْبِكَ، فَأَعِزَّنَا مِنْ طَرْدِكَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَحْصَى
 عَامِرِيكَ، وَأَصْلَحْ عِبَادَكَ، وَأَصْدَقْ طَائِعِيكَ وَأَخْلَصْ
 عِبَادَكَ.



*Tuhanku,
Jadikan kami di antara mereka
yang tertanam dalam hatinya pohon kerinduan
pada-Mu yang seluruh kalbunya dirasuki gelora
cinta-Mu
Mereka berlindung pada sarang tafakur
Mereka merumput pada padang taqarrub dan
mukasyafah
Mereka mereguk pancaran mata air mahabbah
dengan gelas mulathafah
Mereka menempuh jalan-jalan kesucian
Tirai telah tersingkap dari bashirah mereka
Kegelapan syak telah tersingkir dari aqidah mereka
Sudah hilang guncangan keraguan dari kalbu dan
nurani mereka
Karena kebenaran makrifat, lega dada mereka
Menjulang himmah mereka untuk meraih
kebahagiaan dalam kesederhanaan
Lezat minumannya dalam majelis kerinduan
Sejuk hatinya dalam tempat ketakutan
Tenteram jiwanya saat kembali ke Rabbul-Arabab
Yakin arwahnya untuk meraih bahagia dan
keberhasilan
Bahagia hatinya dalam memandang kekasihnya
Tetaplah keteguhannya dalam mencapai Cita dan
Dambanya*



*Berlaba dagangannya dalam menjual dunia untuk
akhirannya
Tuhanku,
Alangkah lezatnya getar ilham dalam hati karena
mengingatmu*

*Alangkah manisnya perjalanan menuju-Mu
dalam jalan-jalan kegaiban karena kenangan
pada-Mu
Betapa sedap rasa cinta-Mu
Betapa nikmat minum qurbah-Mu
Jangan Engkau campakkan dan jangan
Engkau jauhi kami*

*Jadikan kami yang paling istimewa di antara
pengenal-Mu yang paling saleh di antara
hamba-Mu yang paling tulus di antara orang
yang menaati-Mu yang paling ikhlas dalam
mengabdikan-Mu⁷²*

Rasanya tidak cukup waktu kita untuk menda-
lami lebih jauh munajat ini yang menjadi salah satu
keindahan dari doa dan munajat Ahlul Bayt a.s. Sebe-
lum kita keluar dan mengakhiri pembahasan ini, saya

72. Mafatih al-Jinan, Munajat Al-'Arifin.



ingin menggaris bawahi kalimat-kalimat yang dipakai oleh Imam Zainal Abidin untuk mengawali munajatnya, yaitu: *"Tuhanku, jadikanlah kami di antara mereka yang tertanam dalam hatinya pohon kerinduan kepada-Mu; yang seluruh kalbunya dirasuki gelora cinta-Mu."* Sesungguhnya hati para wali Allah, sebagaimana yang disebutkan Imam, adalah bagaikan taman-taman yang luas, indah, dan menyegarkan, dan menghasilkan buah-buahan yang baik dan lezat; sedangkan hati-hati manusia berada di luar wilayah itu.

Ada hati manusia yang berfungsi sebagai tempat dan wahana mencari ilmu; di mana ilmu merupakan kebaikan dan cahaya; selama hati ini tetap menjadi taman kerinduan menuju Allah SWT. Ada pula hati yang menjadi tempat berdagang, bank-bank dan bursa-bursa yang dipenuhi dengan angka-angka, tabel-tabel, dan perhitungan laba dan rugi. Harta dan perdagangan merupakan suatu yang baik selama ia tidak memenuhi dan menyita semua tempat yang ada di hati manusia, serta tidak menjadi tujuan satu-satunya. Selain itu, ada pula hati yang tampak seperti tanah cadas yang menumbuhkan semak berduri, beracun; menumbuhkan kedengkian dan perebutan kekayaan dan kekuasaan; serta menumbuhkan tipu muslihat dan makar atas saudara-saudaranya yang lain. Dan ada pula



hati yang menjadi tempat berfoya-foya dan bersenang-senang, dan dunia ini memang permainan dan senda-gurau bagi kebanyakan manusia.

Di antara manusia ada yang hatinya terbagi menjadi dua. Bagian pertama memuat racun, pelbagai kedengkian, makar dan tipu daya; dan bagian yang kedua berisi senda-gurau dan permainan. Jika dia dikecewakan oleh bagian hatinya yang pertama, sehingga hidupnya tidak tenang dan tenteram, maka dia meminta pertolongan kepada bagian hatinya yang kedua. Ia meminta tolong senda-gurau (*lahw*) untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan yang ditimpakan oleh bagian pertama hatinya.

Adapun hati para wali Allah tiada lain adalah taman-taman kerinduan—seperti yang dikatakan Imam Zainal Abidin—yang penuh keindahan dan menghasilkan buah-buahan yang lezat. Terutama pada pohon-pohon kerinduan yang akarnya menjalar ke segenap penjuru hatinya.

Kerinduan kepada Allah bukanlah sesuatu yang tiba-tiba yang bisa datang dan pergi. Ia akan pergi jika hatinya dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan ia akan datang bila hatinya dihiasi oleh dunia yang melimpah. Kerinduan kepada Allah tidak akan berkembang dan tidak akan berhenti kuncup dedaunannya



pada saat seseorang mengalami kesulitan, dan ditimpa berbagai kemalangan. Jika pohon-pohon kerinduan telah tertanam di lubuk hatinya, maka ia akan tetap rimbun, menghiu, dan menghasilkan buah yang banyak meskipun dia mendapatkan terpaan bahaya dan kesulitan.

Fase kerinduan adalah fase meringankan ruh. Fase ini berbanding terbalik dengan memberatnya kecondongan dan ketergantungan terhadap dunia, seperti yang disebutkan oleh ayat berikut ini:

..... apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? (QS 9:38)

Sesungguhnya jiwa ini akan berat dan enggan bila manusia telah tergantung dan merasa puas dengan dunia. Jika dia mau membebaskan dan melepaskan diri darinya, maka ringanlah jiwanya; dan pada gilirannya dia akan ditarik oleh kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT.

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan mengenai bentuk-bentuk kecintaan dan kerinduan serta



kedekatan yang terdapat dalam teks-teks doa Ahlul Bayt a.s.; dan kita lanjutkan pada pembahasan berikutnya, yaitu kecintaan Ilahi.

Memusatkan Cinta kepada Allah

Kalau kita lihat konteks-konteks keislaman tentang cinta kepada Allah, akan kita dapati di dalamnya tiga kriteria cinta kepada Allah SWT.

Pertama, mengutamakan cinta kepada Allah

Hendaknya seorang manusia mencintai Allah melebihi kecintaan kepada segala sesuatu, dan cinta kepada-Nya mengkrystal di dalam jiwanya. Allah berfirman,

“Katakanlah, jika ayah, anak, saudara, istri, kerabat, harta yang kalian peroleh, perdagangan yang kalian khawatir sepi dan tempat tinggal yang kalian sukai, itu lebih kalian cintai dari Allah dan rasul-Nya dan dari berjuang di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.” (QS At-Taubah: 23)

Allah tidak melarang untuk mencintai orang tua, anak, saudara, istri dan kerabat selagi mereka tidak memusuhi Allah dan rasul-Nya. Juga tidak mencegah



untuk mencintai harta, perdagangan dan tempat tinggal yang diperoleh tidak dengan cara haram. Yang Allah larang ialah kecintaan kepada itu semuanya melebihi kecintaannya kepada Allah dan rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah SWT”.

Allah juga berfirman:

“Di antara manusia ada yang menjadi sekutu bagi Allah. Mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah.”

Ayat kedua ini melengkapi maksud ayat pertama. Dengan demikian, hendaknya suatu yang paling dicintai oleh orang Mukmin ialah Allah dan menjadikan Allah pada kedudukan yang paling tinggi. Dan selagi kecintaan kepada Allah belum sampai pada batas menguasai dan meliputi tindak-tanduk manusia, maka ia belum bisa dikatakan seorang Mukmin yang sempurna imannya.

Namun, pernyataan di atas tidak berarti menyalahkan seseorang yang mencintai selain Allah, selagi itu belum sampai menyebabkan kemurkaan Allah SWT. Allah berfirman:



"Manusia telah dihias dengan kecintaan kepada syahwat-syahwat dari perempuan, anak, perhiasan seperti emas dan perak, kuda piaraan, binatang ternak dan sawah ladang." (QS 'Ali-Imran: 14)

Tidak ada salahnya, seorang Mukmin mencintai itu semuanya yang tidak haram, selagi kecintaannya kepada Allah melebihi kecintaannya kepada itu semuanya, bahkan kepada dirinya. Dengan demikian, kecintaannya kepada Allah dalam hati seorang Mukmin lebih kuat dan besar dari kecintaan kepada selain-Nya. Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq a.s. *"Belum dikatakan murni iman seseorang kepada Allah, sehingga Allah lebih ia cintai daripada dirinya, ayahnya, ibunya, anaknya, keluarganya, hartanya dan dari manusia semuanya."*⁷³

Cinta kepada Allah yang meliputi hati orang Mukmin bukan hanya masalah teoritis yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan, hubungan sosial dan tingkah lakunya. Cinta memiliki seperangkat tuntutan dan tanggung jawab, yang sekiranya tidak ada pada cinta, maka cinta tidak dapat dikatakan cinta yang tulus.

73. *Bihar al-Anwar*, 70:25.



"Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku." (QS 'Ali Imran:31)

Ketika terjadi benturan antara dua kecintaan dalam hati seseorang dengan tuntutan-tuntutan dan tanggung jawab, maka kecintaan kepada Allah akan unggul dan lebih berpengaruh, sehingga ia akan menyambut ajakan rasa cintanya kepada Allah. Inilah tanda kecintaan yang tulus.

Kandungan konteks-konteks keislaman semacam ini banyak terdapat dalam doa-doa, seperti dalam doa Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي
يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي
وَأَهْلِي.

*Ya Allah, aku bermohon dari-Mu
akan kecintaan kepada-Mu dan kepada orang yang
mencintai-Mu dan perbuatan yang akan
membawaku untuk mencintai-Mu
Ya Allah, jadikan cintaku kepada-Mu lebih dari
kecintaanku kepada diriku dan keluargaku⁷⁴*

74. *Kanz al-Ummal* 2:209 hadis ke 3794.



Juga doa lain dari Rasulullah saw.:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ اَحَبَّ اَلْاَشْيَاءِ اِلَيَّ ، وَاجْعَلْ خَشْيَتَكَ
اَخَوْفَ اَلْاَشْيَاءِ عِنْدِي ، وَاقْطَعْ عَنِّي حَاجَاتِ الدُّنْيَا
بِالشَّوْقِ اِلَى لِقَائِكَ ، وَاِذَا اَقْرَبْتَ اَعْيُنَ اَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ
دُنْيَاكُمْ فَاقْرَرْ عَيْنِي مِنْ عِبَادَتِكَ .

*Ya Allah, jadikan cintaku kepada-Mu lebih aku
takuti dari segala sesuatu selesaikan keperluan-
keperluan duniaku dengan kerinduanku
berjumpa dengan-Mu*

*Jika Engkau hibur mata-mata pencinta dunia
karena dunia mereka, maka hiburilah aku dengan
beribadah pada-Mu.*⁷⁵

Kedua, memperkuat jalinan cinta kepada Allah

Menjadikan kecintaan kepada Allah SWT melebihi seluruh hubungan dan kecenderungan pribadi, sehingga cinta kepada Allah menguasai hati orang Mukmin dan mengontrol perasaannya. Pada gilirannya akan hilang dari hatinya segala sesuatu yang tidak sesuai dengannya dan tetap pada hatinya tuntutan-

75. *ibid*, 2:182 hadis ke 3718.



tuntutan cinta kepada Allah, serta menolak dari segala sesuatu yang tidak direstui Allah SWT.

Tidak ada salahnya seorang Muslim mencintai dan membenci sesuatu, dengan syarat kecintaan dan kebenciannya, dan kerelaan dan kemurkaannya sesuai dengan keinginan dan ketetapan Allah. Maka setiap kecintaan yang berada di garis kecintaan kepada Allah diterima, dan Allah pun menyuruhnya. Setiap kecintaan yang tidak dilarang oleh Allah SWT, Islam merestuinya. Dan segala sesuatu yang mengundang kebencian kepada musuh-musuh Allah, maka Allah pun menyuruhnya, serta segala sesuatu yang mengundang kebencian musuh-musuh Allah, tetapi tidak dilarang oleh-Nya, maka Islam menetapkannya.

Pada tempat lain, Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian jadikan ayah-ayahmu dan saudara-saudaramu sebagai wali-walimu, jika mereka lebih mencintai kufur atas iman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai walinya, maka mereka adalah orang-orang zalim." (QS At-Taubah: 23)

Dalam ayat ini, orang-orang Mukmin yang termasuk dalam cakupan pembicaraan Allah tidak ber-



arti mereka mencintai ayah atau saudara mereka melebihi kecintaan mereka kepada Allah. Tetapi orang-orang Mukmin mencintai mereka sekalipun mereka itu kafir dan menyimpan kecintaan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah melarangnya.

Ayat ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta'ah⁷⁶ yang diutus kepada kaumnya yang masih musyrik untuk memberitakan kedatangan Rasulullah saw. Tanpa diragukan lagi, bahwa Hatib seorang Mukmin yang kecintaam kepada keluarganya tidak sampai melebihi kecintaannya kepada Allah. Namun, keluarga dan kaumnya mencintainya, sekalipun mereka memusuhi Allah dan rasul-Nya.

Hati manusia tidak bisa menghimpun dua kecintaan yang saling berlawanan dalam suatu waktu, cinta kepada Allah dan cinta kepada musuh-musuh-Nya. Tetapi ketika cinta kepada Allah telah menguasai dan di atas segala kecenderungan-kecenderungan pribadi, maka kecintaan kepada selain-Nya tidak akan mempengaruhi. Seorang Mukmin tidak akan membiarkan kecenderungan-kecenderungan dirinya begitu saja, tanpa dikaitkan dengan kecintaannya kepada Allah.

76. *Tafsir Nur al-Tsaqalain* 2:195.



Umat Islam terdahulu memerangi ayah-ayah, saudara-saudara dan paman-paman mereka yang musyrik tanpa sedikitpun mereka ragu dan bimbang. Sehubungan dengan itu Imam 'Ali bin Abi Thâlib a.s. berkata, "*Dulu kita bersama Rasulullah saw. memerangi ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara dan paman-paman kita. Itu semuanya tidak menambah kita selain iman dan penyerahan (taslim), tekad menelan kepahitan, sabar menahan keperihan dan pantang mundur dalam berjihad.*" Kemudian beliau melanjutkan, "*Kemudian Allah melihat ketulusan kita, Dia menurunkan kekalahan atas musuh kita dan kemenangan atas kita, sampai Islam kini tetap jaya.*"⁷⁷ Dari ucapan beliau tadi, terdapat dua hal yang layak dikaji dalam tulisan ini:

Pertama, "Itu semuanya tidak menambah kita selain iman dan taslim." Penggalan ini mengungkapkan satu dari sunnatullah yaitu, hubungan antara reaksi dengan iman dan cinta. Sisi ini tidak diketahui kecuali oleh sebagian kecil dari manusia.

Tetapi, kebanyakan manusia melihat sebaliknya. Mereka menganggap penderitaan dan menahan bencana itu akan menghilangkan kesabaran, yaitu iman dan cinta. Padahal, sebaliknya. Menahan penderita-

77. *Nahj al-Balaghah*, Subhi Salih, khutbah ke 52.



an dan bencana dan membunuh ayah dan anak karena Allah menambah seorang lebih tabah dan tahan menanggung penderitaan dan bencana dan menanamkan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT.

Kedua, "Kemudian ketika Allah melihat ketulusan kita, Dia menurunkan kekalahan atas musuh kita dan kemenangan atas kita." Kemenangan tidak akan tercapai jika perjuangan tidak disertai dengan ketulusan. Dan seorang Mukmin belum dikatakan tulus dalam kecintaannya kepada Allah melainkan jika ia telah mampu menjadikan kecintaan kepada Allah mengatasi segala kecenderungan-kecenderungan dirinya.

Peta Cinta dan Benci

Kecintaan karena Allah memberikan gambaran kepada seorang Mukmin, peta yang sangat cermat tentang interaksi-interaksi sosialnya, hubungannya dengan kawan-kawan dan lawan-lawannya. Melalui peta ini, seorang Mukmin dapat membedakan antara lawan dan kawannya, antara orang lain dan kerabatnya secara amat akurat.

Perihal peta ini, sangat ajaib. Ia menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, memasukkan yang "di luar" dan mengeluarkan yang "di dalam."



Peta itu, mengeluarkan putra Nabi Nuh dari lingkungan keluarganya. Ia menjadi asing dari keluarga Nabi Nuh. Allah mencegah Nabi-Nya, Nuh untuk menanyakan keadaan anaknya,

“Dan Nuh berseru kepada Tuhan: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan janji-Mu tentulah yang sebenarnya, dan Engkaulah Hakim yang sebenarnya, dan Engkaulah Hakim yang paling Adil. Tuhan mengatakan: Hai Nuh! sesungguhnya dia bukan keluargamu sebenarnya dia (melakukan pekerjaan yang tidak baik...)” (QS Hud :45-46)

Peta itu jugalah yang memasukkan Salman Al-Farisiy dalam lingkungan keluarga Muhammad saw. Ia berganti dari Salman Al-Farisiy menjadi Salman Muhammadiy. Rasulullah bersabda: *“Salman termasuk golongan kami Ahlul Bayt”*⁷⁸

Syaikh Al Mufid berkata: “Suatu kali, terjadi pembicaraan mengenai Salman dan Ja’far Ath-Thayyar di hadapan Ja’far bin Muhammad. Sedang ia dalam keadaan bersandar. Ketika itu seorang di antara yang hadir menggugulkan Ja’far atas Salman. Pada saat

78. ‘Uyun Akhbar al-Ridha 224.



itu Abū Bashir pun berada di situ. Sebagian di antara mereka berkata: Sesungguhnya Salman sebelumnya majusi kemudian memeluk Islam. Kemudian, Abū Abdillah a.s. duduk dengan marah dan berkata: Hai Abū Bashir! Allah menjadikan Salman 'Alawi (pengikut) 'Alī setelah ia majusi; dan menjadikannya Quraiysy setelah sebelumnya ia Farisi. Maka, keberkahan yang berlimpah dari Allah untuknya. Sedangkan Ja'far, memiliki kemuliaan di sisi Allah. Ia terbang bersama para malaikat di surga⁷⁹

Sebenarnya, keadaan peta ini sangat berbeda dengan peta-peta cinta dan benci, sahabat dan musuh yang disusun manusia. Peta ini, benar-benar mengelompokkan manusia dalam dua barisan. Pertama, barisan para Wali, para penolong, dan para pencinta Allah. Kedua, barisan para musuh dan seteru-Nya. Kedua barisan ini mempunyai tingkat-tingkat yang berbeda, baik dalam kecintaannya maupun dalam kebenciannya terhadap Allah.

Cinta dan Benci karena Allah:

Seorang Mukmin tidak diperkenankan memilih sesuatu dengan ajakan hawa nafsunya atau keinginannya. Tetapi, ia diharuskan mengikuti *'titik-titik merah* dan

79. *Al-Ikhtishash* karangan Al-Mufid 341.



'titik-titik hijau denah itu dalam kecintaannya, keinginannya, kecenderungan-kecenderungannya, dan interaksi-interaksinya secara teliti.

Maka ia meletakkan cinta dan kasih-sayangnya pada tempat yang diperintahkan dan Dia cintai. Ia menghindarkan dirinya dari sesuatu yang dihindari oleh Allah. Seorang Mukmin tidak akan mencapai kebenaran dan kemurnian iman tanpa cinta dan kasih-sayang yang diberikan kepada para kekasih Allah, serta *bara'ah* dan permusuhan terhadap para musuh Allah. Ia juga harus menegaskan sikap-sikap positif yang permanen ketika Allah menghendakinya, dan sikap-sikap negatif ketika Allah memerintahkannya. Maka, ia akan mencintai, dengan cinta Allah, seluruh yang mencintai Allah.

Rasul mencintai sesuatu karena kecintaan beliau kepada Allah. Dan karena kecintaan seorang Mukmin terhadap Allah. Rasul bersabda:

*Cintailah Allah karena apa yang ia limpahkan kepada kalian dari nikmat. Cintailah aku karena kecintaan kalian kepada Allah. Dan cintailah Ahlul Baytku karena kecintaan kalian kepadaku*⁸⁰

80. Bihar al-Anwar 70:14, dengan sedikit perbedaan redaksional dari teks yang ada di sini. Asy-Syaikh Abdul Husein Al-Aminiy-



Demikianlah cinta karena Allah beruntun melalui perentangan ini. Ia mencakup seluruh para wali Allah dan para hamba-Nya yang salih. Sebagaimana juga kebencian dan permusuhan di garis lain yang berlawanan dengan Allah dan Rasul-Nya.

Ketika kita sedikit memperhatikan *nash-nash* keislaman yang membicarakan kecintaan dan kebencian karena Allah, kita mendapatkannya "*membagi lapangan*" menjadi dua bagian mendasar dan dua barisan yang kontras. Pertama, bagian atau barisan para wali dan para kekasih Allah dengan perbedaan derajat kecintaan mereka kepada-Nya. Kedua, bagian atau barisan musuh Allah yang juga memiliki peringkat permusuhan yang berbeda.

Seorang Mukmin tidak memiliki pilihan dalam medan seperti ini. Tapi, ia harus mengontrol sikapnya, gerak-geraknya, dan kecenderungan-kecen-

ra, dalam kitabnya *Suratuna wa Sunnatuna* halaman 8 ketika mengeluarkan hadis ini, ia berkata: "Hadis ini dinarasikan oleh sekelompok penghawal yang andal dan para imam hadis dengan beragam sannad yang sahih. Perawi-perawi hadis ini seluruhnya terpercaya". Rujuk pula, *Shahih Al-Turmudziy* 13: 201, *Al-Mu'jam al-Kabir karya Al-Thabraniy* juz pertama dan ketiga, *Mustadrak Al-Hakim* 3: 149 *Tarikh Baghdad* 4 4: 160, dan berbagai sumber lain yang mendekati 30.



derungan psikhisnya melalui kriteria-kriteria yang diberikan oleh “kecintaan karena Allah dan kebencian karena Allah”

Tiada amalan salih seorang Mukmin yang lebih baik meski bagaimanapun banyaknya, daripada cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Di bawah ini sekumpulan riwayat-riwayat seputar masalah itu:

1. Al Barqiy* dalam kitabnya “Al-Mahasin” meriwayatkan dari Abū Bashir. Dia berkata: “Aku mendengar Abū Abdillah a.s. bersabda: *“Sesungguhnya orang-orang yang saling menyayangi karena Allah pada Hari Kiamat nanti bertengger pada panggung-panggung yang terbuat dari cahaya. Cahaya jasad dan panggung mereka menerangi segala sesuatu. Hingga mereka dikenal dengannya. Maka dikatakan; Merekalah orang-orang yang saling mengasihi karena Allah”*⁸¹
2. Diriwayatkan bahwa Rasulullah yang mulia pada suatu hari pernah bersabda kepada bebe-

81. Bihar al-Anwar 74:399 menukil dari kitab Al-Mahasin 264-265.



rapa sahabatnya: *"Wahai hamba Allah! Cintailah (seseorang karena Allah, dan bencilah karena-Nya). Tolonglah (seseorang karena Allah, dan peranglah karena-Nya). Sesungguhnya, seorang tidak bakal mendapatkan pertolongan Allah kecuali dengan melakukannya. Dan seorang tidak akan mengenyam rasa keimanan, kendati shalat dan puasanya bertumpuk sampai ia menjadi demikian..."*⁸²

3. Dari Abū Abdillāh Al-Shādiq; ia bersabda: *"Paling teguhnya tonggak iman adalah cinta karena Allah, dan benci karena-Nya, memberi karena-Nya, serta menahan untuk tidak memberi karena-Nya"*⁸³

Atas dasar itu, seseorang tidak akan memperoleh pertolongan Allah kecuali jika mengikhlaskan hatinya kepada Allah. Maka, ia memusatkan cinta dan bencinya, jauh dan dekatnya, wilayah dan *bara'ah*-nya kepada Allah. Tiada tiang yang lebih kukuh, di antara sekian banyak tiang, daripada tiang kecintaan dan kebencian karena Allah.

82. *Amaliy al-Shaduq* hal. 11.

83. *Ibid* 354. cetakan baru.



4. Dari Abū Abdillāh Al-Shādiq: *"Bila seorang menyayangi orang kafir, berarti ia telah membenci Allah. Dan siapa yang membenci orang kafir, berarti ia mencintai Allah."* Kemudian ia berkata: *"Kawan musuh Allah, adalah musuh Allah"*⁸⁴
5. Dari Abū Ja'far ia berkata: *"Allah mewahyukan kepada beberapa Nabi-Nya, Adapun zuhudmu kepada dunia, dapat mempercepat ketenteraman hatimu. Sedangkan perhatian khusus kepada-Ku, dapat mempererat pertalianmu dengan-Ku. Tetapi, apakah kamu memusuhi seseorang karena-Ku, atau kamu menolong seseorang karena-Ku"*⁸⁵
6. Abū Abdillāh Al-Shādiq bersabda: *"Seseorang yang menyayangi, membenci, memberi, dan menahan untuk tidak memberi karena Allah, maka ia termasuk orang yang telah sempurna imannya"*⁸⁶

84. *Op Cit* 360 berkata: "Hadis ini dinarasikan oleh sekelompok penghapal yang andal dan para imam hadis dengan beragam saunad yang sahih. Perawi-perawi hadis ini seluruhnya terpercayai". Rujuk pula, *Shahih Al-Turmudziy* 13:201, *Al-Mu'jam al-Kabir* karya *Al-Thabraniy* juz pertama dan ketiga, *Mustadrak Al-Hakim* 3:149 *Tarikh Baghdad* 4: 160, dan berbagai sumber lain yang mendekati 30.

85. *Tuhaf al-'Uquf* 496.

86. *Al-Mahasin* 263.



7. Dari Abū Ja'far a.s., dari Rasulullah saw. diriwayatkan riwayat sebagai berikut: *"Kasih-sayang seorang Mukmin kepada seorang Mukmin yang lain, adalah salah satu cabang iman. Ketahuilah! Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan pemberian karena Allah, maka ia tergolong orang-orang pilihan Tuhan"*⁸⁷
8. Abū Abdillah bersabda: *"Orang-orang yang kasih mengasihi karena Allah, kekal di Hari Kiamat bertempat di mimbar-mimbar yang terbuat dari nur. Nur wajah dan jasad mereka serta mimbar mereka menerangi segala sesuatu. Hingga mereka dikenal dengan ciri itu. Kemudian diberitahu: 'Mereka adalah orang-orang yang saling mengasihi karena Allah'"*⁸⁸
9. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq, ia berkata: *"Rasul' berucap kepada para sahabatnya, 'Tiang iman yang mana paling kukuh?' Mereka menjawab: Allah dan rasul-Nya yang paling tahu.' Sebagian dari*

87. *Ushul al-Kafi* 2:125.

88. *ibidem*, 2:125.



mereka berkata: 'Shalat,' sebagian lain mengatakan: 'Zakat,' sebagian lain menjawab: 'Puasa,' sebagian lainnya menyahut: 'Haji dan umrah,' dan sebagian lainnya menyatakan: 'Jihad'." Selanjutnya Rasul bersabda: "Seluruh yang kamu sebutkan itu memiliki keistimewaan. Dan jawaban yang tepat bukan itu semua. Tetapi paling kukuhnya tiang iman adalah cinta karena Allah, dan benci karena Allah, menolong para penolong Allah dan melepaskan diri dari para musuh Allah"⁸⁹

10. Diriwayatkan dari 'Ali bin Al Husain Zainal Abidin. Ia berkata: "Ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, seorang penyeru berteriak dan didengar manusia "Di mana orang-orang yang saling mengasihi karena-'Allah?" Kemudian, terlihat orang-orang yang muncul dan bangun dari kerumunan manusia itu. Dan dikatakan kepada mereka : *Pergilah ke surga tanpa perhitungan.* Setelah itu, para malaikat menemui mereka dan berkata: *Mau ke mana kalian pergi?* Mereka menjawab: *Ke surga tanpa perhitungan.*

89. *Ushul al-Kafi* 2:125.



Para malaikat itu bertanya: *Golongan manusia yang mana kalian?* Mereka menjawab: *Kamilah orang-orang yang saling mencintai karena Allah.* Para malaikat itu bertanya lagi: *Lalu perbuatan apa yang kalian lakukan?* Mereka menjawab: *Kami cinta karena Allah dan benci karena Allah.* Para malaikat itu selanjutnya berkata: *Amatlah baik ganjaran orang-orang yang beramal.*⁹⁰⁾

11. Abū Ja'far a.s. berkata: *"Jika kamu ingin melihat apakah dalam dirimu ada kebaikan, maka lihatlah pada hatimu. Jika kamu mencintai orang yang taat kepada Allah dan membenci orang yang maksiat kepada-Nya, maka dalam dirimu ada kebaikan, dan Allah mencintaimu. Dan jika membenci orang yang taat kepada Allah, dan menyukai orang yang maksiat kepada-Nya, maka dalam dirimu tidak terdapat kebaikan dan Allah membencimu. Seseorang bersama yang ia cintai"*⁹¹⁾

12. Dari Abū Abdillah Al-Shadiq. Ia bersabda: *"Siapa yang tidak mencintai untuk agama dan*

90. *ibid.*

91. *ibid.*



membenci untuk agama, maka ia tidak mempunyai agama"⁹²

13. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. hadis: "Seandainya ada dua hamba yang saling mencintai karena Allah, salah satunya di belahan bumi timur dan lainnya di belahan bumi barat, maka Allah pasti mempertemukan keduanya. Nabi berkata: Amal yang paling mulia, adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah". Diriwayatkan dari Anas, ia berkata bahwa Rasul yang mulia bersabda: "*Cinta karena Allah adalah kewajiban. Dan benci karena Allah adalah kewajiban*"⁹³
14. Diriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Musa: "*Apakah kamu beramal untuk-Ku?*" Musa menjawab: "*Aku shalat untuk-Mu, puasa untuk-Mu, dan aku selalu mengingat-Mu.*" Allah berfirman kepada Musa: "*Adapun shalat, kamu telah mendapatkan burhau* (dalil dan bukti akan keislamanmu);

92. ibid 127.

93. *Jami' al-Akhbar* 149.



Puasa, adalah perisai; Sedekah, adalah pelindung; dan zikir, adalah nur. Maka, perbuatan apa yang telah kau kerjakan *untuk-Ku*.’ Musa menjawab: *’Tunjukkan padaku amal untuk-Mu.*’ Allah berfirman: *’Apakah kamu pernah menolong* (seseorang karena-Ku), atau memusuhi (seseorang karena-Ku?) Dari situ, Musa mengetahui bahwa amal paling mulia adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya’⁹⁴

Peta Wala’ dan Bara’ah pada Individu dan Masyarakat:

Sekumpulan *nash-nash* keislaman di atas menggariskan secara akurat, interaksi-interaksi sosial dan kekeluargaan pada seorang Mukmin, serta kegandrungan-kegandrungan dan keinginan-keinginan individualnya. Ia juga menggambarkan peta yang tepat untuk sebuah gelanggang masyarakat dengan segala macam barisannya yang bertentangan dan zig-zag politis dan doktrinainya. Peta itu, menunjukkan jauh-dekatnya antara barisan yang satu dengan yang lainnya; kebenaran dan kesesatannya, kelurusan dan ke-

94. *Bihar al-Anwar* 69: 252-253.



bengkokannya; pengabdian atau penentangan barisan tertentu terhadap kebenaran.

Gelanggang yang penuh dengan kontradiksi, peperangan, konflik, aliansi, dan kongres semacam itu, adalah gelanggang di mana kita bekerja dan bergerak sekarang ini. Tanpa menggaet pemandu yang mengetahui liku-liku, daerah-daerah rawan dan yang boleh dijamah dalam gelanggang ini, kita tidak akan dapat bergerak di dalamnya. Kita pun tak akan bisa membedakan antara lawan dan kawan.

Cinta karena Allah, menggambarkan kepada kita peta yang dapat membedakan, secara jelas, antara kawan dan lawan, menerangkan di mana tempat kita mesti percaya dan tempat kita mesti ragu. Kepada siapa kita mesti menaruh hati dan kepada siapa kita mencurigai. Kepada siapa kita bekerja sama dengan hati yang pasrah dan kepada siapa kita tidak dapat melakukannya.

Umat ini, telah menuju suatu ekstremitas. Perkara telah kabur di hadapan mereka. Mereka mengidolakan orang-orang yang telah dilarang oleh Allah untuk digandrungi. Mereka melakukan hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang telah dilarang oleh Allah untuk mencintai mereka. Mereka mengerat-



kan relasi mereka dengan musuh-musuh Allah dan memutuskan tali hubungan dengan para wali Allah.

Mereka terhempas ke kanan dan ke kiri. Mereka diserang musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka tergiring angin yang tak menentu arah. Semua itu, karena ketiadaan kriteria-kriteria Islam tentang kecintaan, kehencian, "*kedekatan*" dan "*kejauhan*."

Kriteria-kriteria *wala'* (pertolongan dan "cinta karena Allah"), memberi kita garis-garis yang amat tepat tentang interaksi-interaksi dan ikatan-ikatan erat kita, serta mendeskripsikan peta dan denah politik untuk segala gelanggang kehidupan kita dan membedakan untuk kita antara kawan dan lawan.

Peta itu, melukiskan kepada jiwa kita batas-batas yang tepat benar untuk dua bagian yang berbeda; *wala'* dan *bara'ah* (pelepasan diri). Masing-masing memiliki bidangnya tersendiri. Setiap bidang memiliki hukum-hukumnya tersendiri. Kriteria-kriteria *waia'* dan kecintaan karena Allah menandakan kepada kita, secara saksama, bidang keduanya, hukum-hukum yang khusus buat keduanya.

Kiranya, kriteria *wala'* dan *bara'ah* sangat jelas. Yaitu, cinta dan benci karena Allah. Orang dekat dan karib kita, adalah orang-orang Mukmin. Dan musuh-



musuh kita, adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya serta para pemimpin kekufuran.

Bagian yang Mukmin dari keseluruhan anak Adam, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka terkumpulkan dalam *wala'* dan cinta karena Allah dan Rasul. *Wala'* dan cinta semacam itulah yang mengumpulkan kita dalam satu wadah Allah berfirman:

*"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan orang-orang yang beriman perempuan, satu sama lain memimpin-memimpin. Mereka melakukan amar makruf dan nahi mungkar, mereka tetap mengerjakan shalat dan membayar zakat dan mereka patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Maha Bijaksana"*⁹⁵

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berpindah meninggalkan negerinya, berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah dan orang-orang yang memberi-

95. At-Taubah 71.



kan tempat perlindungan (kepada orang-orang yang berpindah itu dan memberikan pertolongan): orang-orang itu satu sama lain pimpin-memimpin..."

Itulah bidang *wala'* dalam kehidupan manusia.

Adapun bidang *bara'ah* di dunia dan dalam masyarakat, adalah mencakup para musuh Allah dan Rasul-Nya dari orang-orang kafir, musyrik, dan para pemimpin kekufuran yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Dan menghalangi manusia memeluk agama Allah.

Mereka membentuk fron tertentu di muka bumi, selamanya *vis-a-vis* komunitas Mukmin dan menyimpan intrik dan makar terhadap mereka. Mereka mewarisi permusuhan terhadap kaum Mukmin dari leluhur mereka. Dan mereka tidak akan reda dalam memusuhi umat Muslim hingga mereka menganut ajarannya. Mereka tidak akan lega jika melihat agama ini masih tampak "batang hidung" nya. Allah berfirman: "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela hingga kamu mengikuti mereka*"⁹⁶

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani saling memimpin satu sama lain). Mereka adalah umat yang satu dalam melawan umat Islam. Sikap yang ditunjukkan

96. *Al-Baqarah* 120.



pada mereka haruslah pemisahan total. Antara kita dan mereka tak ada sedikit pun hubungan ataupun cinta. Siapa saja di antara kita yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia termasuk dari mereka. Dan terputuslah ikatan erat kasih sayang antara kita dan dia. Al-Quran sangat tegas dalam menjelaskan hakikat ini. .

Allah berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian ambil orang-orang kafir sebagai pemimpin, sebagian' mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi hidayat bagi orang-orang yang lalim"*⁹⁷

Bidang Cinta dan Benci pada Jiwa Seseorang

Cinta dan benci yang telah kita bicarakan, adalah cinta yang bermuasal dari *wala'* (pemegangan kepada kepemimpinan dan benci yang bermuasal dari *bara'ah* mosi pelepasan tangan). Namun, di samping itu, Islam tidak mencegah seorang Muslim untuk mencintai

97. Al-Maidah 51.



karena egonya dan membenci karena egonya pada bidang tertentu. Di sisi lain, ia pun harus berusaha membersihkan kalbunya hingga tidak mencintai dan membenci kecuali karena Allah.

Meskipun demikian, cakupan cinta dan benci subjektif ini, harus ditundukkan pada kriteria yang teliti. Dan itu, dengan tidak mencintai orang yang dibenci oleh Allah, dan tidak mencintai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Tidak juga membenci para wali Allah dan orang yang Mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seorang Mukmin tidak memiliki pilihan dalam kedua keadaan ini. Ia pun tidak boleh menyimpan ketidaksenangan kepada seorang Mukmin atau menyembunyikan kecintaan kepada seorang kafir.

Ketiga, Pemantapan Cinta karena Allah

Dalam Islam tidak ada larangan atas seorang Muslim untuk mencintai manusia, atas dasar penilaian personal, yang ia kehendaki dan yang dikehendaki oleh jiwanya. Walaupun pada dasarnya metode pendidikan dalam Islam berupaya merasukkan cinta Allah sebagai sumber segala cinta dalam hidupnya. Hingga, pada akhirnya ia tidak mencintai seorang pun kecuali Allah.



Akan tetapi, cinta seorang Mukmin terhadap sesuatu tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah.

Inilah kriteria pertama dari dua kriteria yang telah disebutkan tentang cinta. Kita tidak diperkenankan mencintai seorang yang dibenci Allah atau membenci seorang yang dicintai Allah. Yang disebutkan terakhir ini, adalah kriteria kedua. Kriteria ketiga, yang kita sebutkan di sini, adalah tidak menjadikan “cinta karena dirinya” sebagai gaya yang dominan dalam cinta dan benci kita, yang juga terlepas dari kriteria-kriteria syariat. Sebaliknya, “cinta karena Allah” yang menjadi sebuah gaya yang dominan dalam kehidupan seorang Mukmin dapat membatasi hubungannya secara baik dan lurus. Cinta karena Allah, dalam kehidupan seorang Mukmin, haruslah menjadi putusan yang menentukan segala interaksi-interaksinya. Cinta karena dirinya sendiri haruslah ditundukkan kepada kriteria-kriteria cinta dan benci yang diberikan oleh Islam.

Demikianlah perbedaan ketiga antara “cinta kepada Allah” dan cinta karena Allah” dari satu sisi, dengan “cinta karena diri” dari sisi lain.

Beginilah kiranya, makna kriteria “cinta karena Allah” dalam interaksi-interaksi seorang Muslim dan kecenderungan-kecenderungan hatinya.



“Cinta karena Allah” atas hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan seseorang akan tampak dalam dua butir:

- **Butir Pertama**, hendaknya, seorang Mukmin menafikan seluruh kecintaan yang tidak cocok dengan “cinta karena Allah.” Ini segi negatifnya. Dan meneguhkan kecintaan yang sesuai dengannya, dari segi positifnya.

Cinta karena Allah, seperti juga cinta kepada Allah, menuntut kecintaan, kebencian, dan lain-lain. Seorang Muslim belum lurus “kecintaan karena Allah,” kecuali ia meneguhkannya ke dalam seluruh hubungan dan kecenderungannya. Ia juga harus menerima seluruh keniscayaan yang dituntut oleh “cinta karena Allah.” Seperti juga ia tidak mempunyai pilihan dalam “cinta karena Allah,” ia juga tidak mempunyai pilihan lain untuk keniscayaan-keniscayaan yang dituntut olehnya.

Rentangan *wala'* dalam hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan insan tidak terbatas. Jika seseorang telah menerima suatu *wala'*, ia harus menerima konsekuensinya baik berupa kecintaan maupun kebencian.



Agaknya, hadis yang diriwayatkan oleh kedua pihak ini, tentang cinta pada Ahlul Bayt karena cinta pada Rasul, dan cinta pada Rasul karena cinta pada Allah, telah memberi suatu pandangan kepada kita tentang peneguhan cinta karena Allah dalam kehidupan seorang Muslim. Dan itu muncul dalam urutan *ke-wala* -an tersebut.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa yang mulia Rasul bersabda:

*"Cintailah Allah karena karunia-karunia-Nya yang melimpah. Cintailah aku karena-Nya. Dan cintailah Ahlul Bayt karenaku"*⁹⁸

Inilah sisi positif konsekuensi "cinta karena Allah." Sedangkan sisi negatif konsekuensi itu, seperti cinta kepada Allah, adalah kasus mendasar dalam kehidupan seorang Mukmin yang kadangkala menuntut

98. *Sunan Al-Tirmudziy* 5:622, hadis ke-3789 cetakan Dar Al-Fikr, Al-Mustadrak ala Al-Shahiayn oleh Al-Hakim An-Nasyaburiy 3:150. Al-Hakin berkata: "Hadis ini shih. Tapi isunya tidak mengikuti syarat-syarat yang dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim". *Bihar Al-Anwar* 80-14, *Amaliy Al-Shaduq* 219, *Ilal Al-Syarai'* 1: 139, *Amaliy Al-Thusi* 1:285 cetakan Al-Maktabah haiydariyyah, dan *Basyarah Al-Mushthafa* 16!



kebencian dan permusuhan. Dan seorang yang berge-
limang dalam sisi positif saja tanpa menoleh kepada
sisi negatif *wala'* dan cinta itu, maka ia belum benar
dalam melakukannya.

Cinta karena Allah, bukanlah perkara sulit jika
tidak menuntut konsekuensi-konsekuensi seperti ini
dalam seluruh gerak-gerik kehidupan seseorang.

Bukti-bukti tentang dominasi cinta karena Allah
dalam syariat sangat banyak. Kita sebutkan sehimpun-
an darinya:

Zaid bin Arqam meriwayatkan, bahwa suatu kali
Rasulullah berkata kepada 'Ali, Fathimah, Hasan, dan
Husain: *"Saya akan berperang dengan orang yang berperang
melawan kalian. Dan berdamai dengan orang yang berdamai
dengan kalian"*⁹⁹⁾

Diriwayatkan dari Abū Hurairah, suatu kali Nabi
melihat kepada 'Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husain:
*"Aku lawan orang yang melawan kalian. Dan aku damai
dengan orang yang berdamai dengan kalian"*.

Dalam hadis *Al-Ghadir*, Bara' bin Al-'Azib berkata:
*"Rasul mengangkat tangan 'Ali dan bersabda: Siapa yang
menjadikan aku sebagai walinya, maka 'Ali adalah walinya"*



juga. (Allahuma!) Tolonglah orang yang menjadikan Ali sebagai walinya dan perangilah orang yang menjadikan sebagai musuh”

Dari Zaid bin Arqah, dari Rasul. Rasul bersabda: *“Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan aku lebih berhak atas setiap Mukmin daripada dirinya sendiri? Mereka menjawab: Ya! Lalu Nabi melanjutkan: “Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya. Allahuma! Perangilah orang yang menjadikan Ali sebagai musuhnya. Dan tolonglah orang yang menjadikan-nya sebagai walinya”.*¹⁰⁰

Sangat banyak hadis yang mempunyai kandungan seperti hadis-hadis yang telah disebutkan di atas.

Jadi, “cinta karena Allah” yang menjadi gaya hidup dominan menuntut kecintaan, kebencian, *wala’* dan permusuhan.

Kandungan seperti di atas telah tercantum dalam riwayat para wali Allah dan pemimpin kaum Muslimin. Dalam teks ziarah para penghulu syuhada, Al-Husain, disebutkan:

100. *ibid.*, Al-Hakim berkomentar: “Hadis ini adalah hadis hiasan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam musnadnya jilid 4 halaman 281”.



*"Bersama kalian! Bersama kalianlah. Tidak bersama musuh kalian"*¹⁰¹

Kecintaan terhadap Imam Al-Husain yang dipusatkan kepada Allah, menuntut pemisahan diri dan pemboikotan kepada seluruh musuh beliau (*Tidak bersama musuh kalian*). Dan tanpanya, kecintaan ini tidak akan mencapai nilai sejatinya. Inilah butir pertama dari "cinta karena Allah".

- **Butir kedua**, seorang Mukmin sejati mesti meneguhkan "cinta karena Allah" dalam derajat-derajat kecintaannya, dalam *itsar*-nya (pengutamaan orang lain atas dirinya sendiri), dalam pengunggulan cinta terhadap cinta yang lain, dan pengutamaan perkara yang satu atas yang lain.

Jika kecenderungan-kecenderungan dan ikatan-ikatan batin bertumpangtindih dalam jiwa seorang

101. Mendiang yang berbahagia Syaikh Abdul Husein Al-Aminiy dalam karya monumentalnya *Al-Ghadir*, menukil hadis *Al-Ghadir* (hadis tentang pengangkatan Imam 'Ali lebih dari 100 jalur periwayatan. Dalam juz pertama kitab itu.



Mukmin, ia harus mengutamakan perkara yang berkaitan dengan Allah ketimbang perkara pribadinya. Hal itu, selaras dengan ketentuan-ketentuan yang disebutkan oleh syariat untuk mengutamakan yang lebih muhim atas yang muhim.

Dari Abū Hurairah, Nabi bersabda: *“Demi Allah, seorang Mukmin belum beriman sampai aku lebih ia cintai daripada harta dan anaknya”*¹⁰²

Muslim meriwayatkan hadis itu dengan redaksi berikut ini: *“Seorang hamba belum dianggap beriman hingga aku lebih ia cintai daripada keluarga, harta, dan manusia seluruhnya”*¹⁰³

Diriwayatkan oleh Abū Layla Al-Anshariy, Rasul bersabda: *“Belum beriman hamba Allah, sampai aku lebih ia cintai daripada dirinya; serta keturunan dan keluargaku lebih ia cintai daripada keturunan dan keluarganya.”*¹⁰⁴

Ketika cinta karena Allah menjadi “hakim” dalam hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecen-

102. Shahih Bukhari 1:60 cetakan Dar Al-Thiba'ah.

103. Shahih Muslim 1:49- Cetakan Dar Al-Fikr Beirut. Juga diriwayatkan dalam Kanz Al-'ummal 1:37, .hadis ke-70.

104. Hadis ini diriwayatkan oleh Abdul Husein Al-Aminiy dalam kitab *Siratuna wa Sunnatuna* menukil dari Al-Nasibiy dalam kumpulan hadis-hadisnya juz ke-2. Al-Hafihz Al-Baiyhaqi dalam *Syua' al Iman*, Al-Dairilamiy dalam *musnadnya*, dan Al'llamah Al-Majlisi dalam *Al-Bihar* 27:76, dengan sedikit perubahan.



derungan manusia, ia akan berubah menjadi gaya yang dominan dan menentukan dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian, cinta karena Allah berbeda dengan cinta diri yang dalam perspektif Islam termasuk dalam “daerah hijau.”

Cinta yang kedua ini selalu dituntun oleh cinta yang pertama. Maka, nasionalisme dan patriotisme adalah cinta yang diperbolehkan oleh Islam. “*Ia termasuk daerah hijau dalam pandangan syariah.*” Tetapi, cinta itu tidak dapat dijadikan kriteria yang menentukan dalam interaksi-interaksi sosial dan kecenderungan-kecenderungan hatinya. Bahkan, ia harus ditentukan oleh kriteria “cinta kepada Allah” dan “cinta karena Allah.”

Seseorang tidak boleh mengikuti seluruh konsekuensi nasionalisme dan patriotisme tanpa kendali. Seseorang tidak boleh mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya karena ia anggota kaumnya atau penduduk bumi pertiwinya. Sebaliknya pun demikian. Ia harus mencintai orang-orang Mukmin dari selain bangsanya dan bumi pertiwinya. Dan membenci dan memerangi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya meski ia dari bangsa, klan, dan bumi pertiwinya.

Imam ‘Ali Zainal Abidin pernah ditanya tentang fanatisme. Ia menjawab: “*Fanatisme yang pelakunya*



disiksa, adalah bila ia melihat orang-orang jahat bangsanya lebih baik daripada orang-orang mulia dari bangsa yang lain. Dan fanatisme bukanlah mencintai bangsanya sendiri. Tetapi, salah satu bentuk fanatisme adalah membantu bangsanya melakukan kelaliman"¹⁰⁵

Cinta Islam dan kaum Muslim adalah salah satu perwujudan "cinta karena Allah" yang menjulur ke seluruh konsekuensi-konsekuensinya. Seorang Mukmin mesti mencintai seluruh Muslim baik ia sebangsa dan senegara atau tidak. Ia juga harus memerangi seluruh musuh Allah dan para agresor baik ia dari bangsa dan negaranya sendiri atau tidak.

Seperti yang telah dijelaskan, cinta yang pertama ini, yang diperbolehkan, yang harus ditentukan oleh kriteria-kriteria "cinta karena Allah," bukanlah tergolong *wala'*. Sedangkan cinta kedua itu adalah termasuk dari *wala'*. *Wala'hulah* yang menentukan hubungan-hubungan dan kecenderungan-kecenderungan nasionalis dan patriotis seseorang.

Fenomena nasionalisme dan patriotisme yang membentang di seluruh penjuru dunia Islam, yang kebanyakan mereka impor dari Barat, bukanlah cinta sederhana yang ditentukan oleh kriteria-kriteria *wala'*

105. *Ushul al-Kafl* 2: 408, dan *Bihar al-Anwar* 73:288.



Islami. Melainkan, sekarang ia membentuk gaya yang baru dan dominan dalam menentukan kecintaan dan kebencian pada kehidupan manusia modern. Gaya semacam itu, bertentangan dengan kriteria “cinta kepada Allah” dan “cinta karena Allah”.

Kita katakan bahwa yang semacam itu telah membentuk suatu gaya yang baru dalam kecintaan dan kebencian, karena nasionalisme dan patriotisme dalam konsep modern mengarahkan sentimen-sentimen dan perasaan-perasaan manusia melalui kanal relasi nasional dan patriotis. Manusia modern mencintai manusia, penyair, mitos, sastra, kejadian, dan kenyataan yang berkaitan dengan bangsa dan negaranya. Apakah itu baik atau tidak. Sebaliknya, ia membenci pahlawan, puisi, sastra, mitos, kejadian, dan hari-hari yang berlawanan arah dengan bangsa dan negaranya. Apakah hal itu baik atau tidak.

Atas dasar itu, banyak pikiran nasionalis modern di dunia Islam yang berupaya menghidupkan kebudayaan Fir'auniah, Asyuriyah, Babiliah, atau Majusiyah, untuk mengaitkan masa kini kaum Muslim dengan masa lalu mereka. Boleh jadi masa lalu yang jelek atau baik.



Alhasil, nasionalisme dan patriotisme, dalam konsep modernnya, adalah upaya pembentukan kriteria-kriteria baru tentang *wala'* yang bertentangan dengan *wala'* kepada Allah dan Rasul-Nya".

Meskipun, kriteria-kriteria nasionalis dan patriotis ini, tidak menafikan *wala'* kepada Allah dan Rasul-Nya', tetap kita katakan bahwa ia bertentangan dengannya dan bukan terusan sejalan dengannya. Karena, permasalahan *wala'* tidak menerima pemecaran dan pembagian. Kapan pun ada *wala'* yang baru, di samping *wala'* kepada Allah Rasul-Nya maka *wala'* itu pasti menafikannya. Permasalahan *wala'*, selalu bersifat manunggal. Karenanya, seorang manusia mesti memilih *wala'* kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Atau ia memilih *wala'* kepada selain Allah yang ia kehendaki, dan tidak memilih *wala'* kepada-Nya.

Sesungguhnya, substansi dan nilai *wala'* terletak pada kemanunggalannya. Jika kemanunggalannya lenyap, lenyaplah *wala'* secara spontan. Memahami makna *wala'* seperti itu adalah memahami makna hakiki dari *wala'*. Tanpa itu, berarti kita memahami permasalahan *wala'* secara awam dan rendah. Yang di dalamnya dapat berkumpul antara *wala'* kepada Allah dan *wala'* kepada selain-Nya; kepada Allah dan para Nabi-Nya, dan kepada Fir'aun; kepada Islam dan



kepada kebudayaan Majusiyah, Fir'auniyah, dan Babiliyah.

Wala', jika merosot ke tingkatan ini, ia kehilangan segala kandungan, inti, dan nilainya. Kalau begitu, cinta karena Allah membentuk sebuah kriteria *wala'* dalam seluruh kehidupan seorang Muslim. Baik dari segi positif maupun negatifnya; kebencian, kecintaan, kedekatan, dan kejauhan.

Setiap cinta yang tidak menafikan cinta kepada Allah, boleh dilakukan selagi tetap di bawah pengawasan "cinta kepada Allah." Manakala Muslim, yang mencintai karena Allah menghadapi dua golongan yang bertengkar dalam satu perkara, maka ia terpaksa menentukan sikap. Maka, kriteria-kriteria cinta karena Allah harus memengaruhi sikapnya. Ia tidak boleh membiarkan sentimen-sentimennya memengaruhi penentuan sikapnya.

Seorang Muslim yang tertimpa dilema seperti itu tidak boleh mengumbar sentimen-sentimennya sekehendak hati. Tetapi, ia harus menyerasikannya dengan kriteria-kriteria "cinta karena Allah" secara teliti. Ia harus berusaha mendamaikan mereka sekuat tenaganya. Seandainya salah satu dari keduanya menzalimi yang lain, maka ia mesti berpihak kepada yang dizalimi melawan pihak yang menzalimi dengan kemampuan dan



kebulatan. Ia tidak boleh menentukan sikap dengan kecenderungan personalnya. Ia harus tidak bersikap lunak kepada pihak agresor atas dasar kebenaran. Bilamana pihak agresor tidak menghentikan penyerbuannya, ia harus mengumumkan perang terhadapnya. Allah berfirman:

*Dan kalau ada dua golongan dari orang-orang yang beriman itu saling berperang, hendaklah kamu damai-kan keduanya. Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai kembali kepada perintah Allah. Kalau dia telah kembali, damaikanlah keduanya secara adil dan berbuatlah adil. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang adil.*¹⁰⁶

Jadi, cinta kepada Allah, haruslah menjadi kriteria dominan dalam kehidupan seorang Muslim. Cinta itu menggambarkan peta yang jelas untuk interaksi-interaksinya dalam masyarakat, dan keluarga. Kebencian dan kecintaannya harus terkontrol oleh kriteria ini.

Salah satu kekhususan kriteria ini, ia mencampakkan segala macam kriteria yang ada di sampingnya, apa pun bentuknya.

106. *Al-Hujurat*: 9.



Cinta yang Tulus Kepada Allah

Peringkat ini lebih tinggi dari peringkat pengesaan cinta kepada Allah (*tauhid al-hubb*), karena pengesaan cinta kepada Allah tidak menafikan cinta kepada selain-Nya dan hanya mengunggulinya saja. Tetapi, cinta yang tulus kepada Allah menafikan cinta kepada selain-Nya, kecuali jika kecintaan itu merupakan perluasan dari kecintaan kepada Allah SWT.

Cinta yang tulus bukan bagian dari keimanan dan tauhid, melainkan bagian dari tingkat golongan *al-shiddiqin*. Allah telah mengosongkan hati hamba-hamba-Nya yang salih dari kecintaan kepada selain-Nya. Imani Ja'far Shadiq a.s. berkata, "*Hati adalah wilayah suci Allah (haramullah), jangan diisi wilayah itu dengan selain-Nya*".¹⁰⁷

Hati dalam hadis ini diibaratkan dengan daerah suci (*al-haram*). Haram berarti tempat yang aman dari segala gangguan dan ketakutan dan hati adalah *haramullah*. Oleh karenanya, hati jangan diganggu gugat dengan kecintaan kepada selain-Nya. Para wali dan shiddiqin benar-benar mensucikan kecintaannya kepada Allah dan tidak mencampurinya dengan yang lain.

107. *Bihar al-Anwar* 70:25.



Mari kita lihat desahan suara orang-orang yang cintanya kepada Allah SWT. Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam munajatnya berkata:

سَيِّدِي إِلَيْكَ رَغْبَتِي، وَإِلَيْكَ رَهْبَتِي، وَإِلَيْكَ تَأْمِينِي،
وَقَدْ سَأَفْتِي إِلَيْكَ أَمَلِي، وَعَلَيْكَ يَا وَاحِدِي عَكْفَتِ
هَمَّتِي، وَفِيمَا عِنْدَكَ أَنْبَسْتُ رَغْبَتِي، وَلَكَ خَالِصُ
رَجَائِي وَخَوْفِي، وَبِكَ أَدْنَسْتُ مَحَبَّتِي، وَإِلَيْكَ أَلْقَيْتُ
يَدَيَّ، وَبِحَبْلِ طَاعَتِكَ مَدَدْتُ رَهْبَتِي، يَا مَوْلَايَ
بِذِكْرِكَ عَاشَ قَلْبِي، وَبِمُنَاجَاةِكَ بَرَزْتُ أَمَلُ الْخَوْفِ
عَيْنِي.

*Hai Tuhanku, kepada-Mu aku cinta kepada-Mu
aku menuju*

Dari-Mu aku berharap

*Harapanku menggiringku ke hadapan-Mu
tujuanku tertumpu pada-Mu*

*keinginanku pada apa yang ada di sisi-Mu
dari-Mu aku benar-benar berharap dan takut
dengan cinta pada-Mu aku terhibur*

*kepada-Mu aku serahkan diriku
hatiku hidup dengan sebutan-Mu
jiwaku tentram dengan munajat-Mu*



Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam munajat ini menggantungkan harapan dan keinginannya kepada Allah. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.,

*"Cintailah Allah dengan sepenuh hatimu."*¹⁰⁸

Juga dalam sebuah doa Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَمْلَأَ قَلْبِي حُبَّكَ، وَخَشْيَةً
مِنْكَ وَتَصَدِّيقًا لَكَ، وَإِيمَانًا بِكَ، وَفِرْقَانًا مِنْكَ، وَشَوْقًا
إِلَيْكَ.

*Ya Allah, aku bermohon pada-Mu
untuk Kau penuhi kalbuku dengan cinta dan takut
pada-Mu
dengan keyakinan dan keimanan pada-Mu¹⁰⁹
dengan rindu dan rasa takut pada-Mu*

Jika cinta, rindu pada Allah telah memenuhi hati seorang hamba, maka hatinya tak akan menjadi tempat lagi bagi selain Allah. Dan itulah yang disebut dengan cinta yang tulus kepada Allah.

108. *Kanz al-Ummal* 47:44.

109. *Bihar al-Anwar* 98:89.



Dan dalam doa dari Imam Shadiq a.s. di saat tiba bulan Ramadhan diriwayatkan:

صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاشْغَلْ قَلْبِي بِعَظِيمِ شَأْنِكَ،
وَأَرْسِلْ مَحَبَّتَكَ إِلَيْهِ حَتَّى أَلْقَاكَ، وَأَوْدِجِي نَشَجَكَ
دَمًا.

*Shalawat atas Muhammad dan keluarga
Muhammad sibukkan hatiku dengan keagungan
Zat-Mu kirimkan kecintaan pada-Mu sehingga
aku berjumpa dengan-Mu*¹¹⁰

Ghirah Allah atas Hamba-Nya

Allah SWT mencintai hamba-Nya, oleh karena itu ia punya rasa cemburu (*ghirah*) kepadanya. *Ghirah* termasuk salah satu ciri cinta. Maksud *ghirah* di sini ialah, bahwa Allah ingin supaya hamba-Nya mencintai-Nya dan tidak mencintai selain-Nya serta tidak mengizinkan hatinya diisi dengan kecintaan kepada selain-Nya.

Diriwayatkan, bahwa pernah Musa bin Imran a.s. bermunajat di lembah suci dan berkata,

يَا رَبِّ إِنِّي أَخْلَصْتُ لَكَ الْمَحَبَّةَ مِنِّي، وَغَسَلْتُ قَلْبِي
عَمَّنْ سِوَاكَ.

¹¹⁰. *ibid*, 97:324.



وَكَاَنَّ شَدِيدَ الْحُبِّ لِأَهْلِهِ. فَقَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
 "...إِنْرِغْ حُبَّ أَهْلِكَ مِنْ قَلْبِكَ إِنْ كَانَتْ مَحَبَّتُكَ
 لِي خَالِصَةً."

*"Hai Tuhanku, aku tuluskan untuk-Mu cintaku
 dan aku bersihkan hatiku dari selain-Mu".*

Kepada Musa yang sangat mencintai keluarganya,
 Allah SWT berfirman kepadanya,

*"Cabullah kecintaan kepada keluarga dari hatimu, kalau
 memang kamu cinta kepada-Ku dengan tulus."¹¹¹*

Imam Husein a.s. pernah berdoa,

أَنْتَ الَّذِي أَزَلْتَ الْأَغْيَارَ عَنْ قُلُوبِ أَحِبَّائِكَ حَتَّى لَمْ
 يُحِبُّوا سِوَاكَ... مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ، وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ
 وَجَدَكَ، لَقَدْ خَابَ مَنْ رَضِيَ دُونَكَ بَدَلًا.

*Engkaulah yang menghilangkan kecintaan
 kepada selain-Mu dari hati para kekasih-Mu,*

111. *ibid*, 83:236.



*sehingga mereka tidak menyukai selain-Mu
Tuhanku, apa yang akan didapati oleh seorang
yang kehilangan-Mu? Apa yang akan dirasakan
oleh seorang yang mendapatkan-Mu?
Sungguh rugi orang yang mengganti-Mu.¹¹²*

Cinta karena Allah

Ada satu pertanyaan yang mesti kita jawab; yaitu, "Seandainya kita artikan ketulusan cinta kepada Allah dengan arti tersebut, maka pengertian tersebut menyalahi tabiat manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan kecintaan dan kebencian pada banyak hal.

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat kita katakan bahwa cinta yang tulus kepada Allah tidak berarti mengingkari tabiat manusia dan fitrahnya. Cinta yang tulus hanya mengarahkan kecintaan dan kebencian agar sesuai dengan yang dicintai dan dibenci Allah SWT. Allah SWT tidak menginginkan dari hamba-Nya, Musa bin Imran a.s., supaya mencahut kecintaan kepada keluarga dari hatinya. Dia harus menghendaki agar cinta keluarga itu terpancar dari kecintaan kepada Allah. Kecintaan kepada Allah-lah

112. ibid, 97:227.



satu-satunya sumber segala cinta dalam hatinya. Karena Rasulullah saw. sendiri seorang yang paling tulus dan suci pernah bersabda, *“Yang saya cintai dari dunia kalian tiga, wewangian, wanita dan kegemaranku adalah shalat”*.

Cinta yang tulus kepada Allah tidak merusak keutuhan fitrah manusia atau mengganggu tabiat manusia. Cinta yang tulus berfungsi mengatur kecintaan dan kebencian dalam kehidupan manusia agar sesuai dengan yang digariskan Islam. Oleh sebab itu, konteks-konteks keislaman banyak menekankan cinta karena Allah. Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thālib a.s. berkata,

*“Cinta karena Allah adalah cara yang paling mendekatkan nasab.”*¹¹³

Beliau juga berkata,

*“Cinta karena Allah akan lebih mempererat tali persaudaraan.”*¹¹⁴

Manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya tidak lepas dari ikatan-ikatan nasab dan kerabat; dan

113. *Ghurar al-Hikam, al-Amidi.*

114. *ibid.*



yang paling dekat ialah ikatan keluarga. Jika ikatannya itu dibarengi dengan kecintaan kepada Allah, maka ikatan itu akan lebih kuat dan sempurna. Sebab, jika tidak dibarengi dengan kecintaan kepada Allah, kecintaan tersebut dapat saja berubah akibat pengaruh-pengaruh tertentu. Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata, "*Tidak berjumpa dua orang Mukmin melainkan di antara keduanya adalah orang yang lebih mencintai saudaranya.*"¹¹⁵ Beliau berkata, "*Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah, di Hari Kiamat nanti berada di atas mimbar dari cahaya. Cabaya badan dan mimbar mereka menyinari segala sesuatu, sehingga mereka dikenal dengan orang-orang yang saling cinta-mencintai karena Allah.*"¹¹⁶

Diriwayatkan pula bahwa Allah SWT berfirman kepada Musa bin Imran a.s., "*Apakah kamu berbuat suatu amalan untuk-Ku?*" Musa menjawab, "*Saya salat, puasa, sedekah dan zikir untuk-Mu.*" Lalu Allah berfirman, "*Shalat adalah burhan bagimu, puasa adalah tamengmu, sedekah adalah naunganmu dan zikir adalah cahaya (bagimu), maka apa yang kamu lakukan untuk-Ku?*" Musa bertanya, "*Tunjukkan padaku amalan untuk-Mu?*" Allah menjawab,

115. *Bihar al-Anwar* 74:398.

116. *ibid* 74:399.



"Apakah kamu mencintai seorang karena-Ku dan memusuhi seorang karena-Ku?" Maka Musa pun mengerti bahwa sebaik-baik amal adalah cinta dan benci karena Allah."

Sumber Cinta yang Utama

Dari mana kita dapat cinta kepada Allah?

Pertanyaan ini sangat menarik untuk dijawab dan dikaji, karena selama kita telah mengenal nilai kecintaan kepada Allah, maka kita juga perlu mengetahui dari mana kita memperoleh kecintaan itu, atau dengan kata lain, apa sumber kecintaan kepada Allah SWT?

Jawaban singkat untuk pertanyaan ini ialah, Zat Allah sendiri sebagai sumber kecintaan. Namun jawaban yang lebih rinci memerlukan beberapa perincian seperti berikut ini:

1. Cinta Allah kepada hamba-Nya

Allah mencintai hamba-Nya dengan memberinya rezeki dan melimpahkan atasnya karunia-karunia yang tak terhingga. Lebih dari itu, Dia pun memberi petunjuk kepada hamba-Nya jalan yang lurus dan menghindarkannya dari segala gangguan dan kejahatan-



an. Ini semuanya adalah pertanda kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya.

2. Menanamkan rasa cinta kepada Allah

Di antara kecintaan Allah kepada hamba-Nya ialah Dia menanamkan dalam hati hamba-Nya rasa cinta kepada-Nya. Tampaknya ini suatu perkara yang aneh, Dia-lah yang memberikan rasa cinta kepada hamba-Nya dan Dia pula yang menerima kecintaan itu. Dia menarik manusia agar tertarik pada-Nya.

... Kenyataan ini dapat kita lihat dalam banyak hadis dan doa. Sebagai misal, *munajat kedua belas* dari Imam 'Alī Zainal Abidin a.s.:

الرَّهْبِي فَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ تَرَسَخْتَ أَشْجَارَ الشَّوْقِ إِلَيْكَ
فِي حَدَائِقِ صُدُورِهِمْ، وَأَخَذْتَ لَوْعَةَ مَحَبَّتِكَ بِمَجَامِيعِ
قُلُوبِهِمْ.

Tuhanku,
jadikanlah kami orang-orang
yang pohon kecintaan dan kerinduannya
pada-Mu telah tertanam kuat dalam dada mereka.
Dan kemesraan cinta kepada-Mu telah
menawan hati mereka.



Dan pada *munajat keempat belas*, disebutkan:

أَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ عَلَيْنَا وَاقِيَةً تُخَيِّنُنَا مِنَ الْهَلَكَاتِ ،
وَتُجَنِّبَنَا مِنَ الْآفَاتِ ، وَتُكِنُّنَا مِنْ دَوَاهِي الْمَصِيبَاتِ ،
وَأَنْ تُنْزِلَ عَلَيْنَا مِنْ سَكِينَتِكَ ، وَأَنْ تَغْشِيَ وَجُوهَنَا
بِأَنْوَارِ مَحَبَّتِكَ ، وَأَنْ تُؤْوِيَنَا إِلَى شَدِيدِ رُكْنِكَ ، وَأَنْ
تُخَوِّبَنَا فِي أَكْنَافِ عِظَمَتِكَ ، بِرَأْفَتِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ .

Aku bermohon pada-Mu
agar Engkau memberikan padaku pengawasan
yang menyelamatkanku dari kehancuran,
menjagaku dari gangguan,
dan melindungiku dari malapetaka
agar menurunkan padaku ketenangan-Mu
menyinari wajahku dengan cahaya
kecintaan-Mu menuntunku ke benteng-Mu
yang kokoh dan meliputiku di bawah naungan
penjagaan-Mu demi kasih sayang dan rahmat-Mu
Ya Arhamarrahimin

juga dalam *munajat kelima belas* (*munajat kaum zuhud*),
disebutkan:



إِلَهِي فَزَهِّدْنَا فِيهَا، وَسَلِّمْنا مِنْهَا بِتَوْفِيقِكَ وَعِصْمَتِكَ
وَأَنْزِعْ عَنَّا جَلَابِيبَ خُلُفَتِكَ، وَتَوَلَّ أُمُورَنَا بِحُسْنِ
كِفَايَتِكَ، وَاجْعَلْ صِلَاتَنَا مِنْ فَيْضِ مَوَاهِبِكَ،
وَاعْرِضْ فِي أَفْنَدَتِنَا أَشْجَارَ مَحَبَّتِكَ، وَأَتِّمِّمْ لَنَا أَنْوَارَ
مَعْرِفَتِكَ، وَادْفِنَّا حَلَاوَةَ عَفْوِكَ وَلَذَّةَ مَعْرِفَتِكَ، وَآخِرُجْ
حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قُلُوبِنَا كَمَا فَعَلْتَ بِالصَّالِحِينَ مِنْ
صَفْوَتِكَ، وَالْأَبْرَارِ مِنْ خَاصَّتِكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ .

*Ya Tuhanku, zuhudkan kami dari dunia,
selamatkan kami darinya dengan taufik dan
penjagaan-Mu.
Tanggalkan dari kami selimut penentangan-Mu*

*Pelihara urusan kami dengan kebaikan
pencukupan-Mu
Perbaiki shalat kami dengan curahan anugerah-Mu
Tanamkan dalam hati kami pohon kecintaan-Mu
Sempurnakan bagi kami cahaya makrifat-Mu
Anugerahkan pada kami manisnya ampunan-Mu
dan lezatnya maghfirah-Mu
Tenteramkan hati kami pada saat perjumpaan
dengan-Mu dengan memandang-Mu.
Keluarkan dari hati kami kecintaan pada*



dunia sebagaimana yang telah engkau lakukan terhadap hamba-hamba pilihan-Mu yang saleh dan baik. Dengan rahmat-Mu ya arhamarrahimin.

Sayyid ibn Thawus dalam *Al-takmilah*-nya menyebutkan doa Imam Husain a.s. di padang Arafah, sebagai berikut:

وَفِي التَّكْمِلَةِ النَّبِيُّ يَذْكُرُهَا السَّيِّدُ بْنُ طَاوُيسٍ لِدُعَاءِ
 الْإِمَامِ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي عَرَفَةَ، "كَيْفَ يَسْتَدِلُّ
 عَلَيْكَ بِمَا هُوَ فِي وَجُودِهِ مُفْتَرٌّ عَلَيْكَ؟ أَيْ كَيْفَ يُغَيِّرُكَ
 مِنَ الظُّهُورِ مَا لَيْسَ لَكَ حَتَّى يَكُونَ هُوَ الْمَظْهَرُ لَكَ؟ وَمَتَى
 غَبَبْتَ حَتَّى تَحْتَاجَ إِلَى دَلِيلٍ يَدُلُّ عَلَيْكَ؟ وَمَتَى بَعْدَمْتَ
 حَتَّى تَكُونَ الْآثَارُ هِيَ الَّتِي تُوصِلُ إِلَيْكَ؟ عِمَيْتَ عَيْنِي
 لَا تَرَاكَ عَلَيْهَا رَقِيبًا، وَخَسِرْتَ صَفْقَةَ عَبْدٍ لَمْ تَجْعَلْ لَهُ
 مِنْ حُبِّكَ نَصِيبًا... فَاهْدِنِي بِنُورِكَ إِلَيْكَ، وَأَقِمْنِي
 بِصِدْقِ الْعُبُودِيَّةِ بَيْنَ يَدَيْكَ. وَصِنِّي بِسِرِّكَ الْمَصُونِ...
 وَأَسْأَلُكَ فِي مَسْأَلِكَ أَهْلِ الْجَذِبِ، إِلَهِي أَغْنِنِي بِتَذْيِيرِكَ لِي
 عَنْ تَذْيِيرِي، وَبِاخْتِيَارِكَ عَنْ اخْتِيَارِي، وَأَوْقِفْنِي
 عَنْ مَرَاكِضِ اضْطِرَارِي... أَنْتَ الَّذِي أَشْرَقْتَ الْأَنْوَارَ
 فِي قُلُوبِ أَوْلِيَائِكَ حَتَّى عَرَفُوا وَوَحَدُوكَ، وَأَنْتَ الَّذِي



أَزَلْتِ الْأَغْيَارَ عَنْ قُلُوبِ أَحِبَّائِكَ حَتَّى لَمْ يُجِبُوا سِوَاكَ
وَلَمْ يَدْجُوا إِلَى غَيْرِكَ ، أَنْتَ الْمُؤْنِسُ لَهُمْ حَيْثُ أَوْحَشْتَهُمْ
الْعَوَالِمَ ، وَأَنْتَ الَّذِي هَدَيْتَهُمْ حَيْثُ اسْتَبَانَ لَهُمُ الْمَعَالِمُ
مَاذَا وَجَدَ مَنْ فَقَدَكَ ؟ وَمَا الَّذِي فَقَدَ مَنْ وَجَدَكَ ؟ لَقَدْ
خَابَ مَنْ رَضِيَ دُونَكَ بَدَلًا ، وَلَقَدْ خَسِرَ مَنْ بَغَى عَنْكَ
مُتَحَوِّلًا ، كَيْفَ يُرْجَى سِوَاكَ وَأَنْتَ مَا قَطَعْتَ الْإِحْسَانَ ؟
وَكَيْفَ يُطْلَبُ مَنْ غَيْرِكَ وَأَنْتَ مَا بَدَلْتَ عَادَةَ الْإِمْتِنَانِ ؟
يَا مَنْ ذَا قَا أَحِبَّاءَهُ حَلَاوَةَ الْمُؤَانِسَةِ فَقَا مُؤَابِنَتَهُ
يَدَيْهِ مُتَمَلِّقِينَ ، وَيَا مَنْ أَلْبَسَ أَوْلِيَاءَهُ مَلَإِيسَ هَيْبَتِهِ
فَقَا مُؤَابِنِينَ يَدَيْهِ مُسْتَغْفِرِينَ ... إِلَهِي ااطْلُبْنِي بِرَحْمَتِكَ
حَتَّى أَصِلَ إِلَيْكَ ، وَأَجْذِبْنِي بِمَنِّكَ حَتَّى أَقِيلَ عَلَيْكَ .

*Bagaimana sesuatu yang zatnya
memerlukan-Mu akan menunjukkan pada-Mu?
Apakah selain-Mu lebih tampak dari-Mu
sehingga dialah yang menjelaskan-Mu?
Kapan Engkau hilang sehingga memerlukan
sesuatu yang akan menunjukkan-Mu?*

*Kapan Engkau jauh sehingga jejak-jejak-Mu lah
yang mengantarkan pada-Mu buta sudah mata
yang tidak melihat-Mu rugi sudah transaksi yang
tidak mempertimbangkan kecintaan pada-Mu berilah*



*aku petunjuk cahaya ke arah-Mu dirikan
aku untuk beribadah dengan baik di hadapan-Mu
jaga aku dengan rahasia-Mu yang tersimpan
bawa aku ke jalan orang yang telah Kau tarik
Ya Tuhanku, cukupi aku dengan
pengawasan-Mu dari yang lain
dan dengan pilihan-Mu dari pilihan yang lain
Engkaulah yang telah memancarkan cahaya-
cahaya ke hati
wali-Mu sehingga mereka mengenal dan
mengesankan-Mu
Engkaulah yang menghilangkan selain-Mu
dari hati kekasih-Mu
sehingga mereka tidak lagi mencintai selain-Mu
tidak lagi bernaung kepada selain-Mu
Engkau penghibur mereka di saat ketakutan
Engkau yang menunjukkan mereka dengan
keterangan
Gerangan apa yang didapati oleh seorang
yang kehilangan-Mu?
Gerangan apa yang dirasa hilang oleh seorang
yang mendapatkan-Mu?
Telah menyimpang orang yang rela dengan
pengganti-Mu
Telah rugi orang yang telah menukar-Mu
Apa yang akan diharapkan dari selain-Mu
sedang Engkau tidak pernah memutuskan kebaikan?*



*Apa yang akan diminta dari selain-Mu
sedang Engkau tidak lepas dari kebiasaan memberi?
Hai Zat yang mencicipkan manisnya taqarrub
sehingga mereka berdiri khushuk di hadapan-Nya
Hai Zat yang menyandangkan gaun
kewibawaan atas wali-wali-Nya
sehingga mereka berdiri di hadapan-Mu
memohon ampunan-Mu*

*Ya, Tuhanku, ajak aku sampai pada-Mu
tarik aku dengan anugerah-Mu sehingga
berhadapan dengan-Mu* ¹¹⁷

3. Kesayangan Allah kepada hamba-Nya

Melalui limpahan nikmat-nikmat-Nya, Allah SWT menampakkan kesayangan-Nya kepada hamba-Nya agar mereka mencintai-Nya.

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. dalam doa *al-sahar* berkata:

سَحَبَ الْيَنَّا بِالنِّعَمِ، وَنُعَارِضُكَ بِالذُّنُوبِ، خَيْرُكَ
الْيَنَّا نَارُكَ، وَشَرُّنَا إِلَيْكَ صَاعِدٌ، وَلَمْ يَزَلْ وَلَا يَزَالُ مَلِكٌ

117. *Bihar al-Anwar* 97:22.



كَرِيمٌ يَا تَبَّكَ عَنَّا فِي كُلِّ يَوْمٍ بِعَمَلٍ قَبِيحٍ، فَلَا
يَمْنَعُكَ مَا بَيْنَ أَيْ مَنَّا مِنْ ذَلِكَ أَنْ تَحُوطَنَا بِرَحْمَتِكَ،
وَتَقْضِلَ عَلَيْنَا بِالْإِثْمِ، فَسُبْحَانَكَ مَا أَحْلَمَكَ وَأَعْظَمَكَ
وَكَرَمَكَ مُبْدِنًا وَمُعِيدًا.

*Engkau menampakkan kepada kami
rasa kasih sayang-Mu dengan nikmat-nikmat-Mu
tetapi kami menimpalinya dengan dosa-dosa
Turun kepada kami kebaikan-Mu
Naik kepada-Mu kejelekanku
Malaikat yang mulia senantiasa datang kepada-Mu
membawa perbuatan-perbuatan kami yang buruk
tapi, yang sampai pada-Mu dari itu
tidak mencegah-Mu untuk menyebarkan belas
kasih-Mu dan menganugerahkan nikmat-Mu¹¹⁸*

Dengan menilik perbandingan antara yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya berupa nikmat, kebaikan dan ampunan dengan yang manusia lakukan berupa kejelekan dan keburukan, manusia akan merasa malu kepada Tuhannya, karena dia menimpali kasih sayang Allah dengan berpaling dari-Nya.

118. ibid, 98:85.



Alangkah celakanya manusia, ketika dia menghadapi kasih sayang Allah dengan berpaling dari-Nya. Renungkan kalimat-kalimat ini yang diambil dari doa *al-iftitah* dari Imam Al-Hujjah Al-Mahdi a.s.:

أَنْتَ تَدْعُونِي فَأُوتِي عَنْكَ، وَتَحَبِّبُ إِلَيَّ فَأَتْبَعُضُ
إِلَيْكَ، وَتَتَوَدَّدُ إِلَيَّ فَلَا أَقْبِلُ مِنْكَ، كَأَنِّي لِي التَّطَوُّكُ
عَلَيْكَ، فَلَمْ يَمْنَعْكَ ذَلِكَ مِنَ الرَّحْمَةِ إِلَيَّ، وَالْإِحْسَانِ إِلَيَّ
وَالْتَفَضُّلِ عَلَيَّ .

*Engkau memanggilku, tetapi aku berpaling dari-Mu
Engkau tampakkan kasih sayang-Mu padaku
tetapi aku tampakkan kebencian pada-Mu
Engkau menyayangiku tetapi aku tidak
mengacuhkannya seakan-akan aku lebih tinggi
dari-Mu
Namun, sikapku itu tidak mencegah-Mu
untuk melimpahkan rahmat dan kebaikan-Mu
padaku.¹¹⁹*

Paragraf ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Sungguh Allah SWT. Maha pemurah. Ciri khas pemurah ialah berbuat kebaikan dan memberi.

119. *Mufatih al-Jinan* 180.



Nikmat-nikmat Tuhan tidak hanya menggambarkan kemurahan hati-Nya dan kedermawanan, melainkan ia memiliki makna lain yaitu kecintaan terhadap hamba. Sesungguhnya dengan memberikan nikmat kepada hamba-Nya, Allah ingin menampakkan cinta-Nya dan merebut cinta hamba-Nya.

Jelas kiranya bagi para pembaca Al-Quran Al-Karim berusaha menjadikan nikmat sebagai penggerak manusia untuk mencintai Allah SWT., memuji-Nya dan mensyukuri-Nya.

Renungkanlah ayat ini:

“Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untuk kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu, apabila kamu telah duduk di atasnya dan supaya kamu mengucapkan: Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,”¹²⁰

Jadi, kapal dan binatang ternak diciptakan untuk tujuan:

120. Al-Quran, Al-Zukhruf 12-13.



1. "Supaya kamu duduk di atas punggungnya," menggunakan nikmat.
2. "Kemudian kamu ingat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya menyadari nikmat.
3. "Kamu mengucapkan: Mahasuci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya", ungkapan rasa syukur, pujian dan *tasbih* (penyucian).

Bagi mereka yang menerima atau mendapatkan nikmat-nikmat Tuhan tanpa menyadari dan mensyukurinya tak ubahnya seperti binatang; yang menggunakannya secara tidak betul karena nikmat membe-bali jiwa, akal dan hati. Mereka yang menggunakan nikmat-nikmat yang tidak efisien, mereka mencegah akal, hati dan ruh mereka dari anugerah Ilahi. Teks-teks keislaman berperan mengarahkan para nabi dan da'i kepada Allah dengan mengajak manusia kepada Allah SWT. Allah menampakkan cinta-Nya dengan nikmat yang diberikan kepada mereka. Dalam hadis qudsi Allah mewahyukan kepada Musa a.s.:

Cintailah Aku dan tampakkanlah cinta-Ku terhadap ciptaan-Ku.



Musa a.s. berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui tiada sesuatu pun yang aku cintai selain diri-Mu, maka bagaimana caraku menampakkan cinta-Mu terhadap hamba-Mu." Maka Allah berfirman: "Ingatkanlah mereka terhadap nikmat-Ku, sesungguhnya mereka tidak mengingat tentang-Ku kecuali melalui kebaikan yang Kuberikan."¹²¹

Allah berfirman kepada Dawud a.s.:

"Cintailah Aku dan tampilkanlah cinta-Ku terhadap ciptaan-Ku. "Dawud berkata: "Betul aku mencintai-Mu, maka bagaimana aku memberi pengetahuan mereka untuk tidak cinta selain kepada-Mu." Allah berfirman: "Ingatkanlah mereka atas jasa-jasa-Ku, sungguh bila kamu mengingatkan mereka dengan itu niscaya mereka mencintai-Ku."¹²²

Allah Mengajak Mereka untuk Bertobat

Salah satu kecintaan Allah SWT atau kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya ialah bahwasannya apabila mereka berbuat maksiat dan berpaling

¹²¹. Bihar al-Anwar 70:22.

¹²² .ibid, 70:22.



dari-Nya, Allah tidak berpaling dari mereka, melainkan Allah menganugerahkan kasih sayang kepada mereka lalu mengajak mereka agar kembali (sadar dan membukakan atas mereka pintu tobat pengampunan). Allah berfirman:

*"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*¹²³

Allah Timpakan kepada Mereka Kesempitan dan Penderitaan

Apabila mereka tidak bertobat dan tidak kembali kepada-Nya serta terus berpaling dari-Nya, Allah tidak akan berpaling dari mereka dan tidak memutuskan jalan kembali atas mereka. Allah menguji mereka dengan menimpakan atas mereka kesempitan dan penderitaan, agar mereka tunduk dan merendahkan diri dan kembali. Allah berfirman:

"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri (lalu penduduknya mendustakan nabi itu),

123. Al-Quran, An-Nisa' 110.



*melainkan Kami timpakan kepada penduduknya
kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk
dengan merendahkan diri.*¹²⁴

Dalam munajat yang kedelapan Imam 'Ali Zainal
Abidin a.s. berkata:

يَا مَنْ هُوَ عَلَى الْمُقْبِلِينَ عَلَيْهِمْ مُقْبِلٌ، وَيَا لِعَظْفٍ عَلَيْهِمْ
عَاذٌ مُتَفَضِّلٌ، وَيَا لِفَافِلِينَ عَنْ ذِكْرِهِ رَحِيمٌ
وَدُّودٌ عَطُوفٌ .

*Wahai Zat Yang menjumpai orang-orang yang
menghadapi-Nya
Yang memberikan anugerah kepada mereka
dengan kasih sayang
Yang menyayangi orang-orang yang melupakan
sebutan-Nya
Dia Maha Pengasih dan Penyayang
walaupun kepada orang-orang yang melupakan
dan berpaling dari-Nya
Dia mencintai hamba-Nya,
menampakkan kasih sayang kepada mereka
dan memberi mereka rasa cinta kasih.*

124. Al-Quran, Al-A'raf 94.



Sungguh Allah SWT merupakan sumber dan puncak kecintaan. Siapa yang menginginkan cinta Illahi, maka hams meminta dari-Nya. Di dalam konteks-konteks doa banyak kita dapati permohonan cinta dari Allah SWT. Telah kita paparkan sebagian dari contoh ini pada baris-baris sebelumnya.

Dalam doa Imam 'Ali Zainal Abidin a.s., disebutkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَمْلَأَ قَلْبِي حُبًّا لَكَ، وَخَشْيَةً مِنْكَ،
وَتَصْدِيقًا لَكَ، وَإِيمَانًا بِكَ، وَفَرَقًا مِنْكَ، وَشَوْقًا
إِلَيْكَ .

*Wahai Tuhanku,
Sungguh aku meminta agar Engkau
memenuhi kalbuku dengan kecintaan,
ketakutan, kepercayaan, keimanan, kecemasan,
dan kerinduan kepada-Mu.*¹²⁵

Di dalam doa yang disampaikan dari Rasulullah saw. juga disebutkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ الْأَشْيَاءِ إِلَيَّ، وَاجْعَلْ خَشْيَتَكَ
أَخَوْفَ الْأَشْيَاءِ عِنْدِي، واقْطَعْ عَنِّي حَاجَاتِ الدُّنْيَا
بِالشَّوْقِ إِلَى لِقَائِكَ .

¹²⁵. Bihar al-Anwar 98:92.



*Wahai Tuhanku, Jadikanlah cintaku kepada-Mu
melebihi kecintaanku kepada selain-Mu. Jadikan
rasa takutku kepada-Mu melebihi rasa takut
kepada selain-Mu
Penuhi segala kebutuhan duniaku
dengan kerinduan berjumpa dengan-Mu.*¹²⁶

Di dalam doa yang lain disebutkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ لِلرَّيِّ
يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ . اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ
نَفْسِي وَأَهْلِي .

*Wahai Tuhanku,
Aku memohon cinta-Mu dan kecintaan
orang yang mencintai-Mu serta perbuatan yang
akan menyampaikanku pada kecintaan-Mu.
Wahai Tuhanku, Jadikanlah cinta kepada-Mu
melebihi kecintaan pada diriku dan keluargaku*¹²⁷

Dalam munajat ketujuh dari kumpulan lima belas
doa:

¹²⁶. Kanz al-Ummal 48:36 .

¹²⁷. *ibid*, 18:37.



وَفِي الْمُنَاجَاةِ السَّابِعَةِ مِنَ الْمُنَاجَاةِ الْخَمْسِ عَشْرَةَ ،
 اَللّٰهُمَّ اَحْمِلْنَا فِيْ سَفْنِ نَجَاتِكَ ، وَمَتِّعْنَا بِلَذِيْذِ مُنَاجَاَتِكَ ،
 وَاَوْرِدْنَا حُبْنًا مِنْ حُبِّكَ ، وَاَذِقْنَا حَلَاوَةَ وَدِّكَ ، وَاجْعَلْ
 جِهَادَنَا فِيْكَ ، وَهَمَّنَا فِي طَاعَتِكَ ، وَاَخْلِصْ نِيَّاتَنَا فِيْ
 مُعَامَلَتِكَ ، فَاِنَّ نَبَاكَ وَلَكَ ، وَلَا وَسِيْلَةَ لَنَا اِلَيْكَ اِلَّا اَنْتَ .

*Wahai Tuhanku,
 Bawalah kami dalam bahtera keselamatan-Mu.
 Karuniailah kami kelezatan bermunajat kepada-Mu
 Curahkanlah kepada kami cinta-Mu
 Cicipkanlah kepada kami manisnya kasih
 sayang-Mu
 Jadikanlah perjuangan kami di jalan-Mu
 Tumbuhkanlah dalam hati kami kegemaran
 untuk taat kepada-Mu
 Tuluskanlah niat kami dalam bermuamalat
 kepada-Mu
 Sesungguhnya kami bersama-Mu dan untuk-Mu
 Tiada perantara bagi kami untuk
 menuju-Mu selain Kau.”¹²⁸*



Bagaimana Kita Mencintai Allah SWT

Telah kita sebutkan bahwasanya Allah menampakkan rasa kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya dengan memberikan nikmat. Ini suatu realitas yang tidak perlu dibicarakan lagi, dan yang penting bagi kita adalah menyadari nikmat sebagai faktor utama mencintai Allah SWT.

Apabila Allah memberi kenikmatan atas hamba-Nya, lalu hamba itu menerimanya dengan kesadaran atau penuh pengertian, maka akan timbul dua dampak yang akan menghubungkannya dengan Allah SWT. Kedua dampak itu adalah syukur dan cinta. Keduanya mengangkat derajat manusia di sisi Allah SWT. Hubungan antara syukur dan nikmat adalah hubungan timbal-balik. Setiap kali Allah memberi nikmat atas hamba-Nya mengajak ia untuk mensyukuri-Nya, dan setiap kali seseorang bersyukur kepada Tuhannya, bertambahlah nikmat Tuhan kepadanya. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu.”*¹²⁹

129. Al-Quran, Ibrahim: 7.



Bertambahnya nikmat akan meningkatkan rasa syukur. Dengan begitu sempurna lah perjalanan naik menuju Allah.

Apabila manusia mendapatkan nikmat tanpa kesadaran, maka sesungguhnya nikmat tersebut akan menimbulkan kesombongan, kecongkakan dan kejahatan kepadanya. Firman Allah SWT:

*“Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.”*¹³⁰

Nikmat tersebut justru mencegah manusia untuk mencintai Allah dan mensyukuri nikmat-Nya, serta menimbulkan sikap sombong, congkak dan jahat dalam dirinya.

Ini berbeda dengan kesadaran atas nikmat. Oleh karena itu, Al-Quran menekankan agar manusia selalu ingat atas nikmat-Nya. Peringatan ini banyak diungkapkan dalam Al-Quran. Kita dapati Al-Quran berusaha menjadikan pikiran manusia dan hatinya terbuka untuk mengenal nikmat-nikmat Allah yang luas. Nikmat sering dilupakan manusia karena manusia terlampau akrab dengan nikmat-nikmat yang banyak.

130. Al-Quran, Al-Alaq: 6-7.



Kebiasaan ini menjadikan obat tidak berfungsi sehingga dia tidak dapat merasakan nilai-nilai kenikmatan dan keindahannya, seperti nikmat suami istri, siang dan malam, kendaraan yang dipergunakan manusia di darat dan laut.

Segala hal dijadikan Allah di atas muka bumi ini berupa nikmat dan rezeki merupakan usaha penyandaran dan peringatan. Allah berfirman:

*"Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya."*¹³¹

Firman-Nya pula,

*"dicukupkan-Nya karunia-Nya yang lahir dan batin."*¹³²

'A'isyah meriwayatkan dari Rasulullah mengenai penafsiran ayat ini, *"Barangsiapa yang tidak mengetahui anugerah Allah Azza wa Jalla kecuali pada makanan dan minumannya saja maka sudah sempit ilmunya dan dekat dengan azab-Nya."*¹³³

131. Al-Quran, Al-Nahl 18.

132. Al-Quran, Luqman: 20.

133. Amaliy Syaikh Thusy, 2:105.



Mengingat nikmat berarti menyadarinya. Apabila manusia menyadari nikmat maka hal itu akan membuatnya bersyukur dan cinta. Di saat kenikmatan lepas dari kesadaran, maka ia berubah menjadi kecongkakan dan kesombongan dalam kehidupan. Di dalam doa Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. diisyaratkan pengertian tersebut:

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَوْ حَبَسَ عَنْ عِبَادِهِ مَعْرِفَةَ حَمْدِهِ،
 عَمَلِي مَا أَبْلَاهُمْ مِنْ مَنِّهِ الْمُتَتَابِعَةِ، وَأَسْبَغَ عَلَيْهِمْ مِنْ
 نِعَمِهِ الظَّاهِرَةِ... لِتَصَرَّفُوا فِي مَنِّهِ، فَلَمْ يَحْمَدُوهُ وَقَوَّسُوا
 فِي رِزْقِهِ فَلَمْ يَشْكُرُوهُ، وَلَوْ كَانُوا كَذَلِكَ لَخَرَجُوا
 مِنْ حُدُودِ الْإِنْسَانِيَةِ إِلَى حَدِّ الْبَهِيمِيَّةِ، فَكَانُوا كَمَا
 وَصِفَ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: "إِنَّهُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ
 أَضَلُّ سَبِيلًا".

*Segala puji bagi Allah yang sekiranya
 menutup atas hamba-Nya cara
 memuji-Nya karena anugerah-anugerah-Nya
 yang terus-menerus
 dilimpahkan kepada mereka.
 Maka mereka akan meyalahgunakan
 anugerah-anugerah-Nya lalu*



*mereka tidak memuji-Nya. Juga mereka meminta
keluasan rezeki, lalu tidak mensyukuri-Nya.
Sekiranya mereka terus-menerus demikian,
mereka keluar dari norma-norma
kemanusiaan menuju batas kebinatangan.
Mereka menjadi seperti apa yang telah
disifatkan dalam Al- Quran
Mereka adalah sebagai binatang ternak
bahkan lebih tersesat jalannya.¹³⁴*

Di dalam teks-teks keislaman terdapat pengarahan
(*tawajih*) yang berulang-ulang agar manusia menggu-
nakan nikmat Allah untuk meraih cinta-Nya. Rasulul-
lah saw. bersabda,

*Cintailah Allah, Yang menganugerahkan
nikmat-Nya atasmu.
Cintailah aku karena Dia.
Dan cintailah keluargaku karena aku.¹³⁵*

Dalam hadis qudsi, Rasulullah bersabda, "Allah
berfirman kepada Dawud a.s.: Cintailah Aku dan tampak-

134. *Al-Shahifah ai-Sajadiyah*, hal 24. Dengan mukadimah Sayid
Syahid Shadr.

135. *Bihar al-Anwar*, 70:14.



kanlah cinta-Ku terhadap hamba-Ku. Dawud berkata: Wahai Tuhanku, betul aku mencintai-Mu, maka bagaimana aku menampakkan cinta-Mu terhadap ciptaan-Mu. Allah berfirman: Ingatkanlah mereka akan jasa-jasa-Ku. Sungguh apabila kamu mengingat mereka dengan iman, niscaya mereka mencintai-Ku.”¹³⁶

Dalam teks-teks doa yang dibawakan dari Ahlul Bayt a.s. kita dapati perhatian yang sangat besar terhadap penghitungan nikmat-nikmat Allah dan pujian serta syukur kepada-Nya.

Pengaruh Cinta Kepada Allah dalam Kehidupan Manusia

Cinta kepada Allah menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.

Pertama, pengaruh terpenting ialah timbulnya pengabdian kepada Allah, karena bila seorang hamba mencintai Allah pasti dia akan menaati Allah dan Rasul-Nya, dan sudah barang tentu Allah akan mencintainya serta mengampuni dosanya. Allah berfirman:

¹³⁶. *ibid*, 70:22.



*"Katakanlah (wahai Muhammad jika kamu benar-benar mencintai Allah ikuti aku), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*¹³⁷

Kedua, cinta kepada Allah membersihkan hati dari kenistaan dan ketergantungan kepada dunia. Cinta kepada Allah adalah faktor yang terkuat pengaruhnya dalam hati manusia. Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s.:

*"Cinta kepada Allah bagaikan api yang membakar semua yang dilewatinya, dan bagaikan Cahaya Allah yang menerangi semua yang tampak."*¹³⁸

Ia adalah api dan cahaya. Ia membersihkan hati, menerangi, dan memberinya keteguhan.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq a.s.: *"Cinta kepada Allah, bila menerangi hati seorang hamba, akan menjauhkan dari segala macam kesibukan. Semua zikir selain kepada Allah adalah kegelapan. Pencinta Allah adalah yang paling bersih hatinya, paling jujur pembicaraannya, paling setia*

137. Al-Imran:31.

138. Bihar al-Anwar: 70:23.



kepada janjinya, paling baik perbuatannya, paling murni zikirnya, paling banyak ibadahnya, menyaingi malaikat dalam ibadatnya dan bangga dengan 'suluk'-nya.¹³⁹

Ketiga, dan dari pengaruh tersebut timbul rasa ingin selalu mengingatnya, karena kalbu para pencinta Allah selalu mengingat-Nya. Berbeda dengan hati yang lalai yang belum diracuki rasa cinta. Pencinta tak mungkin lalai dalam mengingat kekasihnya. Rasullullah bersabda:

“Bukti cinta kepada Allah ialah senang mengingat-Nya, dan bukti benci kepada Allah ialah kurang suka mengingat-Nya.”

Karena bila seseorang mencintai sesuatu dia akan mengingatnya, begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk zikir ialah *tahajjud*, memanjangkan sujud, dan melanggengkan ibadah. Diriwayatkan dari Imam 'Alī a.s.:

“Kalbu pencinta Allah selalu condong untuk beribadah, sedangkan kalbu yang lalai dari Allah selalu condong bersenang-senang.”

139. *ibid.*



Diriwayatkan pula salah satu wahyu Allah kepada Nabi Musa a.s.:

“Bohonglah, siapa yang mengaku cinta pada-Ku tapi ketika gelapnya malam datang dia tidur lelap, tidakkah pencinta selalu ingin menyendiri bersama kekasihnya? Wahai anak Imran, Aku selalu menanti pencinta-Ku bila gelapnya malam mendatangi mereka: Hati mereka membuat mata mereka terjaga. Mata mereka seakan-akan menyaksikan siksaan-Ku, berbicaralah pada-Ku seakan-akan mereka melihat-Ku.”

Keempat, pengaruh yang lain ialah rela dengan perintah Allah, dan menempatkannya di atas derajat pasrah kepada perintah Allah, karena kadang-kadang seseorang pasrah pada sesuatu perkara, padahal ia tak merelakan hal itu terjadi. Dan kerelaan tersebut merupakan martabat tertinggi yang dimiliki para kekasih Allah. Disebutkan dalam doa yang diajarkan Imam ‘Ali a.s. kepada sahabat beliau Kumail bin Ziyad:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ سُوْالَ خَاصِّعٍ، مُتَذَلِّلٍ، خَاشِعٍ اَنْتَ
تُسَاجِدُنِيْ وَتَرْحَمُنِيْ وَتَجْعَلُنِيْ بِقِسْمِكَ رَاضِيًا، قَانِعًا،
وَفِيْ جَمِيْعِ الْاَحْوَالِ مُتَوَاضِعًا.



*Wahai Tuhanku,
aku meminta-Mu dengan penuh tunduk,
kerendahan dan kekhusyuan. Ampunilah aku serta
rahmatilah diriku dan jadikan aku hamba-Mu yang
selalu rela dan puas dengan pemberian-Mu serta
selalu rendah hati dalam bertingkah laku.*

Juga tercantum dalam doa ziarah Aminullah:

وَفِي الدُّعَاءِ فِي زِيَارَةِ أَمِينِ اللَّهِ، "اللَّهُمَّ اجْعَلْ نَفْسِي
مُطْمَئِنَّةً بِقُدْرِكَ، رَاضِيَةً بِقَضَائِكَ، مُوَلَّعَةً بِذِكْرِكَ
وَدُعَائِكَ، مَحَبَّةً لِصِفَةِ أَوْلِيَائِكَ، مَحْبُوبَةً فِي أَرْضِكَ
وَسَمَائِكَ.

*Wahai Tuhanku,
jadikanlah diriku tenteram dengan pemberian-Mu,
rela dengan keputusan-Mu,
senang berzikir serta berdoa kepada-Mu,
cinta kepada sifat-sifat kekasih-Mu,
dicintai penghuni langit dan bumi-Mu.*

Salah satu firman Allah SWT kepada Nabi Dawud

a.s.:

*"Wahai Dawud, sesiapa cinta pada seseorang, dia
akan membenarkan perkataannya,*



sesiapa rela dengan seorang kekasih dia akan merelakan perbuatannya, sesiapa percaya pada seseorang kekasih dia akan berpegang padanya, dan sesiapa rindu pada seseorang kekasih dia berusaha mendatangnya.”

Kelima, pengaruh yang lain ialah menghasilkan kecintaan Allah kepadanya. Sebuah ayat menyatakan tentang hal ini;

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikuti aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih’.”

Kami akan menerangkan lebih jauh tentang hal ini pada baris-baris berikutnya, insya Allah, secara lebih khusus.

Keenam, pengaruh cinta terhadap Allah berikut ini adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya. Itu adalah sebagai gejala yang muncul secara alamiah dari cinta kepada Allah. Bila manusia mencintai sesuatu, maka sudah tentu akan timbul sikap cinta dan benci karena-Nya. Dalam *nash* berikut ini kita akan dapati sejumlah pengaruh cinta kepada Allah dalam



perjalanan hidup manusia. Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang tercerahkan adalah mereka yang memanfaatkan pikirannya. Sehingga dari situ mereka mewarisi rasa cinta kepada Allah dan sesungguhnya bila hati telah mewarisi rasa cinta kepada Allah kemudian sinar cinta itu membias ke hatinya, niscaya kasih dari Allah akan segera datang padanya. Jika kasih Allah itu telah bersemayam dia akan menjadi orang yang beruntung. Jika kasih Allah itu sampai pada kedudukan seperti ini dia akan menjadikan kasih dan idamunnya hanya karena Sang Penciptanya. Jika dia berbuat demikian niscaya akan menduduki kedudukan yang agung, dan Tuhan akan memberi inayah dalam hatinya. Dia akan mewarisi pengetahuan yang tidak dimiliki para filosof, dan ilmu yang berbeda dari ilmu para ulama. Dia akan mewarisi kejujuran yang tidak dimiliki orang-orang jujur sekalipun. Sesungguhnya para filosof mewarisi pengetahuan dengan cara banyak diam. Para ulama mewarisi ilmu dengan susah payah. Orang-orang yang jujur mewarisi kejujuran dengan cara khusus dan banyak ibadah. Orang-orang yang bisa meraihnya dengan mudah bisa ditempatkan di jenjang atas. Atau justru dia akan jatuh, mereka yang jatuh kebanyakan karena tidak memerhatikan hak Allah dan tidak melaksanakan perintah-Nya. Ini adalah sifat orang yang tidak mengenal dan mencintai Allah sebagaimana mestinya. Maka



jangkan sampai kamu terkecoh oleh shalat, zikir, puasa, cerita dan ilmu mereka. Sebenarnya mereka adalah keledai-keledai yang lepas dari kendali."

Hubungan Timbal Balik antara Cinta Allah dan pengaruhnya:

Sudah semestinya kita paparkan sebuah hakikat penting dalam pembahasan ini. Yakni hubungan timbal baik antara cinta Allah dan sejumlah pengaruhnya yang membekas. Kedua-duanya saling mengantar.

Cinta mengantar kita untuk selalu berzikir

Rasulullah bersabda:

*"Tanda orang cinta kepada Allah adalah gemar berzikir pada Allah."*¹⁴⁰

Zikir mengantar kita menuju cinta

Dari Imam Jar'far Al-Shadiq diriwayatkan bahwa Rasul pernah bersabda:

140. *Kanz al-'Ummal* hadis ke 1776.



*"Barangsiapa banyak berzikir pada Allah, maka ia akan dapat membebaskan hatinya dari kesibukan dan ketergantungan pada dunia."*¹⁴¹

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata:

"Jika rasa cinta kepada Allah telah menerangi batin seseorang hamba, maka dia membebaskannya dari kesibukan."

Pembebasan hati dari kegalauan dan ketergantungan terhadap dunia membawa kita kepada cinta kepada Allah.

Dari Imam Al-Shadiq: *"Jika seseorang Mukmin telah menolak dunia secara sempurna dan menemukan manisnya cinta kepada Allah, maka para pencinta dunia akan menganggapnya sinting. Akan tetapi, tidak demikian. Mereka adalah orang yang telah merasakan manisnya cinta Allah, sehingga tidak terpedaya oleh selain-Nya."*¹⁴²

Cinta atau benci karena Allah, adalah hasil dari cinta kepada Allah. Namun, dalam waktu yang sama ia merasakan rasa cinta Allah. Maka orang yang cinta karena Allah akan bertambah cintanya kepada Allah.

141. *Bihar al-Anwar* 93:160.

142. *Bihar al-Anwar* 73-66.



Barangsiapa yang cinta kepada Allah, Dia akan mencintainya. Dan barangsiapa yang dicintai Allah, ia pasti mencintai Allah. Mengenai hubungan timbal balik ini ada banyak uraian dalam kebudayaan Islam. Semuanya memaparkan bahwa hamba berada dalam daerah pendakian menuju Allan. Zikir menumbuhkan cinta, dan cinta menumbuhkan zikir. Demikianlah cinta dan zikir itu saling memengaruhi dalam hubungan timbal baliknya guna menuju pendekatan kepada Allah SWT.

Timbal balik antara kecintaan Allah dan Hamba-Nya

Pembicaraan kita sampai pada hubungan timbal balik antara kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya dan antara kecintaan hamba kepada Tuhan-Nya. Keduanya sangat berkaitan erat yang akhirnya menjadi satu pangkal untuk tinggal landas menuju Allah dalam kehidupan manusia. Dan Allah telah menyinggung tentang hubungan tersebut sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Maidah:

“Hai orang-orang yang beriman barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai



mereka dan mereka pun mencintai-Nya yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang Mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir; yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Bila seorang hamba ingin mengetahui apakah Allah mencintainya, maka hendaknya ia mengintrospeksi dirinya, karena hal itu merupakan suatu cermin yang dengannya seorang hamba dapat mengetahui dengan jelas kedudukannya di sisi Allah dan kecintaan-Nya kepadanya.

Dalam hadis yang lain beliau bersabda, “*Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka dia harus melihat kedudukan Allah di sisinya, karena sesungguhnya Allah menurunkan derajat seorang hamba bila hamba tersebut menurunkan derajat-Nya dari dirinya.”*

Dalam riwayat yang lain, Imam ‘Alī a.s. bersabda: “*Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah dia harus melihat bagaimana kedudukan Allah ketika dia melakukan dosa, karena seperti itulah kedudukannya di sisi-Nya.”* Sabda beliau juga: “*Siapa yang ingin me-*



ngetahui kedudukannya di sisi Allah dia harus melihat kedudukan Allah di sisinya, karena setiap orang yang memilih, dia akan dihadapkan pada dua pilihan, duniawi dan ukhrawi. Maka siapa yang memilih akhirat daripada dunia dialah hamba yang mencintai Allah, dan siapa yang memilih dunia daripada akhirat dialah hamba yang tidak mempunyai kedudukan di sisi Allah."

Dalam hadis berikut kita akan mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang hubungan tersebut di atas dan bagaimana Allah memuliakan hamba-Nya bila dia menaati-Nya. Dan dalam hadis ini kita juga akan mendapatkan gambaran yang indah tentang bagaimana keluasan rahmat Allah dan anugerah-anugerah-Nya yang melimpah ruah. Hadis tersebut mengatakan: "*Salah satu wahyu Allah kepada Nabi Dawud a.s.: Wahai Dawud sampaikan kepada seluruh penghuni bumi-Ku, bahwasanya Aku kekasih untuk pencinta-Ku, sahabat untuk kekasih-Ku, penghibur untuk pengingat-Ku. Teman untuk siapa yang mencintai Aku, Aku beritakan kepadanya bahwasanya Aku akan membalasnya dengan kecintaan yang tak pernah Aku berikan kepada salah seorang dari hamba-Ku. Siapa yang mencoba mencari-Ku dengan betul, dia pasti menemukan-Ku, dan yang mencari selain-Ku dia takkan menemukan-Ku. Wahai sekalian penghuni bumi jauhilah apa-apa yang dapat menipumu,*



kemudian bergegaslah menuju kemuliaan-Ku dan cepatlah menjadi teman dan sahabat-Ku. Bersenanglah kalian dalam mengingat-Ku niscaya Aku senang mengingatmu dan Aku pasti akan mencintaimu."

Dan apabila Allah Mencintai Hamba-Nya

Dan apabila Allah mencintai hamba-Nya, Dia bukakan semua pintu rahmat-Nya, Dia berikan rezeki dan anugerah-Nya di dunia dan akhirat tanpa diduga-duga, Dia buka hatinya untuk mengenal-Nya, Dia limpahkan keimanan, kesadaran, keyakinan, kecintaan sebagai ganjarannya, dan Dia berikan keridhaan-Nya. Imam Shadiq a.s. bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan rasa pengabdian darinya, Dia tanamkan rasa kepuasan (qana'ah) padanya, Dia pandaikan dalam urusan agamanya, Dia teguhkan dengan keyakinan hatinya, Dia cukupkan kebutuhannya, Dia kenakan kemuliaan pada dirinya. Sebaliknya bila Allah membenci hamba-Nya Dia condongkan hatinya pada harta, Dia hamparkan jalan untuknya, Dia ilhamkan kerasukan pada dunia, Dia serahkan dirinya pada hawa nafsunya, maka hamba tersebut pasti akan melakukan kedurjanaan, dan menyebarkan kerusakan dan kezaliman."*

Imam 'Ali bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan padanya ketulusan dalam ibadahnya."*



Dalam hadis yang lain beliau bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia hiasi dengan ketenangan dan kesabaran."* Beliau juga bersabda: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia ilhamkan padanya kejujuran."*

Dalam hadis yang lain: *"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia bina dirinya menuju ketaatan kepada-Nya."*

"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia jauhkan dari hatinya rakus dengan harta dan Dia pendekkan angan-angannya"

"Bila Allah mencintai hamba-Nya, Dia berikan pada hatinya ketulusan dan akhlak yang baik."

Bagaimana Tanda Kecintaan kita pada Allah

Kita sebutkan sebelum ini bahwasanya tanda kecintaan Allah pada hamba-Nya *"Engkau berikan nikmat pada kami tetapi kami dustakan Engkau dengan berbuat kesalahan."* Dan seburuk-buruk seseorang hamba ialah yang diberi segala macam kenikmatan oleh Allah padahal Dia sangat tidak butuh kepada semua hamba-Nya. Akan tetapi hamba tersebut mendurhakakan-Nya padahal dia sangat tergantung pada-Nya. Dengan hal tersebut, terlintas dalam benak kita satu pertanyaan, *"Bagaimana tanda-tanda kecintaan hamba pada*



Tuhan-Nya?" Kami mendapat sebuah hadis qudsi atau sebuah riwayat Rasulullah melalui muhaditsin yang terpercaya. Saya tidak meragukan kesahihan riwayat tersebut, melihat dari kemutawawiran riwayat tersebut dan tercantumnya pada kitab-kitab sandaran Sunah dan Syiah. Riwayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang bagaimana tandanya kalau memang kita mencintai Allah. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Al-Barqi dari Imam Shadiq dari Rasulullah dan ini adalah salah satu dari jalur periwayatan hadis ini.

Rasul bersabda: *"Allah berfirman: Penampakan cinta hamba-Ku yang paling Aku sukai ialah mengerjakan kewajiban (faridhah). Dan kadang-kadang dia tampakkan cintanya dengan mengamalkan sunnah. Maka bila Aku telah mencintainya Akulah telinga yang ia gunakan untuk mendengar, mata yang ia gunakan untuk melihat, lidah yang ia gunakan untuk berbicara, tangan yang memberi kekuatan padanya, dan Akulah kaki yang ia gunakan untuk berjalan. Bila berdoa pada-Ku Aku kabulkan doanya, bila meminta dari-Ku Aku akan memberinya, Aku tidak pernah bimbang dalam menentukan sesuatu seperti kebimbangan-Ku menentukan saat kematian Mukmin yang menghindar darinya. Sedang Aku membenci hal itu."* Riwayat ini mencakup beberapa butir penting yang akan kami



jelaskan secara global dan akan kami paparkan dalam risalah khusus tentang topik ini.

- **Butir Pertama:**

Bahwasanya yang lebih mendekatkan hamba dan yang lebih menunjukkan rasa cintanya kepada-Nya ialah mengamalkan hal-hal yang diwajibkan. Dan ini merupakan kekhususan untuk ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, haji, zakat, khumus ... dan lain-lain.

- **Butir Kedua:**

Peranan amalan sunah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan penampakan rasa cintanya pada-Nya berada pada tingkatan di bawah amalan-amalan wajib. Dan tiada hamba yang melanggengkan dalam mengamalkan sunah kecuali Allah pasti akan mencintainya.

- **Butir Ketiga:**

Menjelaskan tentang ganjaran bila Allah mencintai hamba-Nya, yaitu “Bila Aku telah mencintainya, Akulah telinga yang ia gunakan untuk mendengar. Dan tidak mencapai martabat ini kecuali dia yang mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah. Maka



Dialah mata yang dengannya ia melihat, lidah yang dengannya ia bicara, dan tangan yang memberinya kekuatan. Dan siapa yang melihat dengan mata Allah ia mempunyai penglihatan yang tajam jarang sekali salah atau terpeleset. Siapa yang berbicara dengan lidah Allah maka ia tak berbicara kecuali jujur, tak tergerak lidahnya untuk kebatilan, dan tak pernah lalai dalam mengingat Allah. Dan siapa yang diberi kekuatan dengan tangan Allah dia takkan terkalahkan. Siapa yang inderanya adalah Allah dia takkan terkecohkan oleh kebatilan. Sebab, kebenaran nyata di hadapannya begitu pula kebatilan.”

- **Butir Keempat:**

Menerangkan bahwasanya Allah mengabulkan doanya, “*Bila dia berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan doanya. Bila ia meminta dari-Ku, Aku akan memberinya.*” Dan beberapa banyak dari kekasih Allah yang doa mereka tak tertolak, dan sangkaan baik mereka kepada Allah tak terabaikan. Dia takkan membiarkan yang lemah walaupun sekejap, bahkan Dia menjaga mereka, juga memberi keteguhan dalam hati mereka, dan menggiring mereka ke jalan yang lurus di samping memenuhi kalbu mereka dengan pancaran nur Ilahi. Itu



semua tidak lain karena mereka mencintai Allah, maka Allah mencintai mereka.

Penghalang Cinta

Pembicaraan kita sekarang berkisar pada penyebab cinta kepada Allah dan pengaruhnya dalam kehidupan, maka sudah seyogyanya kita singgung rintangan serta tirai yang menghalangi hati nurani hamba untuk cinta kepada Allah SWT, agar manusia dapat menghindarnya. Ada dua tabir pokok yang mestinya diperhatikan:

Pertama, adalah maksiat yang membuat hati berkarat.

Kedua, adalah cinta dunia dan ketergantungan terhadap dunia.

Adapun maksiat selain membuat hati berkarat juga dapat menyirnakan kesucian hati dan membungkamkannya. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Manusia sekali berbuat dosa dalam hatinya akan terbentuk satu noda hitam. Bila ia tidak segera bertobat, titik hitam itu akan melebar dan merambat ke segenap hatinya, sehingga hati itu akan kehilangan



kesuciannya. Hal itu terjadi sebagai tindakan hukum alam sebelum ia mengalami ancaman Allah di akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Amr, Imam Ja'far Shadiq berkata, *"Bukanlah orang yang cinta kepada Allah bila berbuat maksiat kepada-Nya."* Kemudian ia berkata lagi, *"Engkau berbuat maksiat sambil menampakkan cinta kepada-Nya. Bukankah sikap seperti ini mustahil adanya. Bila cintamu itu benar kau tentu akan mematuhi-Nya, karena seseorang yang cinta akan taat kepada yang dicintainya."*

Tabir lain yang menghalangi cinta kepada Allah SWT dari hati seorang hamba adalah rasa cinta dan ketergantungan pada dunia. Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan dua buah hati dalam lubuk seseorang. Apabila hati hampa dari zikir kepada Allah dengan segenap hatinya ia akan berpaling dan fana dari cinta kepada Allah. Apabila ia disibukkan oleh sesuatu yang muncul karena berkepentingan terhadap urusan-urusan dunia ia akan menyimpang dari cinta terhadap Allah sejauh apa yang telah ia perbuat untuk dunia. Apabila ia berpaling dan disibukkan kepentingan-kepentingan dunia maka seluruh hatinya akan terhapus dari kenikmatan cinta kepada Allah. Ia tidak akan merasakan manisnya cinta dan zikir kepada Allah.



Sampai pada makna ini *nash-nash* keislaman menjelaskan. Beberapa *nash* keislaman akan kita sebutkan sebagai berikut:

Rasulullah saw bersabda,

“Cinta dunia dan cinta Allah selamanya tidak bertemu di lubuk hati manusia.”

Diceritakan bahwa suatu kaum berkata kepada Nabi Isa, “Beritahu kami suatu amalan yang bisa mendatangkan kasih Allah.” Beliau menjawab, “Kutuklah dunia, niscaya Allah akan mengasihi kalian.”

Dari Imam Al-Shadiq: *“Jika seorang Mukmin telah menolak dunia secara total dan menemukan manisnya cinta Allah, para pencinta dunia akan menganggapnya sinting. Akan tetapi, tidak demikian. Mereka adalah orang-orang yang telah merasakan manisnya cinta Allah, sehingga tidak terpedaya oleh selain-Nya.”*

Ungkapan hadis ini, dengan mendalam, menjelaskan bahwa cinta dunia akan menghilangkan kepekaan manusia untuk merasakan manisnya cinta kepada Allah dan barangsiapa bersih hatinya dari cinta dunia maka manisnya cinta kepada Allah akan bersemayam dalam hatinya.



Imam 'Ali a.s. berkata:

"Bagaimana mungkin seseorang mengaku cinta kepada Allah, sementara ia masih cinta terhadap dunia."

Imam 'Ali a.s. berkata:

"Cinta Allah dan cinta dunia laksana matahari dan malam. Keduanya tidak akan pernah bertemu."

Imam Al-Shadiq berkata:

"Demi Allah, bukanlah orang yang cinta kepada Allah bila ia masih cinta dunia dan berada di luar kepemimpinan kami."

Imam 'Ali berkata:

"Barangsiapa yang rindu akan Allah, pasti dia lupa akan dunia."

Imam 'Ali berkata:

"Jika kalian benar-benar cinta kepada Allah, enyahkan cinta dunia dari hati kalian."

Dalam sebuah doa, telah diungkapkan banyak ratapan kepada Allah agar rasa cinta kepada dunia segera dienyahkan dari hati seorang hamba. Imam 'Ali Zainal Abidin, dalam sebuah doanya, *Al-Ashar*, mengungkapkan:



سَيِّدِي أَخْرِجْ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قَلْبِي، واجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَ
 الْمُصْطَفَى وَآلِهِ، وَانْقُلْنِي إِلَى دَرَجَةِ التَّوْبَةِ إِلَيْكَ وَأَعِنِّي
 بِالْبُكَاءِ عَلَى نَفْسِي فَقَدْ أَفْنَيْتُ بِالشَّوْنِ وَالْأَمَالِ
 عُمْرِي .

اَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُخْرِجَ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قُلُوبِنَا وَيَرْزُقَنَا
 الزُّهْدَ فِيهَا، وَيَرْمِزَنَا حُبَّهُ وَحُبَّ رَسُولِهِ الْمُصْطَفَى
 وَأَهْلِ بَيْتِهِ الطَّاهِرِينَ وَأَوْلِيَائِهِ وَأَحِبَّائِهِ .

*Wahai Junjunganku
 Campakkan dari hatiku
 rasa cinta kepada dunia
 Temukanlah aku dengan Rasulullah serta
 kerabatnya
 Antarkan aku ke jenjang tobat kepada-Mu
 Izinkan aku menangisi diriku yang telah
 menghabiskan usiaku dengan serba angan
 Ya Allah pada-Mu aku memohon agar
 Kau campakkan cinta dunia dari relung hatiku
 Berilah aku rezeki dalam dunia ini berupa zuhud.
 Karuniai aku dengan cinta pada-Mu,
 rasul-Mu, dan Ahlul Baytnya yang suci. []*

Alhamdulillahilahi rabbi al-'alamin.

Contoh-contoh Pengingat Akan Nikmat

Doa imam Husein a.s. pada hari Arafah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَرْغَبُ إِلَيْكَ، وَأَشْهَدُ بِالرُّبُوبِيَّةِ لَكَ، مُقَدَّرًا
بِأَنَّكَ رَبِّي، وَالْيَكُ مُرَدِّي، ابْتَدَأْتَنِي بِنِعْمَتِكَ قَبْلَ أَنْ
أَكُونَ شَيْئًا مَذْكُورًا، خَلَقْتَنِي مِنَ التُّرَابِ ثُمَّ أَسْكَنْتَنِي
الْأَصْلَابَ أَيْمًا لِرَبِّبِ الْمَنُونِ وَاخْتِلَافِ الدُّهُورِ وَالسِّنِّينَ
فَلَمْ أَزَلْ ظَالِمًا مِنْ صُلْبٍ إِلَى رَحِمٍ فِي تَقَادِيمٍ مِنْ
الْأَيَّامِ الْمَكْصِيَةِ وَالْقُرُونِ الْحَالِيَةِ لَمْ تُخْرِجْنِي لِرَأْفَتِكَ
بِي وَلَطْفِكَ لِي وَإِحْسَانِكَ إِلَيَّ فِي دَوْلَةِ أَيْمَةِ الْكُفْرِ الَّذِينَ
نَقَضُوا عَهْدَكَ وَكَذَّبُوا رُسُلَكَ لَكِنَّكَ أَخْرَجْتَنِي
لِلَّذِي سَبَقَ لِي مِنَ الْهُدَى الَّذِي لَهُ يَسَّرْتَنِي وَفِيهِ أَنْشَأْتَنِي
وَمِنْ قَبْلِ ذَلِكَ رَوَّفْتَ بِي بِجَمِيلِ صُنْعِكَ وَسَوَائِغِ نِعَمِكَ
فَابْتَدَعْتَ خَلْقِي مِنْ مَكْنِي يُمْنِي وَأَسْكَنْتَنِي فِي ظِلْمَاتِ



ثَلَاثَ بَيْنَ لَحِيمٍ وَدَمٍ وَجِلْدٍ لَمْ تُشْهِدْ فِي خَلْقِي وَلَمْ
تَجْعَلْ إِلَيَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِي ثُمَّ أَخْرَجْتَنِي لِلَّذِي سَبَقَ لِي
مِنَ الْهُدَى إِلَى الدُّنْيَا تَامًا سَوِيًّا وَحَفِظْتَنِي فِي الْمَهْدِ طِفْلًا
صَبِيًّا وَرَمَقْتَنِي مِنَ الْغَدَاءِ لَبَنًا مَرِيًّا وَعَطَفْتَ عَلَيَّ قُلُوبَ
الْحَوَا وَكَفَلْتَنِي الْأُمَمَاتِ الرُّوَاحِمَ وَكَأَدْتَنِي مِنْ
طَوَارِقِ الْجَانِ وَسَأَمْتَنِي مِنَ الزِّيَادَةِ وَالنَّقْصَانِ فَنَعَالَيْتَ
يَا رَحِيمُ يَا رَحْمَنُ حَتَّى إِذَا اسْتَهْلَكْتُ نَاطِقًا بِالْكَلامِ
اتَّمَمْتَ عَلَيَّ سَوَابِغَ الْإِنْعَامِ وَرَبَّيْتَنِي زَايِدًا فِي كُلِّ عَامٍ
حَتَّى إِذَا اكْتَمَلْتُ فِطْرَتِي وَاعْتَدَلْتُ مَرَّتِي أَوْجَبْتَ عَلَيَّ
حُجَّتَكَ يَا أَلْهَمْتَنِي مَعْرِفَتَكَ وَرَوَّعْتَنِي بِعَجَائِبِ حِكْمَتِكَ
وَأَيَقَظْتَنِي لِمَا ذَرَأْتَ فِي سَمَائِكَ وَأَرْضِكَ مِنْ بَدَائِعِ
خَلْقِكَ وَتَبَهَّيْتَنِي لِشُكْرِكَ وَذَكَرِكَ وَأَوْجَبْتَ عَلَيَّ طَاعَتَكَ
وَعِبَادَتَكَ وَفَهَّمْتَنِي مَا جَاءَتْ بِهِ رُسُلُكَ وَبَسَّرْتَ لِي
تَقَبُّلَ مَرْضَاتِكَ وَمَنْنْتَ عَلَيَّ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ بِعَوْنِكَ وَلَطْفِكَ
ثُمَّ إِذْ خَلَقْتَنِي مِنْ خَيْرِ الْتَرَى لَمْ تَرْضَ لِي إِلَّا الْهُمِي نِعْمَ دُونَ
أُخْرَى وَرَمَقْتَنِي مِنْ أَنْوَاعِ الْمَعَاشِ وَصُنُوفِ الرِّيشِ
بِمَنِّكَ الْعَظِيمِ الْأَعْظَمِ عَلَيَّ وَإِحْسَانِكَ الْقَدِيمِ إِلَيَّ حَتَّى إِذَا
اتَّمَمْتَ عَلَيَّ جَمِيعَ النِّعَمِ وَصَرَفْتَ عَنِّي كُلَّ النِّقَمِ لَمْ



يُنْعَمُكَ جَهْلِي وَجُرْأَتِي عَلَيْكَ أَنْ دَلَّتَنِي إِلَى مَا يُفَرِّجُ بَنِي
 إِلَيْكَ وَوَفَّقْتَنِي لِمَا يُرْلِفُنِي لَدَيْكَ فَإِنْ دَعَوْتُكَ أَحَبِّبْتَنِي
 وَإِنْ سَأَلْتُكَ أَعْطَيْتَنِي وَإِنْ أَطَعْتُكَ شَكَرْتَنِي وَإِنْ
 شَكَرْتُكَ بَرَكْتَنِي، كُلُّ ذَلِكَ إِكْمَالٌ لِإِنْعَمِكَ عَلَيَّ
 وَإِحْسَانُكَ إِلَيَّ فَسُبْحَانَكَ سُبْحَانَكَ مِنْ مُبَدِئِ مُعِيدِ
 حَمِيدِ حَمِيدٍ تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُكَ وَعَظُمَتْ أَلْوَالُكَ .
 فَأَيُّ نِعْمِكَ يَا إِلَهِي أَحْصِي عَدَدَ دَاوُدَ كَرَامَ أَيْمٍ
 عَطَايَاكَ أَقْوَمُ بِهَا شُكْرُ أَوْهِي يَارَبِّ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ
 يُحْصِيَهَا الْعَادُونَ أَوْ يَبْلُغَ عِلْمًا بِهَا الْحَافِظُونَ ثُمَّ صَرَفْتَ
 وَدَرَأْتَ عَنِّي اللَّهُمَّ مِنَ الضَّرِّ وَالضَّرَاءِ أَكْثَرُ مَعَ ظَهْرٍ
 مِنَ الْعَافِيَةِ وَالسَّرَاءِ .

Ya Allah

Sungguh aku mencintai-Mu

Aku bersaksi dengan rububiyah kepada-Mu

Kuakui bahwa Engkau adalah Tuhanku

Kepada-Mu pengembalianku

Kau memulaiku dengan limpahan nikmat-Mu

sedangkan aku ketika itu belum berupa apa pun
 yang dapat disebut.

Kau ciptakan aku dari tanah

Kau tempatkan aku dalam sulbi



*Kau jaga aku dari kematian
Kau lindungi aku dalam penggantian
waktu dan usia
Kemudian aku bergegas dari sulbi
menuju rahim
di antara hari-hari berlalu
dan masa-masa yang telah lewat karena kasih
sayang, kelembutan dan
kebaikan-Mu padaku
tak Kau keluarkan daku di negeri
pemimpin-pemimpin kekafiran
yang membatalkan janji-Mu
yang mendustakan rasul utusan-Mu
tetapi Kau keluarkan daku di tengah mereka yang
Kau tunjuki dengan hidayah-Mu
Kau memudahkan urusanku
Kau ciptakan aku dan orang-orang sebelumku
Kau menyayangiku dengan keindahan cipta-Mu
dengan kesempurnaan nikmat-Mu
Kau bentuk daku dari mani sebelah kanan
Kau tempatkan aku dalam tiga kegelapan di antara
daging, darah dan kulit
Tak Kau persaksikan padaku penciptaan diriku
Belum Kau jadikan sedikit pun urusanku
akan hal itu
Kemudian, Kau keluarkan daku ke dunia dalam
kesempurnaan di tengah mereka yang*



*Kau tunjuki Kau juga daku waktu kecil dalam
belaian*

Kau anugerahi daku susu berlimpah

Kau lembutkan kalbu para pengasuh kepadaku

Kau wajibkan ibu-ibu pengasih membimbingku

Kau lindungi daku dari bisikan jin

*Kau selamatkan diriku dari kelebihan dan
kekurangan*

Mahatinggi Engkau Duhai Yang Pengasih

Yang Penyayang Ketika aku mulai bertutur kata

Kau sempurnakan nikmat-Mu kepadaku

*Kau didik aku di mana usiaku bertambah setiap
tahun*

*Sehingga ketika fitrah sempurna dan
kekuatanku seimbang*

Kau wajibkan daku akan hujah-Mu

dengan mengilhamkan kepadaku makrifat-Mu

Kau perlihatkan keajaiban hikmah-Mu

*Kau bangunkan aku untuk menyaksikan keindahan
ciptaan-Mu yang kau sebarkan di langit dan di
bumi-Mu*

*Kau peringatkan aku untuk bersyukur dan
mengingat-Mu*

*Kau wajibkan daku akan ketaatan dan ibadah
kepada-Mu*

Kau pahami aku terhadap apa yang dibawa



rasul-Mu

Kau mudahkan aku menerima keridhaan-Mu

Dengan pertolongan dan kelembutan-Mu,

Kau karuniai daku dalam semua itu

Ketika kau ciptakan aku dari sebaik-baiknya tanah.

Tak cukup itu, Ya Tuhanku, nikmat yang

Kau berkati tanpa yang lain

Dengan karunia-Mu yang agung bagiku

dan kebaikan-Mu yang terdahulu kepadaku

Kau rezekikan padaku aneka ragam penghidupan

dan harta kekayaan

Hingga ketika telah Kau sempurnakan

seluruh nikmat-Mu padaku

Dan Kau palingkan daku dari segala siksaan-Mu

Kedunguan dan kepiawaianku pada-Mu

tak mencegah-Mu

Untuk memasukkan daku kepada apa yang

mendekatkan diriku pada-Mu

Kau setuju terhadap apa yang menghadirkan diriku

di sisi-Mu.

Tatkala aku memanjatkan doa kepada-Mu

kau kabulkan doaku

Jika aku meminta pada-Mu

Kau berikan permintaanku

Jika aku taat pada-Mu

Kau balas jasaku

Jika aku bersyukur kepada-Mu



*Kau tambah penyempurnaan nikmat dan
kebaikan-Mu bagiku*

*Mahasuci Engkau
dari Yang Memulai penciptaan makhluk-Nya
dan Yang mengembalikannya seperti keadaan semula
Yang Terpuji dan Tersanjung
Suci asma-Mu
Agung nikmat-Mu
Maka nikmat-Mu yang manakah
Duhai Tuhanku
Yang dapat kuhitung bilangannya.
Pemberian-Mu yang manakah
Yang dapat aku bersyukur atasnya
Itulah nikmat-Mu wahai Tuhanku
Yang sangat besar untuk dihitung para penghitung
atau sampai pada para pengawas pengetahuan
tentangnya*

*kemudian Engkau memalingkanku dari mara
bahaya dan malapetaka
Yang nampak sangat banyak
dari afiyah dan kesenangan hidup*



Di dalam doa Al-Iftitah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
 شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَا يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَثِيرُهُ
 تَكْوِينًا. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِجَمِيعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ
 كُلِّهَا. أَثْنَى اللَّهُ الَّذِي لَا مُضَادَّ لَهُ فِي مُلْكِهِ وَلَا مُنَازِعَ
 لَهُ فِي أَمْرِهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا شَرِيكَ لَهُ فِي خَلْقِهِ وَلَا
 شَبِيهَ لَهُ فِي عَظَمَتِهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَاشِي فِي الْخَلْقِ أَمْرُهُ
 وَحَمْدُهُ الظَّاهِرُ بِالْكَرَمِ تَجَدُّدُهُ الْبَاسِطُ بِالْجُودِ يَدُهُ
 الَّذِي لَا تَنْقُصُ خَزَائِنُهُ وَلَا تَزِيدُهُ كَثْرَةُ الْعَطَاءِ إِلَّا
 جُودًا وَكَرَمًا إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْوَهَّابُ. اللَّهُمَّ إِنِّي
 أَسْأَلُكَ قَلِيلًا مِنْ كَثِيرٍ مَعَ حَاجَةٍ بِي إِلَيْهِ عَظِيمَةٍ
 وَغِنَاكَ عَنْهُ قَدِيمٌ وَهُوَ عِنْدِي كَثِيرٌ وَهُوَ عَلَيْكَ سَهْلٌ
 يَسِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنَّ عَفْوَكَ عَنْ ذَنْبِي وَتَجَاوُزَكَ عَنْ
 خَطِيئَتِي وَصَفْحَكَ عَنْ ظُلْمِي وَسَتْرَكَ عَنْ قَبِيحِ عَمَلِي
 وَجَاهِكَ عَنْ كَثِيرِ جُرْمِي عِنْدَ مَا كَانَ مِنْ خَطَايَايَ
 وَعَمْدِي أَطْمَعُنِي فِي أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَا اسْتَوْجِبُهُ مِنْكَ
 الَّذِي رَزَقْتَنِي مِنْ رَحْمَتِكَ وَأَرَيْتَنِي مِنْ قُدْرَتِكَ وَعَرَّفْتَنِي



مِنْ إِجَابَتِكَ فَصِرْتُ أَدْعُوكَ أَمِنًا وَاسْأَلُكَ مُسْتَأْنِسًا
 لَا حَافِئًا وَلَا وَجَلًا مُدًّا لَكَ عَلَيْنَا فِيمَا قَصَدْتُ فِيهِ إِلَيْكَ
 فَإِنِ ابْطَأَ عَنِّي عَتَبْتُ بِجَهْلِي عَلَيْكَ وَلَعَلَّ الَّذِي
 ابْطَأَ عَنِّي هُوَ خَيْرٌ لِّي لِعِلْمِكَ بِعَاقِبَةِ الْأُمُورِ فَلَمْ أَرْمَوْكِي
 كَرِيمًا أَصْبِرْ عَلَى عَبْدٍ لَيْسَ مِنْكَ عَلَيَّ يَارَبِّ إِنَّكَ
 تَذَعُونِي فَأُولِي عَنكَ وَتَتَحَبَّبُ إِلَيَّ فَأَتَبَغَّضُ إِلَيْكَ وَتَتَوَدَّدُ
 إِلَيَّ فَلَا أَقْبَلُ مِنْكَ كَانَ لِي التَّطَوُّلُ عَلَيْكَ ثُمَّ لَمْ
 يَمْنَعَكَ ذَلِكَ مِنَ الرَّحْمَةِ لِي وَالْإِحْسَانِ إِلَيَّ وَالْقَضَائِلِ عَلَيَّ
 بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ فَارْحَمْ عَبْدَكَ الْجَاهِلَ وَجُدْ عَلَيْهِ
 بِفَضْلِ إِحْسَانِكَ إِنَّكَ جَوَادٌ كَرِيمٌ . الْحَمْدُ لِلَّهِ مَالِكِ
 الْمُلْكِ مُجْرِي الْقُلُوكِ مُسْخِرِ الرِّيحِ فَالِقِ الْإِصْبَاحِ دَيَّانِ
 الَّذِي رَبُّ الْعَالَمِينَ . الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى حَامِهِ بَعْدَ عَاقِبَتِهِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى عَفْوِهِ بَعْدَ قَدَرَتِهِ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى
 طَوْلِهِ أَنَا فِي غَضَبِهِ وَهُوَ الْقَادِرُ عَلَى مَا يُرِيدُ . الْحَمْدُ لِلَّهِ
 خَالِقِ الْخَلْقِ بَاسِطِ الرِّزْقِ فَالِقِ الْإِصْبَاحِ ذِي الْمَجْدِ الْكَرِيمِ
 وَالْإِكْرَامِ وَالْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ الَّذِي بَعْدَ فَلَا يُرَى
 وَقُرْبِ فَشْهِدِ النَّجْوَى تَبَارَكَ وَتَعَالَى . الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
 لَيْسَ لَهُ مُكَانٌ يُعَادِلُهُ وَلَا شَيْءٌ يُشَاكِلُهُ وَلَا ظَاهِرٌ



يُعَاذُهُ قَهَرُ بَعِزَّتِهِ الْأَعَزَّاءِ وَتَوَاضَعُ لِعَظَمَتِهِ الْعُظَمَاءُ
فَبَلَغَ بِقُدْرَتِهِ مَا يَشَاءُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يُخَيِّبُنِي حِينَ
أَسْأَلُهُ وَيَسْتُرْ عَلَيَّ كُلَّ عَوْرَةٍ وَأَنَا أَعْيُنُهُ وَيَعْظُمُ
النِّعْمَةَ عَلَيَّ فَلَا أُجَازِيهِ فَكَمْ مِنْ مَوْهَبَةٍ هَبْنِي قَدْ
أَعْطَانِي وَعَظِيمَةٍ مَخُوفَةٍ قَدْ كَفَانِي وَمَهْجَةٍ مُؤْنَكَةٍ
قَدْ أَرَانِي فَأُثْنِي عَلَيْهِ حَامِدًا وَأَذْكُرُهُ مُسْتَبِحًا.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يَهْتَكُ حِجَابُهُ وَلَا يُغْلَقُ بَابُهُ وَلَا يَرُدُّ
سَأَلَهُ وَلَا يَحْيَبُ أَمَلَهُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يُؤْمِنُ الْخَائِفِينَ
وَيُجَبِّى الصَّالِحِينَ وَيَرْفَعُ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَيَضَعُ الْمُسْتَكْبِرِينَ
وَيَهْدِيكَ مَلُوكًا وَيَسْتَخْلِفُ آخَرِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَاصِمِ
الْجَبَّارِينَ مُبْزِلِ الظَّالِمِينَ مُذْرِكِ الْهَارِبِينَ نَكَالِ
الظَّالِمِينَ صَرِيحِ الْمُسْتَضْرِحِينَ مُوَضِّعِ حَاجَاتِ الظَّالِمِينَ
مُعْتَمِدِ الْمُؤْمِنِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مِنْ خَشْيَتِهِ تَرَعَدُ
السَّمَاوَاتُ وَسُكَّانُهَا وَتَرْجُفُ الْأَرْضُ وَعِمَارُهَا وَتَمْوجُ الْبَحَارُ
وَمَنْ يَسْبَحُ فِي غَمَرَاتِهَا. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا
وَمَا كُنَّا لَنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
يَخْلُقُ وَلَمْ يَخْلُقْ وَيَرْزُقْ وَلَا يَرْزُقْ وَيُطْعِمُ وَلَا يَطْعَمُ وَيَمِيتُ
الْأَحْيَاءَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى.



*Segala puji bagi Allah
Yang tak mengambil anak
Yang tak mempunyai sekutu dalam kekuasaan
Yang tak mempunyai pembantu
(untuk menjaga-Nya) dari kehinaan.
Maka agungkanlah Dia dengan sepenuhnya*

*Segala puji bagi Allah dengan sepenuh pujian
atas segala nikmat-Nya
Segala puji bagi Allah yang tak ada tandingan
bagi-Nya
dalam kekuasaan-Nya yang tak ada pembantah
dalam urusan-Nya*

*Segala puji bagi Allah
yang tak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan-Nya
Yang tak ada bandingan baginya dalam
kemuliaan-Nya*

*Segala puji bagi Allah tersiar urusan-Nya pada
ciptaan-Nya terlahir pujian-Nya dengan
kemuliaan berlimpah sanjungan-Nya dengan
kedermawanan-Nya yang tak berkurang dan tak
bertambah perbendaharaan-Nya karena sering
memberi
Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Pemberi*



Ya Allah,

*Aku memohon pada-Mu yang sedikit dari yang banyak dengan hajat yang besar kepadanya sedangkan Engkau tidak memerlukannya dan ia bagiku sangat banyak
Bagi-Mu sangat mudah dan gampang untuk memberi kepadaku*

Ya Allah,

*Aku memohon pada-Mu agar Engkau mengampuni dosaku menghapus kesalahanku memaafkan penganiayaanku menutupi kejelekan amalku bersabar atas banyaknya kedurhakaanku
Ketika kesalahan dan kesengajaanku menjadikan diriku tamak untuk memohon kepada-Mu apa yang tak dapat kuperkenankan dari-Mu
Yang telah Kau rezekikan padaku dari rahmat-Mu
Yang telah Kau perlihatkan padaku dari kekuasaan-Mu
Yang telah Kau perkenalkan kepadaku ijabah-Mu
Terasa aman diriku di saat menyeru-Mu
terasa tenteram jiwaku di saat memohon pada-Mu
Tak takut dan tak gentar
Kutunjukkan kepada-Mu terhadap apa yang kumaksudkan pada diriku
Jika Engkau memperlambat (pemberian-Mu) padaku kuingkari kebodohanku atas-Mu
Semoga apa yang Kau perlambatkan dariku*



*Merupakan suatu kebaikan bagiku
Karena pengetahuan-Mu tentang kesudahan
segala urusan
Belum pernah kulihat Maula
Yang Mahamulia selain Dikau
Sangat Penyabar atas hamba yang keji tabiatnya*

*Tuhanku,
Sesungguhnya Engkau memanggilku
Namun aku berpaling dari-Mu
Dan Engkau mencintai diriku
tetapi seolah aku benci pada-Mu
Dan mencintai diriku
namun aku menolak-Mu
Seakan-akan aku memberikan
nikmat kepada-Mu
Dan hal itu tak mencegah-Mu
untuk memberikan rahmat,
kebaikan, dan karunia bagiku
Dengan kedermawanan dan kemuliaan-Mu
Kasihaniilah hamba-Mu yang dungu ini
Murahkanlah baginya keutamaan kebaikan-Mu
Sesungguhnya Engkau Maha Dermawan dan Mulia*

*Segala puji bagi Allah Pemilik kerajaan
Yang menjalankan bahtera*



*Yang memerintahkan angin
Yang membukakan pagi hari menjadi terang
Yang memberikan balasan Tuhan semesta alam*

*Segala puji bagi Allah
atas kesabaran-Nya
setelah pengetahuan-Nya atas maafnya setelah
kekuasaan-Nya
Segala puji bagi Allah
atas sepanjang keluhan-Nya
di saat kemarahan-Nya Dia Mahakuasa atas apa
yang diinginkannya*

*Segala puji bagi Allah
Yang menciptakan Makhluk-Nya
Yang melimpahkan rezeki
Yang menjadikan pagi hari menjadi terang
Yang penuh kesabaran, kemurahan,
karunia dan nikmat
Yang jauh maka tak terlihat
Yang dekat maka rahasia apa pun disaksikan-Nya
Mahaberkat dan Mahatinggi*

*Segala puji bagi Allah
Yang tidak memiliki pembantah yang mengadili-Nya
bandingan yang menyerupai-Nya pembantu
yang menolong-Nya*



*Dengan kemuliaan-Nya takluk segala yang perkasa
Dengan keagungan-Nya tunduk segala yang agung
Dengan kekuasaannya ia menggapai apa saja yang
dikehendaki-Nya*

*Segala puji bagi Allah
yang mengabulkan
seruanku di saat aku menyeru-Nya
yang menutupi segala aibku
Aku mendurhakai-Nya
namun Ia menambahkan nikmat-Nya padaku
Walaupun aku tidak memberi jasa kepada-Nya
Betapa banyak pemberian yang indah yang
diberikan padaku
bencana yang menakutkan yang dihindarkan dariku
kecantikan yang memuaskan yang diperlihatkan
padaku
Aku menyanjung-Nya sambil memuji
Aku mengingat-Nya sambil menyucikan-Nya*

*Segala puji bagi Allah
Yang tidak membuka tabir-Nya dan tidak
mengunci gerbang-Nya
Yang tak menolak orang memohon kepada-Nya
Yang tidak meyakini orang
yang menaruh angan-angan kepada-Nya*



*Segala puji bagi Allah
Yang mengamankan orang-orang yang takut
Yang menyelamatkan orang-orang yang salih
Yang mengangkat derajat kaum mustadh'afin
Yang menundukkan kedudukan kaum mustakbirin
Yang menghancurkan kerajaan-kerajaan
Yang memberikan warisan kekuasaan
kepada kaum yang lain*

*Segala puji bagi Allah
Yang membinasakan para penguasa
Yang menghancurkan para penganiaya
Yang mengetahui para pengecut
Yang menyiksa kaum Zhalimin
Yang menolong mereka yang memohon pertolongan
Tempat hajat para pemohon
Tempat sandaran kaum mu'minin*

*Segal puji bagi Allah
Karena takut pada-Nya bergemuruh langit
beserta penduduknya
bergoncang bumi beserta penghuninya
bergelombang laut beserta orang-orang
yang berenang dalam
ganasnya ombaknya*



*Segala puji bagi Allah
Yang telah memimpin kami sampai ke sini
Dan tidaklah kami mendapatkan pemimpin
Sekiranya Allah tidak memimpin kami*

*Segala puji bagi Allah
Yang menciptakan dan tidak diciptakan
Yang memberikan rezeki dan tidak diberi rezeki
Yang memberi makan dan tidak diberi makan
Yang mematikan yang hidup
Yang menghidupkan yang mati. []*

Contoh-contoh doa mengenai pujian dan syukur

Doa imam 'Alī bin Husain pada hari arafah:

لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يَكُونُ بِدَوَامِكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا خَالِدًا
بِنِعْمَتِكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُؤَازِرُنِي صُنْعَكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ
حَمْدًا يَزِيدُنِي عَلَى رِضَاكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا مَعَ حَمْدِ كُلِّ
حَامِدٍ وَشُكْرًا يَقْصُرُ عَنْهُ شُكْرُ كُلِّ شَاكِرٍ حَمْدًا لَا يَنْبَغِي
إِلَّا لَكَ وَلَا يَنْقَرُبُ بِهِ إِلَّا إِلَيْكَ حَمْدًا يُسْتَدَامُ بِهِ الْأَوَّلُ
وَيُسْتَدْعَى بِهِ دَوَامُ الْآخِرِ حَمْدًا يَتَضَاعَفُ عَلَى كُرُورِ
الْأَمْرِ مَنَّةً وَيَتَزَايِدُ اضْغَاعًا مُتَرَادِفَةً، حَمْدًا يَنْجِرُ عَنْ
إِحْصَائِهِ الْخَفِظَةُ وَيَزِيدُ عَلَى مَا أَحْصَيْتَهُ فِي كِتَابِكَ
الْكَتَبَةُ، حَمْدًا يُؤَازِرُ عَرْشَكَ الْمَجِيدَ وَيُكَادِلُ
كَرْسِيِّكَ الرَّفِيعَ، حَمْدًا يَكْمُلُ لَدَيْكَ ثَوَابُهُ وَيَسْتَغْرِقُ
كُلَّ جَزَاءٍ جَزَائُهُ، حَمْدًا ظَاهِرُهُ وَقْفٌ لِباطِنِهِ وَباطِنُهُ
وَقْفٌ لِصِدْقِ لَيْتِهِ، حَمْدًا لَا يَحْمَدُكَ خَلْقٌ مِثْلَهُ وَلَا



يَعْرِفُ أَحَدٌ سِوَاكَ فَضْلُهُ، حَمْدًا يُعَانُ مِنْ اجْتِهَادٍ فِي تَعْدِيدِهِ
وَيُؤَيِّدُ مَنْ اغْرَقَ نَزْعًا فِي تَوْفِيَّتِهِ، حَمْدًا يَجْمَعُ مَا
خَلَقْتَ مِنَ الْحَمْدِ وَيَنْتَظِمُ مَا أَنْتَ خَالِقُهُ مِنْ بَعْدِ،
حَمْدًا لَا حَمْدَ أَقْرَبُ إِلَى قَوْلِكَ مِنْهُ وَلَا أَحْمَدَ مِمَّنْ يَحْمَدُكَ
بِهِ، حَمْدًا يُوجِبُ بِكَرَمِكَ الْمَزِيدَ بِوُفُورِهِ وَتَصِلُهُ
بِمَزِيدٍ بَعْدَ مَزِيدٍ طَوْلًا مِنْكَ، حَمْدًا يُجِبُ لِكَرَمِ
وَجْهِكَ وَيُقَايِلُ عِزَّ جَلَالِكَ .

*Bagi-Mu segala pujian
yang kekal bersama kekekalan-Mu
yang abadi bersama nikmat-Mu
yang selaras dengan ciptaan-Mu
yang bertambah bersama ridha-Mu*

*Bagi-Mu segala puji
pujian seluruh pemuji
syukur yang tak berbanding
dengan syukur pada pensyukur
pujian yang tak layak kecuali bagi-Mu
pujian yang tak mendekat kecuali kepada-Mu*

*Dengan puji-Mu
Yang Awal tetap kekal
Kebadian Yang Akhir diharapkan kehadirannya*



*Dengan puji-Mu
yang berlipat ganda di antara perputaran
roda waktu
yang bertambah dengan pertambahan yang menerus*

*Dengan puji-Mu
yang penjaga tak mampu menghitungnya
yang bertambah atas apa yang telah dihitung
para penulis
yang setara dengan arsy-Mu yang teragung
yang selaras dengan singgasana-Mu yang tertinggi*

*Dengan puji-Mu,
sempurna imbalannya di sisi-Mu balasannya
menenggelamkan seluruh balasan*

*Dengan puji-Mu,
zahirnya selaras dengan batinnya
batinnya serasi dengan ketulusan niat di dalamnya*

*Dengan puji-Mu,
tak memuji makhluk selain dengan-Nya
hamba tak mengenal karunia selain dari-Mu
tertolong orang yang bersungguh-sungguh
menghitungnya terkuatkan orang yang bersusah-
payah memenuhi pujian-Mu*



*Dengan puji-Mu,
berkumpul ciptaan-Mu untuk memuji-Mu
tersusun apa yang Kau ciptakan kelak*

*Dengan puji-Mu,
yang tak ada pujian terdekat pada kalam-Mu
yang tidak memenuhi pujian orang yang memuji-Mu*

*Dengan puji-Mu
Yang setara dengan kemuliaan wajah-Mu
yang sesuai dengan kebesaran keangungan-Mu[]*

*Doa Imam 'Alî bin Husain a.s.,
yang merupakan doa
pertama dari buku*

Al-Shahifah Al-Sajadiyah:

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا عَرَفْنَا مِنْ نَفْسِهِ وَالْهَمْنَا مِنْ شُكْرِهِ
وَفَتَحَ لَنَا مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ بِرُبُوبِيَّتِهِ وَدَلَّنَا عَلَيْكَ مِنْ
الْإِخْلَاصِ لَهُ فِي تَوْحِيدِهِ وَجَبَّئْنَا مِنَ الْإِلْحَادِ وَالشَّكِّ فِيهِ
أَمِيرُ، حَمْدًا نَعْمَدُ بِهِ فِيمَنْ حَمَدَهُ مِنْ خَلْقِهِ وَتَسْبِقُ بِهِ
مَنْ سَبَقَ إِلَى رِضَاهُ وَعَفْوِهِ، حَمْدًا يُضِيئُ لَنَا بِهِ ظُلُمَاتِ
الْبُزْمَجِ وَيُسَهِّلُ عَلَيْنَا بِهِ سَبِيلَ الْمُنْعَثِ وَيُشْرِفُ بِهِ
مَنَازِلَنَا عِنْدَ مَوَاقِفِ الْأَشْهَادِ يَوْمَ تَجْزِي كُلُّ نَفْسٍ بِمَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ يَوْمَ لَا يَغْنِي مَوْلَى عَنْ مَوْلَى شَيْئًا
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ، حَمْدًا يَرْتَفِعُ مِنَّا إِلَى أَعْلَى عِلِّيِّينَ فِي كِتَابِ
مَرْقُومٍ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ، حَمْدًا تَقْرُبُ بِهِ عِيُونَنَا إِذَا بَرَقَتْ
الْأَبْصَارُ وَتَبْيَضُّ بِهِ وُجُوهُنَا إِذَا اسْوَدَّتِ الْأَبْشَارُ،



حَمْدًا تَنْتَقِي بِهِ مِنَ الْيَمِّ نَارَ اللَّهِ إِلَى كَرِيمٍ جِوَارِ اللَّهِ ،
حَمْدًا نُرَاحِمُ بِهِ مَلَائِكَتَهُ الْمُقَرَّبِينَ وَنُضَامٌ بِهِ أَنْبِيَآئُهُ
الْمُرْسَلِينَ فِي دَارِ الْمَقَامَةِ .

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ بِكُلِّ مَا حَمَدَهُ بِهِ آدَنِي مَلَائِكَتِهِ إِلَيْهِ وَآكْرَمَ
خَلِيقَتِهِ عَلَيْهِ وَأَرْضَى حَامِدِيهِ لَدَيْهِ حَمْدًا يَنْصُلُ سَائِرَ
الْحَمْدِ كَفَضْلِ رَبِّنَا عَلَى جَمِيعِ خَلْقِهِ ثُمَّ لَهُ الْحَمْدُ لَهُ مَكَانَ
كُلِّ نِعْمَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى جَمِيعِ عِبَادِهِ الْمَاضِينَ وَالْبَاقِينَ
عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُهُ مِنْ جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ وَمَكَانَ
كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا عَدَدُهَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً أَبَدًا سَرْمَدًا
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، حَمْدًا لَا مُنْتَهَى لِحَدِّهِ وَلَا حِسَابَ لِعَدَدِهِ
وَلَا مَبْلَغَ لِعَاقِبَتِهِ وَلَا انْقِطَاعَ لِأَمَدِهِ ، حَمْدًا يَكُونُ وَضْعَةً
إِلَى طَاعَتِهِ وَعَفْوِهِ وَسَبَبًا إِلَى رِضْوَانِهِ وَذَرِيعَةً إِلَى مَغْفِرَتِهِ
وَطَرِيقًا إِلَى جَنَّتِهِ وَخَفِيزًا مِنْ نِقْمَتِهِ وَأَمْنًا مِنْ غَضَبِهِ
وظَهْرًا عَلَى طَاعَتِهِ وَحَاجِزًا عَنْ مَعْصِيَتِهِ وَعَوْنًا عَلَى
تَأْدِيبِهِ حَقِّهِ وَوِظَائِفِهِ ، حَمْدًا تَسْعُدُ بِهِ فِي
السُّعْدَاءِ مِنْ أَوْلِيَائِهِ وَنَصِيرُهُ بِهِ فِي نَظَمِ الشُّهُدَاءِ
بِسُيُوفِ أَعْدَائِهِ إِنَّهُ وَلِيُّ حَمِيدٍ .



*Segala puji bagi Allah
Yang telah memperkenalkan kami akan diri-Nya
mengilhamkan kami untuk bersyukur kepada-Nya
membukakan bagi kami gerbang keilmuan
mengenai rububiyah-Nya
menunjukkan kepada kami arah
dalam memurnikan ketauhidan-Nya
menjauhkan dari kami kekufuran
dan keraguan dalam urusan-Nya*

*Dengan puji-Nya
usia kami dipanjangkan
di tengah-tengah orang yang memuji-Nya
di antara makhluk-Nya kami mendahului
orang yang berlari mencapai ridha
dan ampunan-Nya*

*Dengan puji-Nya
kami diterangi dalam kegelapan barzakh
kami dimudahkan dalam jalan kebangkitan
kami dimuliakan dalam kedudukan
pada tempat-tempat kesaksian
pada hari ketika setiap diri dibalas dengan amalan
dan mereka tidak dianiaya
pada hari maula tidak memberkati manfaat kepada
maulanya dan mereka tidak tertolongkan*



*Dengan puji-Nya,
tenang mata kami tatkala pandangan-
pandangan tercengang
cerah wajah kami saat mengelam semua wajah*

*Dengan puji-Nya,
kami terlepas dari kepedihan api neraka
menuju kemuliaan kekasih Allah*

*Dengan puji-Nya,
kami menghampiri malaikat yang terdekat
dengan-Nya kami berkumpul bersama
para anbiya utusan-Nya di negeri kedamaian
yang abadi tempat kemuliaan yang tak punah*

*Segala puji bagi Allah,
Yang memilihkan keindahan ciptaan untuk kami
Yang mengalirkan rezeki yang baik bagi kami
Yang menjadikan keutamaan yang melekat
pada seluruh lahiriyah
Dengan kekuasaan dan kemuliaan-Nya takluk
dan taat seluruh makhluk-Nya kepada kami*

*Segala puji bagi Allah,
Yang menutup bagi kami pintu hajat
kecuali kepada-Nya
Bagaimana kami mampu memuji-Nya*



Atau

*bagaimana kami dapat bersyukur atas karunia-Nya
Kami tak mampu melakukan itu.*

*Segala puji bagi Allah,
dengan segala pujian yang dipanjatkan oleh para
malaikat terdekat pada-Nya oleh makhluk-Nya
yang termulia oleh para pemuji yang rela di sisi-Nya*

*Dengan puji-Nya,
yang melebihi seluruh pujian sebagaimana
mengutamakan ciptaan-Nya*

*Dan segala puji bagi-Nya,
atas segala kemurahan yang dilimpahkan kepada
kami dan seluruh hamba-Nya yang kini
dan terdahulu
seluas cakupan ilmu-Nya atas segala sesuatu
melimpah setiap bagian karunia-Nya
selamanya sampai hari kiamat*

*Dengan puji-Nya,
yang tiada akhir batasnya yang tidak terbilang
jumlahnya yang tiada ujung tujuannya
yang tidak terputus temponya*



*Dengan puji-Nya
yang menjadi penghubung menuju ketaatan
dan maaf-Nya yang menjadi titian
menggapai ridho-Nya yang menjadi wasilah
menuju maghrifah-Nya yang menjadi jalan menuju
surga-Nya
yang menjadi penjaga dari azab-Nya
yang menjadi perisai pelindung angkara murka-Nya
yang menjadi penolong ketaatan kepada-Nya
yang menjadi inayah dalam melaksanakan
tugas dan kewajiban-Nya*

*Dengan puji-Nya
kami berbahagia di tengah-tengah orang
yang berbahagia dari awliya-Nya
kami bersama para syuhada memerangi musuh-
musuh-Nya*

*Sungguh Allah
Maha Pelindung dan Terpuji.[]*